"Tentu kita ingin tahu mengapa dan bagaimana orang-orang Syiah membangun kecintaan mereka kepada Rasulullah saw dan keluarganya, sehingga telah menimbulkan suasana religius dan spiritual yang begitu tinggi... Beruntung kita pada saat ini, karena saudara kita, H.B. Irawan Massie, telah menulis sebuah buku kecil, sebagai pengantar yang baik dan manis, untuk menjawab pertanyaan di atas..."

"... Buku ini justru memberikan studi banding antara Syiah dan Sunni, sebagai sebuah upaya untuk mendekatkan dua kelompok yang terkenal dalam sejarah Islam sebagai dua kelompok yang sering bermusuhan... Saya harapkan karya ini akan menjadi karya sejuk dan mendamaikan... Karya ini sendiri, menurut hemat saya, dapat memberikan pencerahan bukan saja tentang Ahlulbait dan Syiah, tetapi juga tentang bagaimana kita menghadapi dengan arif sebuah perbedaan, *hatta* perbedaan teologis."

—Prof. DR. H. Mulyadhi Kartanegara
Guru Besar Universitas Islam Negeri Jakarta dan Islamic College of Advanced Studies

"Sesungguhnya kecintaan kepada Ahlulbait Nabi saw adalah sebuah nikmat dan karunia yang Allah SWT limpahkan kepada para hamba-Nya. Karena kecintaan ini akan menyampaikan kita pada derajat yang tinggi bersama para nabi; dan buku ini akan mengantarkan kita pada kecintaan terhadap Ahlulbait Nabi saw, *Insya Allah*."

—H. M. Taufiq Ali Yahya, Lc
Peneliti ilmu-ilmu keagamaan dan sejarah Islam, penceramah ternama & penulis yang produktif

PENERBIT LENTERA
Membangun Insan Tercerahkan

ISBN 978-979-24-3324-1
9 789792 433241

MAZHAB CINTA — H.B. IRAWAN MASSIE, MBA

Buku Kecil Tentang Keluarga Nabi saw

PENERBIT LENTERA

MAZHAB CINTA

Perjalanan Duka Sepanjang Masa

H.B. IRAWAN MASSIE, MBA

PENGANTAR
Prof. DR. Mulyadhi Kartanegara
H.M. Taufiq Ali Yahya, Lc

بسم الله الرحمن الرحيم

Buku Kecil Tentang Keluarga Nabi saw

MAZHAB CINTA

Perjalanan Duka Sepanjang Masa

H.B. IRAWAN MASSIE, MBA

PENGANTAR
Prof. DR. Mulyadhi Kartanegara
H.M. Taufiq Ali Yahya, Lc

PENERBIT LENTERA

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Irawan Massie, H.B.
Mazhab cinta : perjalanan duka sepanjang masa : buku kecil tentang keluarga Nabi SAW / H.B. Irawan Massie ; penyunting, Tim Lentera. — Cet. 1. — Jakarta : Lentera, 2007.

216 hlm.; 20,5 cm.

ISBN 978-979-24-3324-1

1. Islam — Aliran dan Sekte. I. Judul. II. Tim Lentera.

297.89

Mazhab Cinta
Perjalanan Duka Sepanjang Masa;
Buku Kecil tentang Keluarga Nabi saw
Karya H.B. Irawan Massie, MBA

Penyunting: Tim Lentera

Diterbitkan oleh
PENERBIT LENTERA
Anggota IKAPI
Jl. Batu I No. 5 BB Jakarta - 12510
E-mail: pentera@cbn.net.id

Cetakan pertama: Jumadilawal 1428 H/Mei 2007

Desain sampul: Eja Assagaf

buku kecil ini
kupersembahkan untuk :

para pecinta
kedamaian, kerukunan,
persaudaraan dan persatuan
umat Islam

kelima anakku
(sebagai curahan cinta
dan kenangan di kemudian)
rae sita
erlangga
aradhea
aradhita
ayodhia

istriku
(sahabat setiaku)
yang mengantarkan kembali
kasidah cinta musim semi
di perbatasan senja hari

karena mereka semua,
aku sering berbisik :
life is beautiful ...

DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS

Penulis menerbitkan buku ini hanya untuk dua tujuan saja, yaitu: (1) *Menyiram sari kedamaian, kerukunan, persaudaraan, persatuan umat Islam,* dan (2) *Dakwah bil hal, ajakan melaksanakan kebajikan dalam perbuatan nyata.* Keduanya berasal dari pesan suci Rasulullah, yang senantiasa memancar dari kisaran mata air di telaga cinta yang kemudian mengalir jauh untuk bermuara di keluasan samudera cinta.

Ketika kita menghadapi kian maraknya fitnah terhadap Islam serta upaya pihak luar untuk mengembangkan konflik sektarian, juga kian meningkatnya penindasan, penganiayaan dan pembantaian orang-orang Muslim, bukankah kita semua seharusnya cepat menyadari betapa tingginya urgensi untuk menciptakan kerukunan dan persaudaraan Mukminin guna menggalang persatuan, bukannya malah saling menghujat dan memecah belah?

Intisarinya, penulis mengajak kita semua, demi persatuan Islam, untuk menyederhanakan langkah, yaitu: *mendahulukan akhlaq di atas fanatisme golongan*. Bukankah kaum Sunni (penganut ajaran Nabi lewat para sahabat) dan Syi'ah (penganut ajaran Nabi lewat Ahlulbait atau keturunan langsung beliau saw) memiliki Allah yang sama, Rasulullah yang sama, dan Kitabullah yang sama? Dan bukankah hampir seluruh isi Al-Qur'an ternyata mengandung ajaran akhlak, sehingga akhlak amat patut untuk didahulukan?

Secara *sederhana, sistematis* dan *komprehensif*, buku ini mencoba menghapus rasa curiga, buruk sangka, dan penyakit-penyakit hati lainnya dengan mendekati pemahaman saudara-saudara kita yang menerima ajaran Nabi dari Ahlulbait beliau saw melalui jalur keturunan putri tercinta Rasulullah, Sayidah Fatimah az-Zahra as.

Hasil studi sederhana ini memberi penjelasan dan pembahasan yang sengaja dibuat ringkas. Selain untuk menghindari kejenuhan, juga karena buku ini harus mencakup seluruh aspek terkait secara menyeluruh seputar mazhab Ahlulbait, antara lain, *konsep dasar, analisa rasional, aqidah utama, landasan hukum, elemen sosial politik, sejarah, kumpulan do'a, pesan (message), summary, dan lain-lain*. Format penulisannya diupayakan tampil sistematis dan kronologis, agar alur ilmiahnya mudah diikuti serta dipahami. Tentu saja, tetap dengan substansi dan esensi yang terjaga agar tidak menimbulkan bias.

Perlu ditekankan, sesuai dengan judulnya, maka buku ini hanya berisikan risalah-risalah studi dari sudut pandang Ahlulbait saja. Meski mengangkat beberapa topik perbedaan dengan mazhab lain

disertai argumentasinya, penulis selaku peneliti dan proponen persatuan umat, berupaya menjaga keseimbangan visi serta obyektivitasnya dengan mencoba mengangkut bahan perbedaan yang telah berlangsung lebih dari seribu tahun itu ke suatu terminal yang lebih membawa manfaat daripada mudharat-nya sesuai tujuan penulis yang telah disampaikan di atas.

Sebagian besar dari isi buku ini berupa petikan yang dirangkum dari bahan-bahan studi dan literature yang tercantum pada lembaran bibliografi. Penulisannya diangkat dengan menyandang etika dan kesopanan terhadap mazhab apa pun yang hadir pada seluruh kajian di dalamnya.

Penulis mohon maaf bila di sana-sini masih terdapat kekurangan. Semoga Allah SWT mengampuni dan melimpahkan ridha-Nya atas setiap langkah serta niat baik para pembaca sekalian dan penulis. Amin. ❖

Jakarta Selatan, 24 Juni 2006
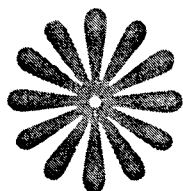
PENGANTAR

Prof. DR. Mulyadhi Kartanegara

Setiap diri Muslim pasti dan harus, menurut saya, mencintai Rasul-Nya, beserta orang-orang yang dicintainya, yakni keluarga dan juga sahabat-sahabatnya. Kecintaan kepada Rasul dan keluarganya dapat dengan jelas dilihat dari kegiatan-kegiatan spiritual dan keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang Syi'ah baik yang ada di Irak maupun Iran, dan telah menimbulkan gairah kehidupan yang luar biasa baik dari sudut religisitas maupun intelektualitas. Keinginan mereka untuk mempertahankan akidahnya, telah mendorong para ulama Syi'ah untuk menjawab segala kritik dan tanggapan yang dilontarkan dunia kepada mereka, dan itu telah menghasilkan karya-karya keagamaan yang sangat bermutu dan kegiatan-kegiatan ilmiah yang sangat intens.

Memang kadang terkesan banyak mitos yang ditimbulkan oleh kegairahan dan kecintaan tersebut, misalnya mitos tentang Imam Mahdi yang dipandang masih hidup. Banyak orang mendrop surat mereka ke sumur yang ada dekat masjid Imam Mahdi di Mashhad untuk dibaca oleh sang Imam. Tetapi justru mitos seperti itu telah menimbulkan religisitas yang tinggi dan etos kerja yang intens, khususnya di bidang ilmiah, seperti yang telah disinggung di atas. Betapa tidak penghormatan mereka kepada para imam, telah mendorong mereka untuk membangun makam-makam yang bukan saja massif ukurannya tetapi juga sangat tinggi mutu keindahannya, yang pada gilirannya telah menimbulkan rasa betah dan cinta akan tempat-tempat suci bagi para pengikutnya. Dan ini pada gilirannya telah mendorong mereka untuk mendermakan dengan suka rela sebagian hartanya untuk terus membangun dan memperindah tempat-tempat suci seperti itu. Jutaan orang datang untuk berziarah setiap harinya, yang telah menjadi sumber dana yang melimpah untuk pembangunan spiritualitas dan religisitas mereka.

Itulah setidaknya kesan saya, setelah selama seminggu saya mengunjungi Iran, pada akhir bulan lalu. Nah tentu kita ingin tahu mengapa dan bagaimana orang-orang Syi'ah membangun kecintaan mereka kepada Rasulullah saw dan keluarganya, sehingga telah menimbulkan suasana religius dan spiritual yang begitu tinggi seperti yang saya gambarkan di atas? Tentu tidak mudah untuk menjawabnya, karena melibatkan banyak fakta historis dan formulasi teologis. Namun beruntung kita pada saat ini, karena Saudara kita H. B. Irawan Massie, MBA, telah menulis sebuah buku kecil, sebagai pengantar yang baik dan manis, untuk

menjawab pertanyaan di atas. Karya cantik yang diberi judul "*Mazhab Cinta: Perjalanan Duka Sepanjang Masa (Studi Kecil tentang Ahlulbait Nabi)*" telah mengupas tentang berbagai aspek yang menyangkut perkembangan Ahlulbait khususnya dan Syi'ah pada umumnya, akidah, ajaran mereka tentang cinta, juga sumber utama mereka, selain Al-Qur'an dan hadis, dan sejarah perjuangan Nabi dan keluarganya, kearifan-kearifan mereka dalam menghadapi berbagai isu dan dalam menerima perbedaan. Pokoknya bagi mereka yang ingin mengetahui sejarah dan ajaran Ahlulbait dan Syi'ah (Dua Belas Imam), maka Insya Allah inilah buku yang tepat untuk Anda baca.

Salah satu hal yang menurut saya merupakan kekurangan dari banyak pengikut Syi'ah adalah sikap dari sebagian mereka yang kurang simpati kepada yang lain, seperti pada sahabat-sahabat tertentu Nabi, dan juga kepada mazhab Sunni. Ini tidak menguntungkan menurut saya, karena bisa menjadi sebab perpecahan umat Islam. Tetapi, buku yang ada di tangan Anda ini jauh dari sikap yang seperti itu. Dalam salah satu babnya buku ini justru memberikan studi banding antara Syi'ah dan Sunni, sebagai sebuah upaya untuk mendekatkan dua kelompok yang terkenal dalam sejarah Islam sebagai dua kelompok yang sering bermusuhan. Saya harapkan karya ini akan menjadi karya sejuk dan mendamaikan. Dan ini perlu kita lakukan, karena sekalipun kaum Syi'ah banyak menderita ketidakadilan sejarah panjang Islam, namun hendaknya itu tidak lagi menimbulkan sikap permusuhan dan dendam kepada lain yang bukan Syi'ah. Moto kita adalah boleh berbeda, tapi kita tetap sama, yaitu sama-sama Muslim.

Sekali lagi saya merasa bangga dan bersyukur diminta untuk memberi pengantar pada buku karangan saudara dan sekaligus sahabat saya Irawan Massie, pertama, karena budaya tulis menulis ini masih merupakan sesuatu yang langka, dan karena itu saya selalu menyambut hangat siapa saja yang mau mengekspresikan pikiran-pikirannya dalam bentuk tulisan, khususnya kaum Muslim, dan kedua, karya ini sendiri, menurut hemat saya, dapat memberikan pencerahan bukan saja tentang Ahlulbait dan Syi'ah, tetapi juga tentang bagaimana kita menghadapi dengan arif sebuah perbedaan, *hatta* perbedaan teologis. Selamat buat pak Massie, dan selamat menikmati bagi para pembacanya yang budiman. ❖

Pondok Petir, 8 Juni 2006
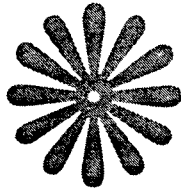
PENGANTAR

H. M. Taufiq Ali Yahya, Lc

Kecintaan adalah sesuatu yang bersifat memaksa. Barangsiapa yang mencintai seseorang maka tidak mungkin dia membencinya. Demikian juga benci adalah sesuatu yang bersifat memaksa. Perbuatan apa yang harus kita lakukan supaya kita bisa sampai kepada perkara yang bersifat memaksa ini, yaitu: Kecintaan kepada Ahlulbait Nabi saw? Penekanan Al-Qur'an al-Karim akan kecintaan kepada Ahlulbait Nabi saw, memberi petunjuk kepada kita bahwa mukadimah kecintaan kepada mereka itu berada di tangan kita sendiri. Karena jika tidak, maka tidak ada artinya penekanan terhadap perkara yang bersifat memaksa ini, dalam bentuk yang seperti ini. Lihat surah asy-Syura': 23, *Katakanlah* (wahai Muhammad kepada kaummu): *"Aku tidak minta imbalan apa pun atas seruanku ini selain kecintaan kepada keluargaku* (al-Qurba), *Ahlulbait-ku."*

Siapa yang dapat menyatakan bahwa kecintaan kepada Ahlulbait Nabi saw berada di dalam hatinya? Mereka itu adalah orang-orang yang tunduk kepada perintah-perintahnya dan larangan-larangannya. Barangsiapa yang mengikutinya (Rasul dan Ahlulbait), maka berarti dia mencintainya. Barangsiapa yang tidak mengikutinya, maka berarti dia tidak mencintainya. Karena kecintaan berkaitan dengan ketaatan dan ketundukan, sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an al-Karim, *Katakanlah* (wahai Muhammad): *"Jika kamu benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku."* (QS. Ali 'Imran: 31)

Jadi, kecintaan selalu disertai dengan ketaatan dan ketundukan kepada orang yang dicintai. Berpegang teguh kepada kehidupan para imam Ahlulbait as dan meneladani akhlak mereka yang agung, akan memperteguh akar kecintaan yang ada di dalam hati kita. Inilah yang dapat kita ajarkan kepada generasi-generasi yang akan datang, kepada anak-anak kita, sehingga dengan begitu mereka memperoleh kecintaan kepada Ahlulbait Nabi saw di dalam hati mereka.

Sesungguhnya akar kecintaan kepada Ahlulbait Rasulullah ada pada semua jiwa. Kita harus mengenal akar ini, yang telah kita warisi dari bapak-bapak dan kakek-kakek kita, dan kita harus memberikan perhatian yang khusus, serta senantiasa menjaganya supaya akar kecintaan ini tetap tumbuh dan memanjang di dalam jiwa generasi yang akan datang. Sesungguhnya ini merupakan amanat Ilahi yang harus kita jaga dan kita pelihara, supaya Allah SWT mengekalkan karunia dan nikmat terbesar ini kepada kita

dan kepada orang yang akan meneruskan kita di dalam kehidupan dunia ini.

Di dalam Al-Qur'an al-Karim terdapat sebuah ayat yang kemudian oleh seorang mufassir diberi penjelasan dengan sebuah riwayat yang berasal dari Imam Ja'far ash-Shadiq (seorang Imam Ahlulbait Nabi), yang mana manusia akan tergerak hatinya manakala membacanya. Saya mengharapkan, para pembaca yang mulia senantiasa menjaga dan memelihara ayat ini di dalam hati mereka, dan memikirkan maknanya secara mendalam. Ayat ini berbunyi,

> *Lalu ditimpakan kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal ini terjadi karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Demikian itu terjadi karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.*
> (QS. al-Baqarah: 61)

Adapun hadis yang datang menjelaskan ayat di atas ialah: Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as yang berkata, "Demi Allah, tidaklah mereka memukul dan membunuh para nabi, melainkan mereka mendengar ucapan-ucapan para nabi lalu kemudian mengabaikannya." Berdasarkan hadis Imam Ja'far ash-Shadiq ini, pengabaian terhadap hadis—yaitu tidak mengamalkannya—adalah merupakan bentuk pembunuhan terhadap pemilik hadis.

Sesungguhnya kecintaan kepada Ahlulbait Nabi as adalah sebuah nikmat dan karunia yang Allah SWT limpahkan kepada para hamba-Nya. Karena kecintaannya ini akan menyampaikannya

pada derajat yang tinggi, bersama para nabi. Buku yang ditulis oleh H. B. Irawan Massie ini akan mengantarkan Anda pada kecintaan kepada Ahlulbait Nabi as Insya Allah. Selamat membaca.❖

Ciputat, 26 April 2006
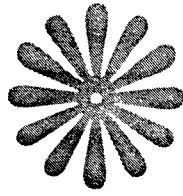
I INTRODUKSI

1. Latar Belakang Studi

Dalam tiga dasa warsa terakhir ini dunia mencatat beberapa peristiwa yang sangat monumental berkaitan dengan mazhab Ahlulbait.

Pertama, peristiwa keberhasilan revolusi Islam di negara Iran yang dipimpin oleh Ayatullah Khomeini pada akhir tahun tujuh puluhan. Mata dunia terfokus pada peristiwa itu karena setiap hari setiap saat beritanya tak pernah lepas dari liputan media elektronika dan media cetak. Mahasiswa Iran yang belajar di Amerika Serikat pada saat itu jumlahnya sangat banyak. Bukan hal yang aneh bila di sebuah universitas negeri besar terdapat 10 mahasiswa Indonesia, di situ dapat dijumpai sekitar 200 mahasiswa Iran. Mereka memang merupakan mayoritas dalam jumlah *foreign students* yang

tersebar di berbagai universitas di seluruh penjuru Amerika Serikat di masa itu. Dari mereka itulah para mahasiswa asing lainnya baru mengetahui, bahwa dari seluruh penduduk di Iran yang beragama Islam semuanya mengikuti mazhab Ahlulbait, khususnya Syi'ah Imamiyah.

Kedua, lebih dari dua puluh tahun kemudian setelah revolusi Islam Iran, terjadi peristiwa invasi di Irak oleh pasukan Amerika Serikat, Inggris, dan para sekutunya yang datang dengan semboyan "*shock and awe*". Memang, dunia menjadi *shocked* (terkejut) dan *awed* (terpana), bukan karena melihat kehebatan pasukan koalisi itu, tetapi karena menyaksikan begitu banyaknya korban rakyat sipil tak berdosa yang berjatuhan, para orang tua, wanita, anak-anak, bayi, akibat ledakan bom dan peluru kendali tak punya mata yang diluncurkan oleh orang-orang tak punya hati, yang setiap hari tertayang di liputan televisi dunia. Dari berita-berita selanjutnya, pandangan kita juga menjadi terbuka bahwa mayoritas penduduk Irak ternyata bermazhab Ahlulbait, dan di sana banyak peninggalan-peninggalan bersejarah yang tak ternilai harganya dari keluarga (Ahlulbait) Rasulullah Muhammad saw yang menjadi hancur berserakan akibat perang.

Ketiga, peristiwa demi peristiwa yang terjadi kemudian ternyata menghadirkan sebuah fenomena tersendiri. Banyak dari kalangan mahasiswa dan para intelektual, lebih-lebih mereka dari kalangan muda, menjadi tertarik untuk mempelajari lebih dalam tentang mazhab Ahlulbait (yang juga biasa disebut sebagai mazhab Ja'fari atau mazhab Syi'ah). Mereka berusaha mencari berbagai referensi dan literature, baik dari buku-buku yang tersedia di perpustakaan

maupun dari internet dan media lainnya, guna membuat semacam evaluasi studi pemikiran dengan tujuan memperoleh sebuah kebenaran yang bisa jadi berbeda dengan yang secara tradisional mereka terima sebagai doktrin warisan selama ini. Dapat dimaklumi karena generasi sekarang pada umumnya lebih kritis dari yang sebelumnya sebagai akibat praktis (namun positif) dari sistem pendidikan terkini yang lebih diorientasikan untuk mengembangkan logika, akal, sensitivitas, serta cara berpikir yang lebih kreatif dan sistematis, agar bisa memiliki wawasan yang cukup luas dan arif guna meningkatkan daya saing dalam menghadapi kompetisi global yang nyaris tak terhindarkan. Dapat diduga sebelumnya, banyak sekali dari mereka yang diam-diam bisa menerima ajaran Ahlulbait.

Mereka, kalangan mahasiswa dan para intelektual itu, menyaksikan begitu gencarnya beberapa ulama Islam di Indonesia yang kebetulan aliran atau mazhabnya berbeda, membuat pernyataan-pernyataan negatif disertai penghujatan terhadap mazhab Ahlulbait (apalagi dilakukan secara sepihak tanpa memberi kesempatan untuk berdialog dan berargumentasi) yang tentunya malahan menimbulkan tanda tanya serta ketidaksimpatian bagi orang-orang yang biasa berpikir jernih dan rasional. Sebagai contoh, sebuah *event* sepihak Seminar Nasional tentang Syi'ah pada 21 September 1997 di Jakarta yang kemudian mengusulkan kepada pemerintah agar mazhab Ahlulbait dilarang, namun tidak dikabulkan.

Dalam buku *"Mengapa Kita Menolak Syi'ah"* yang diterbitkan oleh penyelenggara seminar tersebut, Lembaga Penelitian dan

Pengkajian Islam (LPPI) Jakarta, cetakan kelima tahun 2002, dimuat kritikan dan cercaan kepada para ulama panutan masyarakat serta tokoh-tokoh intelektual Islam yang sejuk seperti Nurcholish Majid (almarhum), M. Quraish Shihab, Amien Rais, Abdurrahman Wahid, yang kredibilitas maupun *sense of wisdom*-nya telah mengukuhkan kualitas serta kepopuleran mereka di masyarakat. Para tokoh panutan itu tidak luput dari tuduhan karena sikap mereka yang dianggap (terbukti) sangat menguntungkan perkembangan mazhab Ahlulbait.

Kejadian demi kejadian itu bahkan semakin memicu keinginan penulis selaku pengamat dan proponen persatuan umat untuk mengikuti teman-teman kaum Muslim lainnya, yaitu, menjenguk seperti apa itu wajah Ahlulbait sesungguhnya, wajah mazhab yang sering dijauhi oleh orang-orang yang bahkan belum pernah mengenalnya sama sekali alias yang ikut-ikutan tidak suka. Bisa dimengerti, sebab perbedaan dan pertentangan antara kaum Sunni vs Ahlulbait bukanlah hal yang baru, sudah berlangsung sejak lebih dari seribu tahun lalu. Maka wajar saja bila pola pikir dan sikap orang pun tanpa disadari terwariskan secara turun temurun.

Studi ini diawali dengan memilih literature dari dalam dan luar untuk dituangkan dengan bentuk suntingan sistematis agar mempermudah pembaca dalam memahami esensi risalahnya. Maka ketika seseorang ingin memperdalam atau membahasnya lebih lanjut, paling tidak ia memiliki pijakan yang proporsional, agar bisa lebih obyektif dalam pola pikir (logika) nya serta bisa lebih tajam dalam pengamatan (hati) nya.

2. Peta dan Posisi Ahlulbait

Penganut Mazhab Ahlulbait tersebar di seluruh dunia, lebih dari 100 negara. Di Iran, hampir seluruh penduduknya bermazhab Ahlulbait. Di Irak jumlah mereka juga mayoritas, mencapai 70%. Belum lagi di wilayah timur jazirah Arab, Afrika bagian Utara, Asia Barat, Tengah, Timur dan Tenggara, Eropa Timur, Amerika Utara, di berbagai sudut dunia. Jutaan penganut mazhab Ahlulbait terdapat di negara-negara seperti Mesir, Maroko, Tunisia, Suriah, Lebanon, Saudia Arabia, Yaman, Bahrain, Kuwait, Pakistan, Azerbaijan, India, Malaysia, China, dan lain-lain, termasuk Indonesia. Berdasarkan catatan dan data yang *reliable* (a.l. Shia-Search.com), jumlah penganut mazhab Ahlulbait diperkirakan 300 sampai 400 juta orang atau sekitar 25% dari total jumlah kaum Muslim di seluruh dunia.

Jika melihat jumlah penganut mazhab Ahlulbait yang sangat signifikan serta melihat angka ratio yang tidak lebih kecil dibanding dengan jumlah penganut masing-masing mazhab Islam lainnya (e.g. mazhab Sunni Hanafi, mazhab Maliki, mazhab Syafi'i, mazhab Hambali, atau mazhab-mazhab lainnya), hasil analisa empiris cukup bisa menjelaskan bahwa adalah di luar jangkauan logika ketika ada yang mengabarkan bahwa mazhab Ahlulbait yang dianut oleh ratusan juta orang di dunia itu seolah-olah hanya sempalan aliran Islam, atau bahkan aliran sesat, di Indonesia.

Pertanyaan-pertanyaan seperti, apakah ratusan juta orang sebanyak itu memang pada sesat semua? Atau, apakah kriteria universal dari kekafiran itu? Apa saja konsekwensi mengkafirkan

sesama umat Islam? Itulah antara lain pertanyaan-pertanyaan yang kita bersama ingin mencari jawabnya melalui proses studi ini yang mengetengahkan berbagai pandangan orang-orang ternama yang memiliki kredibilitas, maupun literature dari pihak-pihak yang berseberangan.

3. Mencintai Ahlulbait

Ketika K.H. Abdullah bin Nuh, ulama besar dari Pesantren al-Ghazali, Bogor, menulis buku *"Keutamaan Keluarga Rasulullah Saw"*, H. M. H. Al-Hamid al-Husaini, penulis banyak buku tentang sejarah keluarga Nabi, memberikan kata sambutan sebagai berikut:

> Mungkin ada orang yang berkata: "Bukankah menganjur-anjurkan kecintaan kepada Ahlulbait (keluarga atau keturunan) Rasulullah saw. itu sejalan dengan mazhab Syi'ah?"Pertanyaan seperti itu sebetulnya timbul dari kurangnya pengertian mengenai ajaran Islam selengkapnya.
>
> Yang menganjurkan dan menyerukan, bahkan yang mewajibkan kecintaan kepada Ahlulbait Rasulullah saw adalah justru beliau saw sendiri. Yang menetapkan kesucian Ahlulbait Rasulullah saw bukan mazhab dan bukan aliran, melainkan Allah SWT melalui firman-Nya di dalam Al-Qur'an. Yang meriwayatkan hadis-hadis Nabi tentang wasiat mengenai Ahlulbait beliau saw adalah para sahabat Nabi saw. Dan yang menyampaikan kepada umat Islam sedunia adalah para imam ahli hadis dan para ulama puncak dari semua mazhab. Bahkan, Imam Syafi'i sendiri menetapkan keharusan mengucapkan salawat bagi Sayidina Muhammad dan al (Ahlulbait) Sayidina Muhammad

dalam doa tasyahhud akhir pada tiap salat fardhu, lima kali sehari semalam.

Jadi, kalau mazhab Syi'ah mengajarkan kepada para pengikutnya supaya mencintai Ahlulbait Rasulullah saw, itu adalah kewajiban mereka, sebagaimana yang juga menjadi kewajiban seluruh kaum Muslim, tanpa memandang mazhab yang dianutnya.[1]

Dalam ceramahnya, seorang professor filsafat dari sebuah universitas Islam terkemuka di Jakarta mengatakan:

"... kebanyakan orang-orang di Indonesia ini memahami Islam seolah-olah hanya fiqih saja, padahal masih banyak disiplin ilmu agama Islam yang harus dipelajari dan dimengerti untuk menyempurnakan pemahamannya tentang Islam, seperti misalnya, teologi, tasawuf, sejarah, bahasa dan lain-lain. Ilmu fiqih yang dipelajari dan diajarkan di sini pun hanya fiqih dari mazhab Syafi'i saja, dan itu juga bukan yang murni berasal dari imamnya, melainkan dari anak cabangnya yang tentunya sudah melalui proses modifikasi. Padahal masih ada 4 (empat) fiqih dari mazhab lainnya yang tidak pernah disentuh, yang tentunya sangat penting untuk dipelajari dan dipahami agar bisa mengenal persamaan dan perbedaannya secara arif. Keempatnya itu adalah fiqih dari mazhab Hanafi, Maliki, Hambali yang beraliran Sunni, serta mazhab Ja'fari atau Ahlulbait (keturunan Nabi saw) dari Syi'ah."

Kecenderungan seseorang untuk hanya membenarkan yang dipunyai dan tidak membenarkan yang tidak dipunyai, bahkan

1. H. M. H. Al-Hamid Al-Husaini, *"Keagungan Rasulullah Saw & Keutamaan Ahlul Bait"*, Penerbit: Pustaka Hidayah, Bandung, 1422 H/April 2001 M.

yang tidak pernah dikenal atau dipahami itu, mungkin memang manusiawi saja. Namun alangkah tidak bijaksananya apabila dengan kondisi seperti itu seseorang lantas serta merta mengambil sikap permusuhan yang ekstrim atau bahkan ingin melenyapkan sesuatu yang belum dikenalnya itu dari muka bumi.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) *kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.* (QS. al-Baqarah: 216)❖
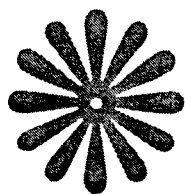
II 6 LANGKAH MENUJU MAZHAB AHLULBAIT

Aqa'iduna karya Nashir Makarim Syirazi yang diterjemahkan dengan judul *Inilah Aqidah Syi'ah* menegaskan bahwa, dasar keimanan yang menjadi pegangan bagi penganut mazhab Ahlulbait untuk meyakini dan mengikuti ajaran Rasulullah saw dan Ahlulbait beliau adalah sesuai petunjuk *Al-Qur'an* dan *Hadis,* yang secara lugas dan sederhana, dapat disajikan dalam urutan berikut:

1. Allah SWT

- Makrifatullah: Kekuasaan Allah SWT

Mazhab Ahlulbait meyakini bahwa Allah yang Mahakuasa, yang Mahatinggi, adalah Pencipta alam semesta. Keagungan, ilmu, dan kekuasaan-Nya tampak jelas pada seluruh jagad raya dan isinya. Semakin kita mengamati rahasia alam semesta, maka

kita akan semakin menyadari kebesaran, keluasan ilmu dan kekuasaan-Nya.

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Dan di bumi ada tanda-tanda kebesaran-Nya bagi orang-orang yang yakin. Juga di diri kamu sendiri. Apakah kamu tidak melihat? (QS. adz-Dzariyat: 20-21)

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَٰهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَٰهٌ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴿٨٤﴾

Dan Dia-lah yang di langit adalah tuhan, dan di bumi juga tuhan. Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.
(QS. az-Zukhruf: 84)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi dan pada perselisihan malam dan siang ada tanda-tanda kebesaran Tuhan bagi orang-orang yang berpikir, yaitu orang-orang yang

mengingat Allah saat berdiri, duduk, atau berbaring, dan bertafakkur tentang penciptaan langit dan bumi. (Mereka berkata)*: "Tuhan kami, Engkau tidak ciptakan ini sia-sia."* (QS. Ali 'Imran: 190-191)

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Dia-lah Allah, yang tiada tuhan selain Dia. Maha Penguasa, Mahasuci, Mahasejahtera, Maha Pemberi Keamanan, Maha Pemelihara, Mahaperkasa, Mahakuasa, Mahabesar, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia-lah Allah yang Maha Pencipta, Maha Mengadakan, Maha Pembentuk, bagi-Nya-lah nama-nama yang baik (sempurna), *bertasbihlah kepada-Nya apa yang di langit dan di bumi, dan Dia Maha-perkasa lagi Maha Bijaksana.* (QS. al-Hasyr: 23-24)

- Tauhid : Keesaan Allah SWT

Tauhid tidak hanya merupakan salah satu prinsip agama, tapi ia adalah roh dan jiwa ajaran Islam. Bahkan dengan tegas dapat dikatakan bahwa seluruh ajaran Islam, baik pokok-pokoknya *(ushuluddin)* maupun cabang-cabangnya *(furu')* mengkristal dalam

tauhid. Mazhab Ahlulbait meyakini bahwa di antara persoalan-persoalan paling penting dalam kaitannya dengan makrifatullah atau mengenal Allah ialah pengetahuan akan tauhid dan keesaan Tuhan.

اَعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ

Sembahlah Allah semata. Kamu tidak mempunyai tuhan selain Dia. (QS. al-A'rf: 59, 65, 73, 85)

وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ ۝٤

Tidak ada satu pun yang menyamai-Nya. (QS. al-Ikhlash: 4)

لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ

Tidak ada satu pun yang serupa dengan-Nya.
(QS. asy-Syura': 11)

Oleh karenanya bagi mazhab Ahlulbait, setiap penyimpangan dari tauhid dan kecondongan ke syirik dianggap sebagai dosa yang tak terampuni.

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ اَنْ يُّشْرَكَ بِهٖ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ
وَمَنْ يُّشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدِ افْتَرٰٓى اِثْمًا عَظِيْمًا ۝٤٨

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni jika Dia disekutukan, tapi mengampuni selain itu, bagi yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa menyekutukan Allah sungguh telah melakukan dosa besar. (QS. an-Nisa': 48)

2. Rasulullah saw

- Keagungan Rasulullah

Mazhab Ahlulbait meyakini bahwa Nabi Muhammad saw adalah manusia yang *paling mulia* dalam Islam. Di dalam Al-Qur'an, Allah memuji beliau sebagai manusia dengan budi pekerti sangat agung, yang diutus untuk menjadi rahmat bagi alam semesta.

وَمَآ أَرْسَلْنَـٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Dan tidaklah Kami mengutusmu (hai Muhammad) *melainkan sebagai rahmat bagi alam semesta.* (QS. al-Anbiya': 107)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad), *benar-benar berbudi pekerti yang agung, berakhlak mulia.* (QS. al-Qalam: 4)

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya (diri) *Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan* (kedatangan) *Hari Kiamat, dan dia banyak menyebut Allah.* (QS. al-Ahzab: 21)

Mazhab Ahlulbait meyakini bahwa Nabi Muhammad saw adalah nabi *terakhir* dan *penutup* para rasul. Tidak ada nabi atau rasul sesudahnya.

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

Muhammad bukan bapak siapa pun di antara kamu. Tapi ia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. al-Ahzab: 40)

- Salawat Nabi

Bahkan Allah SWT dan para malaikat bersalawat untuk Nabi, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi (Muhammad). *Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian bersalawat untuknya dan ucapkanlah salam penghormatan baginya dengan sempurna.* (QS. al-Ahzab: 56)

Ketika ditanyakan bagaimana cara bersalawat yang betul, Rasulullah saw menjawab: "Ya Allah, sampaikanlah salawat-Mu kepada Nabi Muhammad dan keluarga (Ahlulbait) Muhammad." ("Allahumma shalli 'alâ Muhammadin wa âli Muhammadin.")

3. Kesucian Ahlulbait Nabi

- Ayat Tathhir (QS. al-Ahzab: 33)

Kesucian, kemaksuman Ahlulbait atau keluarga Nabi saw telah ditegaskan sendiri oleh Allah SWT melalui firman-Nya:

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Sesungguhnya Allah hendak menghapus noda dari kalian, hai Ahlulbait, dan hendak menyucikan kalian sesuci-sucinya. (QS. al-Ahzab: 33)

Siapakah yang dimaksud dengan Ahlulbait dalam ayat yang terkenal sebagai *Ayat Tathhir* itu, dipertegas oleh Rasulullah melalui beberapa riwayat dalam hadis sahih.

- Hadis al-Kisa

Banyak hadis sahih yang meriwayatkan bahwa yang dimaksud Ahlulbait Nabi dalam surah al-Ahzab: 33, adalah:

1. Rasulullah Muhammad saw.
2. Sayidina Ali bin Abi Thalib as.
3. Sayidah Fatimah az-Zahra as.
4. Al-Hasan bin Ali as.
5. Al-Husain bin Ali as.

Yang paling ringkas diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*-nya, dari istri Nabi saw, Aisyah, yang berkata:

"Suatu ketika Nabi mengeluarkan selimut bulu yang berwarna hitam (kisa). Tiba-tiba datanglah *al-Hasan bin Ali*, lalu Nabi memasukkan dia ke dalamnya. Lalu datanglah *al-Husain bin Ali* dan masuk pula bersama al-Hasan ke dalamnya. Lalu datang lagi *Fatimah*. Ia juga masuk ke dalamnya. Lalu datang *Ali bin Abi Thalib*, dan Nabi pun memasukkan dia ke dalamnya. Kemudian Nabi membaca firman Allah SWT: *'Sesungguhnya Allah SWT*

bermaksud menghilangkan dosa dari kalian, hai Ahlulbait, dan membersihkan kalian sesuci-sucinya.'"

4. Kewajiban Mencintai Ahlulbait Nabi

- Ayat Mawaddah (QS. asy-Syura': 23)

Kewajiban mencintai Ahlulbait secara jelas diperintahkan melalui firman Allah dalam Ayat Mawaddah:

قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ

Katakanlah (wahai Muhammad kepada kaummu): *"Aku tidak meminta imbalan apa pun atas seruanku ini selain kecintaan kepada keluargaku* (al-Qurba), *Ahlulbait-ku."*
(QS. asy-Syura': 23)

Meskipun ada yang menterjemahkan baris terakhir pada ayat tersebut yang berbunyi *"kecintaan kepada keluargaku"* menjadi *"kasih sayang kepada kerabat Nabi"* bahkan ada pula yang menterjemahkannya dengan *"kasih sayang dalam kekeluargaan"*, namun seorang ulama Indonesia yang ternama karena kearifannya, Prof. DR. M. Quraish Shihab, dalam sebuah bukunya menegaskan:

> Sekali lagi, mencintai Ahlulbait Nabi saw adalah satu kewajiban. Terlalu banyak dalil keagamaan yang mendukung hal tersebut. Kita tidak perlu memaksakan ayat ini mendukungnya. Di sisi lain, cinta kepada mereka (Ahlulbait Nabi) itu disebabkan karena sikap keber-agamaan mereka yang sangat tinggi kualitasnya serta budi pekerti mereka yang sangat luhur.[1]

---

1. Prof. DR. M. Quraish Shihab *"Tafsir Al-Mishbah"* Vol. 12, Penerbit Lentera Hati, Jakarta, Mei 2003, hal. 491.

Dengan demikian, sudah sangat jelas merupakan kewajiban seluruh umat Islam untuk mencintai Ahlulbait Nabi sesuai perintah Allah dan Rasulullah saw, atau paling tidak karena pengakuan umat atas keber-agama-an Ahlulbait yang sangat tinggi kualitasnya serta budi pekerti mereka yang sangat luhur.

Imam Syafi'i, pendiri salah satu mazhab Sunni, yang mazhabnya dianut oleh mayoritas Muslim di Indonesia, berkata dalam bait-bait syairnya:

Wahai, Ahlulbait Rasulullah
cinta kepada kalian adalah kewajiban
yang diturunkan Allah dalam Al-Qur'an
cukuplah bukti betapa tinggi nilai kalian
Tiada salat
bagi orang yang salat
tanpa Salawat...

Dalam sebuah syairnya yang lain, Imam Syafi'i berkata:

Ahlulbait Nabi adalah pengayomanku
dan kepada Allah mereka wasilahku.
Kuharap kelak semua catatan amalku
dapat kuserahkan dengan tangan kananku.

5. Perintah Nabi untuk Mengikuti Ahlulbait

- Hadis ats-Tsaqalain

Diriwayatkan dalam *Hadis Sahih Muslim* dari Zaid bin Arqam ra yang berkata: Rasulullah saw pernah berkhotbah di hadapan kami di daerah bernama Ghadir Khum, antara Mekah dan

Madinah (sepulang dari Ibadah Haji yang disebut sebagai Ibadah Haji perpisahan atau Hijjatul Wada'). Sejenak beliau menengadah ke langit, memuji dan menyanjung Allah SWT, kemudian bersabda:

"*Amma ba'du*. Wahai hadirin semua, sesungguhnya aku seorang manusia biasa yang tak lama lagi akan dipanggil utusan Tuhanku (malaikat maut), dan aku pun akan memenuhi panggilannya. Kutinggalkan di tengah kalian dua bekal yang sangat berharga (*ats-Tsaqalain*). Yang pertama adalah Kitab Allah (Al-Qur'an), di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya terang. Maka ambilah Kitabullah itu dan berpegang teguhlah kalian padanya. Dan yang kedua, Ahlulbaitku. Kalian kuingatkan kepada Allah akan Ahlulbaitku. Kalian kuingatkan kepada Allah akan Ahlulbaitku. Kalian kuingatkan kepada Allah akan Ahlulbaitku."[2]

Dalam hadis sahih yang lain, diriwayatkan pesan Nabi saw:

"Sesungguhnya aku tinggalkan dua hal yang sangat penting dan berharga (ats-Tsaqalain) bagi kalian: Kitab Allah (Al-Qur'an) dan Keluarga ('Itrah)-ku, Ahlulbait-ku." Keduanya tidak akan pernah berpisah hingga berjumpa kembali denganku di telaga surga (al-haudh)."[3]

Sebagai catatan, dalam beberapa riwayat, kata *"dan Keluarga-ku"* ada yang menuliskan *"dan Sunah-ku"*. Hadis tersebut adalah hadis lain, *bukan* hadis ats-Tsaqalain, dan jumlahnya pun hanya

---

2. *Sahih Muslim*, Bab *Fadha'il Shahabah*, juz 15, hal. 179, Ibnu Hajar, dalam *Shawa'iq*, hal. 342, an-Nabhani, *asy-Syaraf al-Mu'abbad*, hal. 36.

3. Sahih Muslim, Bukhari, al-Hakim dalam al-Mustadrak, dll.

satu. Riwayatnya pun dianggap *dhaif*, diragukan kebenarannya. Sedangkan seluruh hadis sahih termasuk Muslim dan Bukhari menuliskan *"dan Keluarga-ku"*, bukan *"dan Sunah-ku"*.

- Hadis al-Ghadir

Di suatu tempat antara Mekah dan Madinah yang bernama Ghadir Khumm tersebut, Rasulullah berhenti sebentar dalam khotbahnya setelah menyampaikan pesan tentang 'ats-tsaqalain', kemudian beliau menarik tangan Ali bin Abi Thalib as dan berkata:

"Barangsiapa yang menjadikan aku adalah pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, pimpinlah orang yang menjadikannya (Ali) sebagai pemimpinnya dan musuhilah orang-orang yang memusuhinya."[4]

- Hadis as-Safinah

Selanjutnya Rasulullah saw menyampaikan perumpamaan berikut:

"Perumpamaan Ahlulbaitku bagi kalian adalah seperti bahtera Nuh as. Barangsiapa menaikinya (mengikutinya) pasti dia selamat,

---

4. Dikemukakan oleh al-Hakim di dalam *al-Mustadrak*, jilid III, halaman 109 dan 553. Diakui kesahihannya oleh adz-Dzahabiy di dalam *Talkish al-Mustadrak*. Hadis lain yang semakna dengan bagian pertama hadis tersebut diketengahkan juga oleh Imam Ahmad bin Hanbal dari Abu Sa'id al-Khudriy; tercantum di dalam *Masnad*, Ibnu Hanbal, jilid III, halaman 17-18. Lihat: *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad saw*, oleh H. M. H. al-Hamid al-Husaini, hal. 780.

Hadis di atas juga diriwayatkan banyak jalan. Perawinya mencapai jumlah 110 sahabat, 80 tabi'in, dan tidak kurang dari 360 sumber Islam utama telah menukilnya (*Payame Qur'an*, jilid 9, hal. 181 dst).

dan barangsiapa tidak menaikinya (berpaling darinya) pasti dia tenggelam."[5]

6. Dua Belas Imam Ahlulbait Nabi

- Wilayah Imamah

Mazhab Ahlulbait meyakini bahwa kebijaksanaan Tuhan (*al-hikmah al-Ilahiyah*) menuntut perlunya pengutusan para rasul untuk membimbing umat manusia. Demikian pula mengenai *imamah*, kebijaksanaan Tuhan juga menuntut perlunya kehadiran seorang *imam* sesudah meninggalnya rasul, agar dapat terus membimbing umat manusia dan memelihara kemurnian ajaran para nabi dan agama Ilahi dari penyimpangan dan perubahan.

Seorang imam wajib bersifat mulia, karena seseorang yang tidak bersifat mulia tidak dapat dipercaya sepenuhnya untuk diambil darinya prinsip-prinsip agama maupun cabang-cabangnya.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bergabunglah bersama orang-orang yang benar, as-shadiqin. (QS. at-Taubah: 119)

Mazhab Ahlulbait meyakini bahwa *garis imamah* sesudah Rasulullah saw dilanjutkan oleh para imam dari dzuriyat Nabi, keturunan beliau saw, untuk setiap masa. Dengan berpegang pada Ayat ath-Tathhir, Hadis ats-Tsaqalain, Hadis al-Ghadir, dan hadis-

5. Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *Mustadrak al-Sahihaini*, juz II hal. 343, oleh al-Muttaqi dalam *Kanz al-Umma*, juz VI hal. 216, oleh al-Haitsami dalam *Majma'* juz I hal. 168, oleh ath-Thabari dalam *Dzakhair*, hal. 20.

hadis lainnya, *Kepemimpinan umat* yang meliputi *kewenangan keagamaan* dan sekaligus *kewenangan politik (pemerintahan)* diyakini sebagai hak dari Ahlulbait yang diangkat oleh Allah melalui Rasulullah.

- Penunjukan 12 Imam Ahlulbait

Mazhab Ahlulbait meyakini bahwa seorang imam, penerus Rasulullah saw, harus ditetapkan melalui *nash* atau pengangkatan yang jelas, oleh *Rasulullah saw* atau oleh *imam sebelumnya*. Dengan kata lain seorang imam, seperti halnya Nabi saw, ditetapkan oleh Allah SWT, tetapi melalui Nabi saw. Sebagaimana keterangan Al-Qur'an dalam pengangkatan Ibrahim as sebagai imam:

قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) *dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku* (ini) *tidak mengenai orang yang zalim."*
(QS. al-Baqarah: 124)

Mazhab Ahlulbait meyakini bahwa atas kehendak Allah SWT. Nabi Muhammad saw menetapkan para imam sesudahnya, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis sahih *ats-Tsaqalain*:

"Sesungguhnya aku tinggalkan pada kalian dua perkara (ats-tsaqalain): Kitabullah dan Itrahku, Ahlulbaitku, jika kalian berpegang teguh kepada keduanya, kalian tidak akan sesat selamanya

setelahku (sepeninggalku), keduanya tidak akan berpisah sehingga berjumpa denganku di telaga al-Haudh (surga)."

Selanjutnya dalam kaitannya dengan di atas, Nabi saw bersabda:

"Agama ini akan terus tegak hingga datangnya hari kiamat atau datang kepadamu dua belas orang khalifah (imam), yang semuanya berasal dari suku Quraisy."[6]

Dengan berpegang pada *Al-Qur'an*, *Hadis Tsaqalain*, serta *nash* atau pengangkatan yang dilakukan oleh Rasulullah sendiri, dan setelah masa beliau saw dilaksanakan oleh para imam penerusnya kepada keturunan yang dipilihnya, maka Mazhab Ahlulbait meyakini bahwa kedua belas imam yang dimaksud itu adalah:

Imam ke-1 : Ali bin Abi Thalib as.
Imam ke-2 : Hasan bin Ali al-Mujtaba as.
Imam ke-3 : Husain bin Ali Sayyidusy-syuhada as.
Imam ke-4 : Ali Zainal Abidin as-Sajjad as.
Imam ke-5 : Muhammad al-Baqir as.
Imam ke-6 : Ja'far ash-Shadiq as.
Imam ke-7 : Musa al-Kazhim as.
Imam ke-8 : Ali ar-Ridha as.
Imam ke-9 : Muhammad al-Jawad as.
Imam ke-10 : Ali al-Hadi as.
Imam ke-11 : Hasan al-Askary as.
Imam ke-12 : Muhammad al-Mahdi as.

---

6. *Muslim*, III, hal.1453, *Bukhari*, III, hal. 101, *Turmudzi*, IV, hal. 501.

7. Flow-chart: Alur Menuju Mazhab Ahlulbait
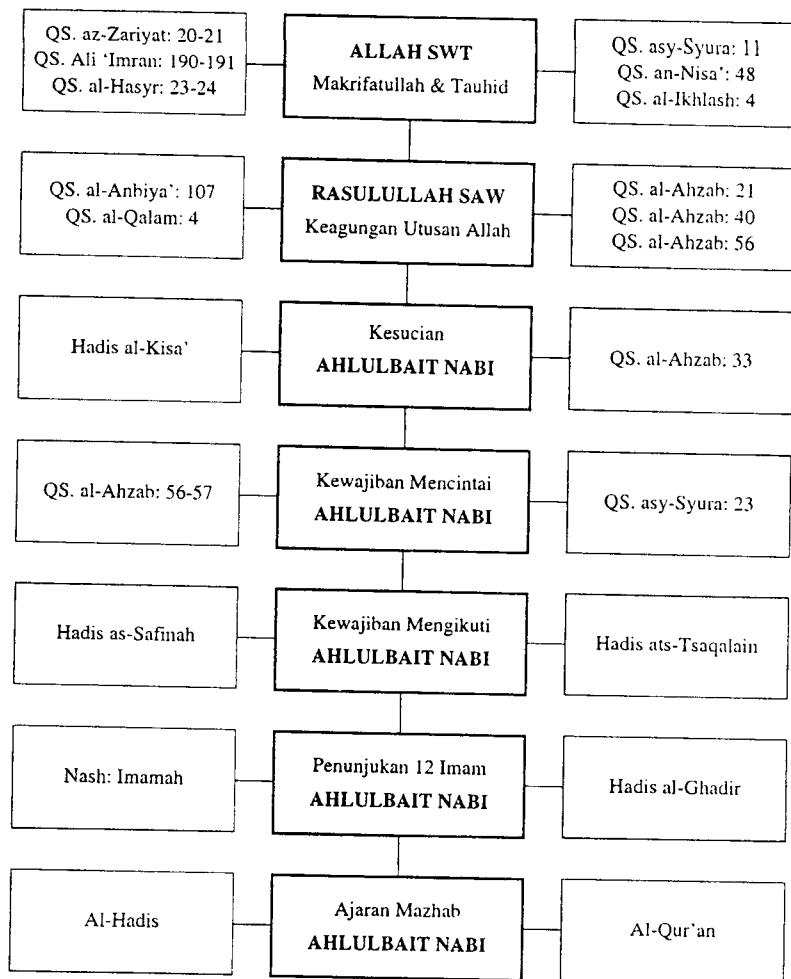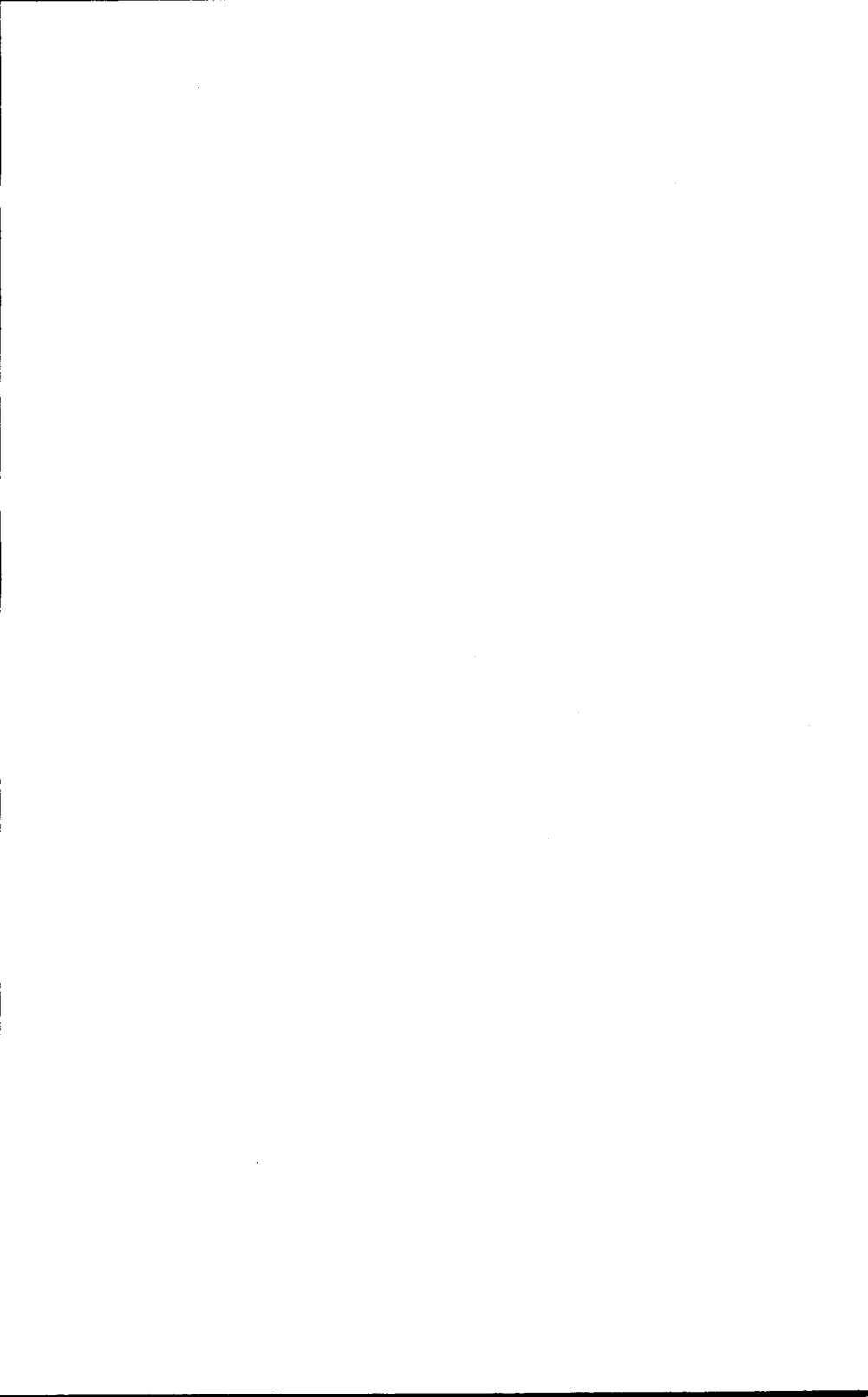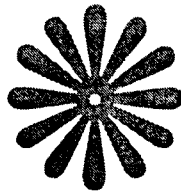
III PERSAMAAN DAN PERBEDAAN SUNNI DAN AHLULBAIT

1. Persamaan Utama Mazhab Sunni dan Ahlulbait

- Rukun Islam dan Iman

Dengan Islam dan Iman, seorang hamba dapat meraih puncak keridhaan Allah SWT. Semua perbuatannya tergantung pada nilai-nilai keduanya. Sehubungan dengan pengertian Islam dan Iman dalam QS. al-Hujurat: 14, mazhab Ahlulbait memahami bahwa yang dimaksud *Islam* merupakan pernyataan masuk agama Islam dan berserah diri kepada Nabi Muhammad saw. Adapun *Iman* adalah keyakinan yang teguh di dalam hati sanubari kaum beriman seraya mengikrarkannya dengan lisan. Dengan demikian Iman *lebih khusus* daripada Islam.

Keyakinan kaum Ahlulbait akan hakikat Islam dan Iman itu ditegaskan kembali oleh al-Imam Sayid Abdul-Husain Syarafuddin

al-Musawi (1870-1957M), seorang ulama besar yang sangat ternama dari Irak, dalam bukunya *Al-Fushul al-Muhimmah fi Ta'lif al-Ummah,* yang sudah diterjemahkan dengan judul *Isu-isu penting Ikhtilaf Sunnah-Syi'ah,* (Penerbit Mizan, Bandung, 1416 H/April 1996 M. hal. 21) sebagai berikut:

> "... hakikat Islam dan Iman ialah: Pengucapan dua kalimat *Syahadat,* lima *Salat* sehari semalam menghadap kiblat, *Puasa* di bulan Ramadhan, pengeluaran *Zakat,* serta seperlima (khumus) dari harta perolehan (ghanimah) yang diwajibkan, pelaksanaan *Ibadah Haji,* serta pembenaran adanya *Hari Kebangkitan.* Hal ini jelas sekali tercantum dalam keenam *Kitab Kumpulan Hadis (Ash-Shihah As-Sittah)* maupun Kitab-kitab Hadis lainnya)."

Maka tak terbantahkan lagi bahwa Mazhab Ahlulbait sama-sama berpegang teguh pada keyakinan Mazhab Sunni yang terpatri dalam Rukun Islam:

- Mengucap kalimah *Syahadat*
- Melaksanakan *Salat* (wajib 5 waktu)
- *Puasa* di bulan Ramadhan
- Mengeluarkan *Zakat*
- Menunaikan Ibadah *Haji.*

- Al-Qur'an

Mazhab Ahlulbait dan Sunni berpegang pada kitabullah Al-Qur'an yang *sama.* Mazhab Ahlulbait juga meyakini bahwa Al-Qur'an yang ada ditangan kaum Muslim saat ini adalah Al-Qur'an yang sama dengan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw,

tanpa sedikit pun mengalami penambahan atau pengurangan. Para pakar dan ulama-ulama terkemuka Islam, baik Sunni maupun Ahlulbait, *sepakat* bahwa Al-Qur'an terpelihara dengan baik dan tidak mengalami sedikit pun perubahan atau *tahrif.*

Hal ini dapat ditelusuri di tempat mana pun di wilayah penganut mazhab Ahlulbait oleh siapa pun yang merasa perlu meneliti dan memperbandingkan dengan Al-Qur'an yang terdapat di wilayah penganut mazhab Sunni. Kalau ternyata ada perbedaan, itu hanya dibuat oleh segelintir orang, yang oleh ulama *kedua belah pihak* telah dinyatakan palsu, maudhu', dan ditolak.[8]

Mazhab Ahlulbait meyakini bahwa membaca Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah yang paling utama, karena telaah dan kajian terhadap Al-Qur'an itu sendiri adalah sumber amal salih.

فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

Bacalah apa yang mudah dari Al-Qur'an.
(QS. al-Muzammil: 20)

- Sunah Nabi

Mazhab Ahlulbait dan Sunni sama-sama berpegang pada Sunah Nabi, segala ucapan, perbuatan, sikap, petunjuk, larangan, dan persetujuan beliau saw. Hanya saja jika mazhab Sunni mengikuti hadis yang diriwayatkan lewat jalur *Sahabat Nabi*, sedangkan mazhab Ahlulbait berpegang pada sunah yang diriwayatkan oleh *Ahlulbait (keluarga terdekat) Nabi* yang setiap hari selalu berada di dekat beliau saw dan dari beberapa sahabat Nabi.

2. Perbedaan Utama Mazhab Sunni dan Ahlulbait

- Sumber Hadis Ahlulbait dan Hadis Sunni

a. Hadis-hadis Mazhab Ahlulbait

Mazhab Ahlulbait berpegang teguh pada Sunah Nabi yang diriwayatkan lewat jalur keturunan nabi sebagai keluarga terdekat yang senantiasa bersama beliau yaitu menantu beliau *Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as*, putri beliau *Sayidah Fatimah az-Zahra as*, serta cucu-cucu beliau *Imam Hasan as* dan *Imam Husain as*. Demikian dilanjutkan secara turun temurun melalui jalur keturunan beliau, *para imam Ahlulbait Nabi saw*. Di samping dari keluarga Nabi, diyakini pula hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat tertentu, termasuk Abu Dzar, Salman al-Farisi, Ibnu Abbas, Bilal, dan lain-lain.

Menurut keyakinan mazhab Ahlulbait, hadis-hadis yang datang dari imam-imam Ahlulbait wajib dipatuhi karena 2 (dua) hal:

Pertama, Adanya perintah dari Rasulullah saw agar kita mematuhi imam-imam Ahlulbait sebagaimana diungkapkan hadis sahih lagi mutawatir yang diriwayatkan oleh sebagian besar kitab-kitab hadis utama, baik di Sunni maupun di Ahlulbait. Misalnya dalam beberapa kitab hadis Sunni yang sahih diriwayatkan Rasulullah saw bersabda:

"Wahai manusia! Sesungguhnya aku telah tinggalkan pada kalian sesuatu yang jika kalian mengikutinya, maka kalian tidak akan sesat untuk selama-lamanya, yaitu kitab Allah dan keluargaku, Ahlulbaitku."[1]

---

1. *Sahih Muslim, Bukhari, Turmudzi,* dan lain-lain.

Kedua, Pernyataan para imam Ahlulbait as bahwa semua ucapan mereka adalah hadis Nabi saw dan apa pun yang mereka ucapkan sesungguhnya sampai kepada mereka dari orang tua mereka hingga ke Nabi saw.

Hadis-hadis mazhab Ahlulbait, yang jumlahnya mencapai puluhan ribu, hampir keseluruhannya diriwayatkan dari imam ke-5 *Imam Muhammad al-Baqir as,* imam ke-6 *Imam Ja'far ash-Shadiq as,* dan imam ke-8 *Imam Ali ar-Ridha as.* Penyebutan mazhab Ahlulbait atau mazhab Syi'ah sebagai *mazhab Ja'fari* karena sebagian besar hadis-hadis Ahlulbait diriwayatkan oleh Imam Ja'far ash-Shadiq as. Beliau termasyhur telah menghasilkan empat ribu murid dalam ilmu-ilmu hadis, fiqih, dan pengetahuan Islam. Di antara murid-murid beliau adalah pendiri mazhab-mazhab Islam terkenal seperti Imam Abu Hanifah pendiri mazhab Hanafi, selanjutnya Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbali yang memperoleh pembelajaran dari Imam Ja'far baik secara langsung maupun tidak langsung.

Mazhab Ahlulbait memiliki kitab-kitab hadis utama yang dipercayai validitasnya, seperti *al-Kafi, al-Tahzib, al-Istibshar,* dan *Man La Yahdurhul-faqih.* Selain kitab-kitab hadis juga mempunyai kitab-kitab *rijal* yang berfungsi mengungkap keadaan para perawi pada semua *level* sanad. Hadis baru diterima jika para perawinya pada semua *level* sanad dapat dipercaya, atau *tsiqat.*

b. Hadis-hadis Mazhab Sunni

Sedangkan Mazhab Sunni mengikuti sunah Nabi yang diriwayatkan oleh para *Sahabat,* sebagaimana telah dijelaskan

di atas. Sunah tersebut dituliskan kembali oleh *perawi-perawi hadis* lebih dari dua ratusan tahun kemudian setelah Nabi saw wafat, yaitu pada era pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Azis yang dikenal oleh pengikut Sunni maupun Ahlulbait sebagai satu-satunya penguasa dari Dinasti Umayyah yang bijaksana dan salih.[2]

• Imamah dan Khilafah: Pemahaman, Nash dan Kemaksuman

a. *Pemahaman Imamah dan Khilafah*

Dalam konteks umum, *Imamah* di-definisikan sebagai kepemimpinan masyarakat atau *popular leadership*. Ini merupakan definisi umum yang diterima baik oleh para tokoh Sunni maupun Ahlulbait.

Namun, di kalangan umat Ahlulbait, imamah mempunyai makna yang lebih dari sekadar definisi umum itu, yaitu, merupakan kepemimpinan politiko-religius. Kepemimpinan di bidang *politik dan sekaligus agama*, yang merupakan *hak para imam Ahlulbait* khususnya Dua belas imam suci Ahlulbait. Ahlulbait menganggap bahwa masalah kepemimpinan umat adalah masalah yang terlalu

---

2. Pada Bab VII diuraikan sejarah Islam versi Ahlulbait dan versi lainnya mengenai perkembangan peredaran hadis Nabi yang tidak lepas dari situasi dan kondisi politik pada era setelah wafatnya Nabi saw. Ketika itu dinasti yang berkuasa bukan lagi dari keluarga Rasulullah, sehingga diperlukan upaya strategis oleh dinasti yang memusuhi keluarga Nabi tersebut guna melanggengkan kekuasaannya dengan cara membersihkan wilayahnya dari Ahlulbait, pecintanya dan pengaruhnya.

vital untuk diserahkan begitu saja pada musyawarah manusia-manusia biasa yang bisa saja memilih orang yang salah untuk kedudukan tersebut, dan karenanya bertentangan dengan tujuan wahyu Ilahi.

Mazhab Ahlulbait meyakini bahwa segala kebutuhan manusia, apakah materi atau ruhani, prinsip-prinsip dasarnya telah dijelaskan oleh Al-Qur'an. Telah dijelaskan pokok-pokok pikiran tentang politik dan pemerintahan, hubungan antar masyarakat, prinsip-prinsip pergaulan, perang, damai, hukum, ekonomi, dan sebagainya, yang jika diterapkan pasti akan membawa kesejahteraan dalam kehidupan manusia. Karena itu Ahlulbait yakin bahwa Islam selamanya *tidak dapat dipisahkan* dari masalah pemerintahan dan politik.

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ تِبْيَـٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Dan sesungguhnya Kami telah turunkan Al-Qur'an sebagai penjelasan bagi segala sesuatu, petunjuk, rahmat, dan pembawa kabar gembira bagi orang-orang Islam. (QS. an-Nahl: 89)

Berbeda dengan pemerintahan Islam *Sunni*, dalam kenyataannya, *agama memang dipisahkan dari politik*. Agama menjadi urusan kaum rohaniawan dan ulama. Politik adalah urusan para negarawan, politikus, dan pejabat. Kepemimpinan Umat atau *khilafah* yang dipimpin oleh Khalifah Rasulullah (pengganti Rasulullah) menurut mereka adalah melalui *penunjukan oleh masyarakat* atau *demokrasi*.

b. Nash Imamah

Menurut mazhab Ahlulbait, yang berhak memilih pemimpin umat (imam, atau yang juga biasa disebut khalifah) adalah Allah, bukan berdasarkan musyawarah masyarakat.

وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ
لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّـٰلِمِينَ

Dan (ingatlah), *ketika Ibrahim diuji lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata:* "(Dan saya mohon juga) *dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku* (ini) *tidak diperoleh oleh orang yang zalim."*
(QS. al-Baqarah: 124)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَـٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi..." (QS. al-Baqarah: 30)

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ ۚ
سُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٨﴾

Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka.

Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia). (QS. al-Qashash: 68)

Selanjutnya Allah SWT pun memberikan peringatan kepada manusia:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang Mukmin dan tidak (pula) *bagi perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya* ***telah menetapkan*** *suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan* (yang lain) *tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.* (QS. al-Ahzab: 36)

Bagi mazhab Ahlulbait seorang Imam diyakini memiliki berbagai peranan utama di *dunia* dan di *akhirat*, salah satunya sebagaimana firman Allah ini:

يَوْمَ نَدْعُوا۟ كُلَّ أُنَاسٍۭ بِإِمَٰمِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَٰبَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾

Yauma nad'û kulla unâsim bi imâmihim fa man ûtiya kitâbahu bi yamînihi fa ulâ'ika yaqra'ûna kitâbahum wa lâ yuzhlamûna fatîla.

(Ingatlah) *pada hari ketika Kami panggil setiap umat dengan imam-nya, dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya, maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikit pun.* (QS. al-Isra': 71)

وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعۡمَىٰ فَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ أَعۡمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلٗا ﴿٧٢﴾

Dan barangsiapa yang buta (hatinya) *di dunia ini, niscaya di akhirat* (nanti) *ia akan lebih buta* (pula) *dan lebih tersesat dari jalan* (yang benar). (QS. al-Isra': 72)

Mazhab Ahlulbait meyakini bahwa yang tertulis *imam* dalam ayat tersebut adalah Imam Ahlulbait, bukan kiasan kata untuk Kitab Al-Qur'an. Sebab apabila yang dimaksudkan adalah memang kitab, maka ayat tersebut sudah akan menuliskan *Kitab*, bukan *Imam*, sebagaimana pada ayat di bawah ini:

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Dzâlikal-kitâbu lâ raiba fîhi hudal-lil-muttaqîn.

Kitab (Al-Qur'an) *ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.* (QS. al-Baqarah: 2)

c. *Kemaksuman Ahlulbait*

Telah jelas tersirat dalam banyak firman-Nya sebagaimana diuraikan di atas, bahwa ***hanya*** Allah SWT lah yang berhak menentukan atau mengangkat para Nabi, dan juga yang menentukan atau mengangkat para *pemimpin umat* yang sering

disebut *imam* atau *khalifah* dalam Al-Qur'an itu. Oleh karena Allah sendiri yang menunjuk mereka, maka kaum pecinta Ahlulbait meyakini bahwa para pemimpin umat atau imam atau khalifah sebagai wakil Allah itu haruslah orang-orang yang ma'shum (suci, atau bersih dari dosa).

Kemaksuman para Imam Ahlulbait pun dapat dipahami dan dihayati dengan sangat jelas melalui wasiat Nabi saw. (Hadis ats-Tsaqalain):

"Sesungguhnya aku tinggalkan dua hal yang sangat penting dan berharga (ats-Tsaqalain) bagi kalian: Kitab Allah (Al-Qur'an) dan Keluarga ('Itrah)-ku, Ahlulbait-ku. Keduanya tidak akan pernah berpisah hingga berjumpa kembali denganku di telaga surga (al-haudh)."[3]

Kaum pecinta Ahlulbait menafsirkan bahwa 'Itrah atau Ahlulbait Rasulullah tidak mungkin tidak maksum karena mereka; (a) tidak pernah berpisah dengan Kitabullah Al-Qur'an selamanya, dan (b) akan kembali bersama Nabi saw di telaga surga (al-Haudh).

d. Catatan Peristiwa tentang: Imamah - Khilafah - Mamlakah

Mengutip tulisan dari penelitian *Puslitbang Politik dan Kewilayahan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia* yang dimuat dalam buku: *Syiah dan Politik di Indonesia* Bab 2 dan 3, sebagai berikut:

> Penunjukan Ali bin Abi Thalib as sebagai pengganti Nabi telah terjadi ketika Nabi Muhammad saw dalam perjalanan kembali dari me-

3. *Sahih Muslim*, Bukhari, al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, dan lain-lain.

lakukan ibadah haji, yang merupakan haji terakhir, sehingga dikenal dengan nama *hijjatul-wada'*, tepatnya pada 18 Zulhijjah tahun 11 H, atau bertepatan dengan tahun 632M. Di suatu tempat yang bernama Ghadir Khum (atau Kolam Khum) yang terletak dekat Juhfah, di jalan antara Mekah dan Madinah, dikatakan bahwa Nabi telah membuat sebuah proklamasi yang sangat menentukan yang telah diriwayatkan oleh banyak orang dan dimuat dalam hadis sahih. Hadis al-Ghadir yang paling populer adalah perkataan Nabi yang berbunyi:

"Barangsiapa yang menganggap aku sebagai pemimpinnya, maulahu, maka harus pula menganggap Ali adalah pemimpinnya."

Hadis tersebut diriwayatkan dengan banyak jalan. Perawinya mencapai jumlah 110 sahabat, 80 tabi'in, dan tidak kurang dari 360 sumber Islam utama telah menukilnya.[4]

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ
ظَّلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ
ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُوا۟ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾

Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (QS. an-Nisa': 64)

---

4. *Payame Qur'an*, jil 9, hal. 181 dan seterusnya.

Mentaati pesan Rasulullah saw dengan berpegang pada nash tersebut, teman-teman dan para pengikut Ali percaya bahwa setelah meninggalnya Nabi saw, maka Ali-lah yang akan menggantikan beliau sebagai *pemimpin umat* atau *imam*, baik dalam bidang agama maupun pemerintahan.

Menurut riwayat Ahlulbait, peristiwa yang terjadi ketika sakitnya dan meninggalnya Nabi saw tidak lama kemudian, *telah mengubah segala harapan* pengikut *Ali bin Abi Thalib as.* Ketika para anggota keluarga Nabi dan pengikutnya sedang berkabung dan mempersiapkan jenazah beliau untuk penguburannya, para pendukung keluarga Nabi itu menerima berita kegiatan sekelompok pihak lain yang telah pergi ke sebuah masjid. Kelompok tersebut, yang kemudian akan menjadi kelompok mayoritas dalam Islam, secara tergesa-gesa telah memilih seorang khalifah bagi umat Islam, yaitu *Abu Bakar Shidiq*, dengan tujuan untuk menjaga kedamaian dan kepentingan bagi umat Islam. Hal ini mereka lakukan tanpa melakukan permusyawaratan apa pun dengan keluarga Nabi yang ketika itu sedang berduka dan sibuk mengurus jenazah serta penguburan Nabi saw.

Sayid Abdul-Husain Syarafuddin al-Musawi (1870-1957) seorang mujtahid ternama dari Irak, penulis buku terkenal *Dialog Sunnah-Syi'ah*, mengatakan bahwa kekhalifahan Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali adalah termasuk masalah politik yang dengan *lewatnya* masa itu, maka (seharusnya) *tak ada lagi* penyebab permusuhan yang terjadi antara kaum Muslim (antara Sunni dan Syi'ah). Akibat praktis apakah yang kiranya dapat terjadi oleh sikap mempercayai atau mengingkari kekhalifahan mereka?

Sementara itu dalam ulasannya tentang **Khilafah**, *Prof. DR. Azyumardi Azra* mengatakan bahwa *"setelah Ali, tidak ada Khilafah"*. Setelah Ali terbunuh, kekuasaan kepemimpinan dalam Islam dipegang oleh Muawiyah dan Abu Sufyan yang kemudian mendirikan dinasti Umayyah (nama kakek Abu Sufyan yang memusuhi Bani Hasyim, keluarga Rasulullah). Dengan munculnya dinasti Umayyah, sesungguhnya berakhir sudah kekhalifahan Islam. Karena sejak Muawiyah bin Abu Sufyan, pemerintahan menjadi monarki, kekuasaan menjadi warisan. Muawiyah mewariskan kekuasaan kepada anaknya, Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan sebagai penguasa dinasti Muawiyah dari Bani Umayyah itu. Oleh karena itu sesuai dengan pendapat sejarawan Ibnu Khaldun, dengan berakhirnya pemerintahan Ali bin Abi Thalib as, maka berakhirlah khilafah. Yang ada sesudahnya adalah Mamlakah (kerajaan) yang dikuasai keluarga-keluarga atau bani-bani, dan itu tidak cocok dengan ajaran Islam.[5]

Hal di atas memang ironis karena setelah berakhirnya khilafah dengan berakhirnya pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib as, ternyata Muawiyah mengubah sistem kekuasaannya menjadi, *warisan keluarga*, yang menurut mazhab Ahlulbait adalah hak istimewa dari keluarga Rasulullah saw bukan hak keluarga Muawiyah. Sayangnya sistem kepemimpinan pemerintahan warisan tersebut ternyata terus berlangsung hingga kini pada banyak negara Islam. Di luar konteks keagamaan dan kenabian, fakta sejarah mem-

---

5. Prof. DR. Azyumardi Azra, Rektor Universitas Islam Negeri - Syarif Hidayatullah, Jakarta. *Setelah Ali, Tak Ada Khilafah*. Tabloid Republika. Jakarta 3 Maret 2006.

buktikan bahwa memang untuk memperoleh kekuasaan yang seperti itulah Bani Umayyah dan keturunannya sepanjang masa akan senantiasa memerangi Bani Hasyim dan keturunannya yang seharusnya adalah pemegang kekuasaan yang sah.

- Alur Penegasan Al-Qur'an dan Hadis tentang Imamah

a. Surah ath-Thalaq: 11

رَّسُولًا يَتْلُوا۟ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ مُبَيِّنَٰتٍ لِّيُخْرِجَ ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَمَن
يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَيَعْمَلْ صَٰلِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا
ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ قَدْ أَحْسَنَ ٱللَّهُ لَهُۥ رِزْقًا ﴿١١﴾

(Dan mengutus) *seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan* (bermacam-macam hukum) *supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal salih* ***dari kegelapan kepada cahaya****. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang salih niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya.*

Ayat ini menjelaskan bahwa tugas Rasul sebagai utusan Allah adalah untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya Ilahi.

b. *Surah al-Maidah: 55-56 (Ayat Wilayah)*

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ
ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾

Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).

وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ
ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾

Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) *Allah itulah yang pasti menang.*

Ayat ini mengisyaratkan perlunya mengakui kepemimpinan orang-orang yang beriman sebagai penolong umat, yang mewakili Allah dan Rasulullah, sepeninggal Rasulullah. Oleh karena itulah, maka kita umat manusia harus berwilayah kepada orang yang tepat sesuai dengan pilihan Allah SWT.

Perlu diketahui, bahwa ***surah al-Maidah*** merupakan ***surah Al-Qur'an terakhir*** yang diwahyukan kepada Rasulullah di akhir kehidupan beliau saw.

c. *Surah al-Baqarah: 124*

وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِۦمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ
لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Dan (ingatlah), *ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat* (perintah dan larangan), *lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata:* "(Dan saya mohon juga) *dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku* (ini) *tidak mengenai orang yang zalim".*

Kalimat "Aku menjadikanmu (mengangkatmu)" menunjukkan bahwa pengangkatan seorang imam berada di tangan Allah SWT. Ini sekaligus mengisyaratkan bahwa seorang imam harus mengetahui seluruh ketetapan dan perintah Allah yang harus ditegakkan di muka bumi ini.

d. Surah Fathir: 32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) *yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.*

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an diwariskan Allah hanya kepada orang-orang yang dipilih oleh-Nya. Karena mereka adalah pilihan Allah, maka orang-orang itu (para imam atau wakil Allah)

yang dipilih, tentunya harus ***maksum*** agar dapat menolong manusia atau menyampaikan ajaran agama dengan sempurna sesuai dengan makna kandungan Kitabullah yang sebenarnya dan seharusnya.

e. Surah al-Ahzab: 33

Kesucian, kemaksuman Ahlulbait atau keluarga Nabi saw telah ditegaskan sendiri oleh Allah SWT melalui firman-Nya:

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Sesungguhnya Allah hendak menghapus noda dari kalian, hai Ahlulbait, dan hendak menyucikan kalian sesuci-sucinya.

Orang-orang yang beriman, para wakil Allah, yang akan menolong dan menjadi pemimpin umat, yang harus memiliki persyaratan maksum. Manusia suci atau maksum telah dijelaskan dalam Ayat Taththir di atas, yaitu *Rasulullah saw* dan Ahlulbait beliau, yang menurut Hadis al-Kisa, terdiri dari *Sayidina Ali bin Abi Thalib as, Sayidah Fatimah az-Zahra as, Imam Hasan bin Ali al-Mujtaba as,* dan *Imam Husain bin Ali, Sayyidusy-Syuhada as.*

Runtutan dalil untuk Wilayah Imamah diperkuat lagi dengan 3 hadis Nabi, yaitu: *Hadis ats-Tsaqalain, Hadis Safinah, Hadis al-Gadhir, dan Hadis 12 Imam.*

f. Hadis ats-Tsaqalain

Dalam hadis sahih, diriwayatkan pesan Nabi saw:

"Sesungguhnya aku tinggalkan dua hal yang sangat penting dan berharga (ats-Tsaqalain) bagi kalian: Kitab Allah (Al-Qur'an)

dan Keluarga ('Itrah)-ku, Ahlulbait-ku." Keduanya tidak akan pernah berpisah hingga berjumpa kembali denganku di telaga surga (al-haudh)."[6]

g. Hadis as-Safinah

Selanjutnya Rasulullah saw menyampaikan perumpamaan berikut:

"Perumpamaan Ahlulbaitku bagi kalian adalah seperti bahtera Nuh as. Barangsiapa menaikinya (mengikutinya) pasti dia selamat, dan barangsiapa tidak menaikinya (berpaling darinya) pasti dia tenggelam."[7]

h. Hadis al-Ghadir

Di suatu tempat yang disebut Ghadir Khum, Rasulullah antara lain mengatakan:

"Barangsiapa yang menjadikan aku adalah pemimpinnya, maulahu, maka Ali adalah pemimpinnya."[8] ❖

---

6. *Sahih Muslim, Bukhari, al-Hakim,* dan lain-lain.

7. Al-Hakim dalam *Mustadrak al-Sahihaini,* juz II.

8. Hadis tersebut diriwayatkan dengan banyak jalan. Perawinya mencapai jumlah 110 sahabat, 80 tabi'in, dan tidak kurang dari 360 sumber Islam utama telah menukilnya. *Payame Qur'an,* jil 9, hal. 181 dan seterusnya.

3. Flow-chart: Alur Perbedaan Mazhab Sunni dan Ahlulbait
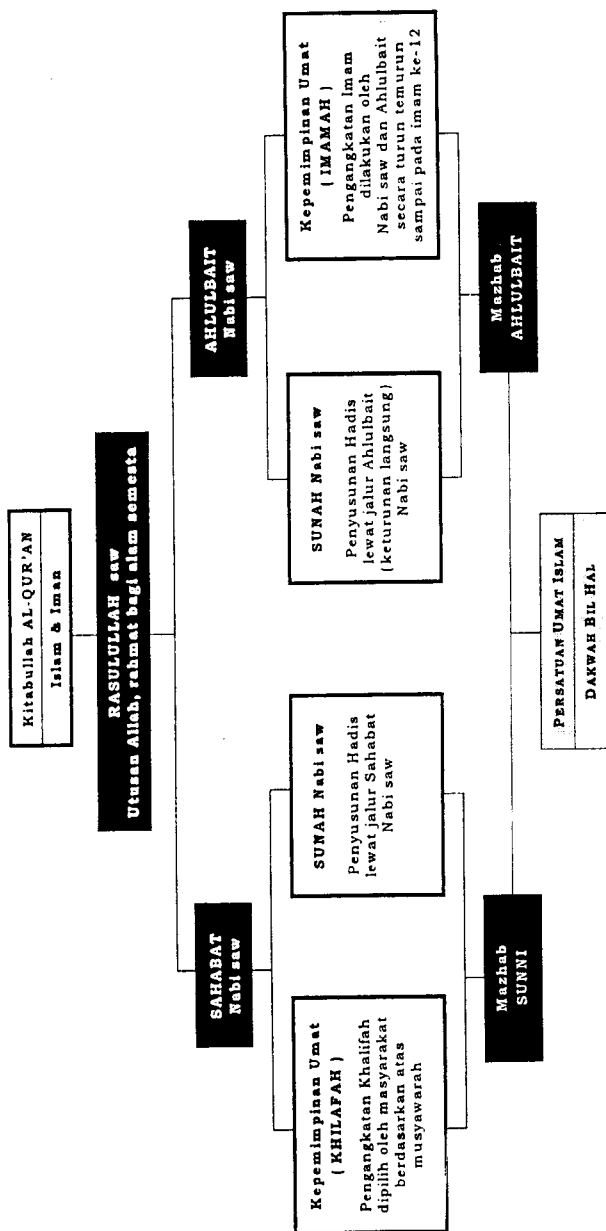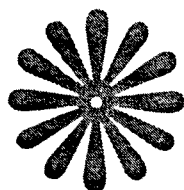
IV BEBERAPA AKIDAH MAZHAB AHLULBAIT

1. Tawasul dan Syafaat

Aqa'iduna dari Syirazi yang diterjemahkan dengan judul *Inilah Aqidah Syi'ah* juga menjelaskan bahwa Mazhab Ahlulbait meyakini Nabi Muhammad saw, para nabi, para imam yang mulia, dan wali-wali Allah, akan memberi *syafaat* kepada sebagian pendosa dengan izin Allah, sebagai bagian dari pemberian maaf Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Syafaat tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan tauhid, bahkan adalah tauhid itu sendiri, sebab terlebih dulu dipahami dan diyakini akan bisa terjadi hanya dengan izin-Nya.

مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ إِذۡنِهِۦ

Tidak ada yang memberi syafaat kecuali setelah mendapat izin-Nya. (QS. Yunus: 3)

مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ

Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa seizin-Nya? (QS. al-Baqarah: 255)

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ

Mereka tidak akan memberikan syafaat kecuali terhadap orang yang diridhai Allah. (QS. al-Anbiya': 28)

Tawasul bagi Mazhab Ahlulbait diyakini serupa dengan masalah *syafaat*, yaitu orang-orang yang menghadapi berbagai problema dapat ber-tawasul atau meminta kepada Allah melalui para kekasih-Nya agar problema yang mereka hadapi, dengan izin-Nya, dapat diatasi. Dengan kata lain, dari satu sisi, ia memohon langsung kepada Allah, tapi dari sisi lain, menjadikan para kekasih-Nya sebagai perantara.

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُوا۟ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا

Dan seandainya ketika mereka menzalimi diri mereka (berbuat dosa) *datang kepadamu, lalu minta ampun kepada Allah dan dimintakan ampun oleh Rasul, tentulah mereka akan dapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih.*
(QS. an-Nisa': 64)

قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّىٓ

Aku akan mohonkan ampun buat kamu kepada Tuhanku.
(QS. Yusuf: 98)

Mazhab Ahlulbait meyakini bahwa ber-*tawasul* kepada para nabi, sama sekali tidak dapat digolongkan sebagai ibadah kepada mereka, dan sama sekali tidak bertentangan dengan tauhid perbuatan atau tauhid ibadah, sebab yang dilakukan hanyalah meminta kepada para kekasih Allah agar mereka memohon kepada Allah supaya dapat mengatasi kesulitan yang dihadapinya.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu pula kami memohon pertolongan. (QS. al-Fatihah: 5)

Dalam menyampaikan permohonan kepada Allah SWT, dianjurkan dengan mencari jalan yang bisa mendekatkan diri pada Allah SWT. Sarana itu disebut *Wasilah*. Misalnya, dengan sarana salat dan sabar.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ
وَجَٰهِدُوا۟ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri (carilah wasilah) *kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.* (QS. al-Maidah: 35)

وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى
ٱلْخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) *dengan sabar dan salat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.* (QS. al-Baqarah: 45)

Wasilah itu dapat terdiri dalam 3 bentuk:

- Amal dan ibadah (misalnya, dengan salat, dan sabar)
- Tempat dan Waktu (misalnya, berdoa di Raudah di malam hari, di makam Ibrahim)
- Melalui orang salih (melalui Rasulullah saw, atau para syuhada dan aulia [para wali])

Bila sarana permohonan dilakukan dengan cara ke-3, wasilah melalui orang salih, maka itu disebut *Tawasul.*

Tawasul melalui orang salih dapat dilakukan dengan dua cara:

- Mendatangi mereka yang dicintai Allah atau mendatangi makam Rasulullah, lalu dalam berdoa kita menyebut nama mereka di sisi Allah. Misalnya: "Ya Allah, melalui cinta-Mu kepada Rasulullah, aku mohon kepada-Mu ....."
- Berdialog dengan kekasih Allah, meminta beliau untuk mendoakan bagi kita. Misalnya: "Ya Rasulullah, aku mohon doakanlah aku kepada Allah ....."

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُوا۟ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾

Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sekiranya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu (rasul), *lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.* (QS. an-Nisa': 64)

Tawasul sama sekali *bukan* perbuatan syirik seperti yang dituduhkan beberapa orang yang tidak mengerti, karena:

- Permintaan ditujukan khusus kepada Allah. Kita tidak minta kepada selain Allah.
- Hanya saja, caranya minta didoakan oleh orang salih. Lalu, mengapa harus melalui perantara?
- Karena, Allah SWT sendiri yang memerintahkannya, melalui firman-Nya dalam surah an-Nisa': 64.

Bagaimana apabila ber-wasilah melalui orang yang sudah meninggal, bukankah orang yang sudah meninggal itu tidak bisa berbuat apa-apa lagi, malahan seharusnya dia yang didoakan oleh kita yang masih hidup?

Rasulullah saw, para syuhada, dan orang-orang saleh yang dicintai Allah, ternyata mereka tidak mati. Artinya, mereka masih bisa melakukan sesuatu, termasuk mendoakan kita yang masih hidup di dunia, kepada Allah.

وَلَا تَقُولُوا لِمَن يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur pada jalan Allah, (bahwa mereka itu) *mati, bahkan* (sebenarnya) *mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.* (QS. al-Baqarah: 154)

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ
رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ
وَيَسْتَبْشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا۟ بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾ ۞ يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ
وَفَضْلٍ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٧١﴾

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergembira terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) *mereka bersedih hati. Mereka bergembira dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.* (QS. Ali 'Imran: 169-171)

Semoga saja kita tidak termasuk orang yang sombong, yang tidak mau didoakan oleh Rasulullah, yang enggan ber-tawasul kepada Rasulullah saw.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ ٱللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٥﴾ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٦﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah (beriman), *agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka, engkau lihat mereka berpaling dan mereka menyombongkan diri." Sama saja bagi mereka, engkau mintakan ampunan atau engkau tidak memintakan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka; sesungguhnya Allah tidak memberi ampunan kepada kaum yang fasik.* (QS. al-Munafiqun: 5-6)

2. Ibadah dan Ziarah

Mazhab Ahlulbait meyakini bahwa ibadah hanya untuk Allah SWT semata, oleh karena itu barangsiapa menyembah selain Allah, dia adalah musyrik.

ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ

Sembahlah Allah semata. Kamu tidak mempunyai tuhan selain Dia. (QS. al-A'raf: 59, 65, 73, 85)

Mazhab Ahlulbait meyakini bahwa ziarah ke makam Nabi Muhammad saw, para imam Ahlulbait, wali-wali Allah, dan segenap syuhada merupakan amal yang sangat dianjurkan, *sunah*

muakkadah. Namun tentu saja seseorang harus membedakan antara ziarah dan ibadah. *Ibadah* atau menyembah hanya dilakukan untuk Allah SWT semata, sementara *ziarah* dimaksudkan untuk memuliakan para kekasih Allah dan pemuka Islam. Bahkan Rasulullah saw sendiri sering berziarah ke kuburan Baqi dan mengucapkan salam kepada penghuni kubur.

3. Taqiyyah dan Filosofinya

Mazhab Ahlulbait meyakini bahwa jika seseorang berada di tengah-tengah lingkungan orang-orang fanatik, keras kepala, dan tidak bisa diajak bicara rasional, maka dalam situasi seperti ini ia harus menyembunyikan akidahnya. Sikap seperti ini disebut *taqiyyah*, yang berlandaskan pada dua ayat Al-Qur'an:

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَٰنَهُۥٓ أَتَقْتُلُونَ
رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّىَ ٱللَّهُ وَقَدْ جَآءَكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ مِن رَّبِّكُمْ

Dan seorang Mukmin dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata: "Apakah kalian akan membunuh seseorang yang berkata Allah adalah tuhanku padahal ia telah membawakan kalian kebenaran-kebenaran dari tuhan kalian?" (QS. al-Mukmin: 28)

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ
وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟
مِنْهُمْ تُقَىٰةً

Orang-orang beriman tidak boleh menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin-pemimpin mereka dengan meninggalkan orang-orang beriman. Barangsiapa melakukan itu, maka putus hubungannya dengan Allah kecuali jika ada sesuatu yang kamu takuti dari mereka. (QS. Ali 'Imran: 28)

Namun demikian, pada beberapa keadaan, *taqiyyah* haram hukumnya, yaitu ketika dasar agama, Islam, Al-Qur'an, atau tatanan Islam, dalam bahaya. Dalam situasi seperti ini, seseorang harus menampakkan akidahnya meskipun nyawa sebagai taruhannya. Karena itulah Ahlulbait meyakini kebangkitan Imam Husain as di Karbala hingga syahid beliau dalam peristiwa Asyura merupakan perwujudan dari tujuan mulia itu.

4. Sujud di Atas Tanah

Mazhab Ahlulbait meyakini bahwa ketika seseorang sujud dalam salat ia harus melakukannya dengan meletakkan dahinya di atas tanah atau segala sesuatu yang merupakan bagian dari bumi. Dasar hukumnya ialah hadis Rasulullah saw yang mengatakan:

"Bumi dijadikan untukku sebagai masjid (tempat sujud) dan pensuci."[1]

Oleh karena itu agar lebih mudah banyak penganut Ahlulbait yang membawa-bawa lempengan tanah kering yang suci, biasa disebut *turbah,* untuk digunakan saat sujud dalam salat dan *tidak* digunakan untuk selain itu.

---

1. *Sahih Bukhari,* dari Jabir ibn Abdillah, bab *Tayammum*, jil I, hal. 91, *Sahih Nasai,* dari Jabir ibn Abdillah, bab *Tayammum dengan Permukaan Tanah,* dan hadis lain-lainnya.

5. Menggabungkan 2 Salat

Mazhab Ahlulbait meyakini bahwa antara salat Zuhur dan Ashar serta Maghrib dan Isya *boleh dijamak* atau digabung dalam satu waktu. Meskipun demikian, memisahkannya *lebih utama* daripada menggabungkannya.

Dalam *Shahih Turmudzi* disebutkan bahwa Ibn Abbas berkata:

"Sesungguhnya Rasulullah saw menggabungkan antara salat Zuhur dan Ashar dan antara Maghrib dan Isya di dalam kota Madinah dan tanpa rasa takut atau karena faktor hujan. Ibn Abbas ditanya, untuk apa Rasulullah saw melakukan itu? Ia menjawab: 'Rasulullah ingin agar umatnya tidak jatuh dalam kesulitan.'"[2]

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ وَقُرْءَانَ
ٱلْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) *Subuh. Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan* (oleh malaikat). (QS. al-Isra': 78)

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَىِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ
يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾

Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) *dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu meng-*

---

2. *Sunan at-Turmudzi* I/354; dan *Sunan Baihaqi* III/167.

hapuskan (dosa) *perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.* (QS. Hud: 114)

6. Pernikahan Mut'ah

Mazhab Ahlulbait meyakini bahwa nikah ada dua macam: (1) Daim, permanen, dan (2) Mut'ah, temporer, masa berlakunya berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. *Persamaan* hukum antara keduanya adalah (a) perlunya mahar, (b) tidak adanya penghalang pada pihak perempuan, (c) anak-anak yang dilahirkan memiliki ketentuan atau hak-hak yang sama. Sedangkan *perbedaannya*, dalam pernikahan mut'ah (a) suami tidak wajib memberi nafkah lahir kepada istri, (b) kedua-duanya, suami-istri tidak saling mewarisi. Adapun anak-anak, mereka mewarisi kedua orangtuanya, demikian pula sebaliknya.

Kehalalan nikah mut'ah ini dipahami mazhab Ahlulbait dari Al-Qur'an yang berkata:

فَمَا ٱسْتَمْتَعْتُم بِهِۦ مِنْهُنَّ فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً

Perempuan-perempuan yang kamu nikmati (menikahinya secara mut'ah) *berikanlah maharnya kepada mereka, sebagai suatu kewajiban atasmu.* (QS. an-Nisa': 24)

Banyak diriwayatkan dalam hadis-hadis tentang kehalalan nikah mut'ah di zaman Rasulullah, namun kemudian haram karena Khalifah Umar telah membatalkannya setelah Rasulullah wafat.

Ahlulbait meyakini bahwa *jika kehalalan nikah mut'ah tidak disalahgunakan* ia akan memberikan solusi yang sangat baik bagi

berbagai problema sosial, dan mengharamkannya mendorong perbuatan-perbuatan maksiat. Jelas, kehalalan hukum nikah mut'ah ini *tidak boleh* disalah-artikan. *Tidak boleh* dijadikan alat untuk mengumbar hawa nafsu atau menyeret perempuan ke lembah kemaksiatan dan kenistaan. Ahlulbait sangat menentang hal ini dan menentang keras praktik terselubung penyalahgunaannya, karena itu yang perlu dilakukan adalah: Bagaimana mencegah penyalahgunaan kehalalan hukum nikah mut'ah ini? *Bukan* membatalkan suatu hukum yang telah ditetapkan kehalalannya oleh Rasulullah saw.

7. Dalil Agli, Salah Satu Sumber Hukum

Setelah Al-Qur'an dan al-Hadis, mazhab Ahlulbait juga meyakini bahwa Dalil Aqli atau *argumen rasional* yang berdasarkan *akal*, tergolong salah satu sumber utama agama. Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang menyatakan pentingnya akal dan argumentasi rasional:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta perselisihan malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (QS. Ali 'Imran: 190)

ٱنظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

Lihatlah! Bagaimana Kami datangkan silih berganti tanda-tanda kebesaran supaya mereka mengerti. (QS. al-An'am: 65)

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ ۚ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

Katakan, "apakah sama antara orang buta dengan orang melihat? Apakah kamu tidak berpikir?" (QS. al-An'am: 50)

8. Hidup Rukun dengan Agama Lain

Meskipun menganggap bahwa Islam adalah satu-satunya agama resmi Ilahi, tetapi Mazhab Ahlulbait meyakini bahwa wajib hukumnya hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama samawi lain, apakah mereka hidup di negeri Islam atau di tempat lain, kecuali jika mereka memerangi Islam.

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَـٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَـٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang tidak memerangimu dalam agama dan tidak mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.
(QS. al-Mumtahanah: 8)

Melalui kajian-kajian rasional, Islam dapat dijelaskan dengan baik dan memiliki daya tarik yang luar biasa, oleh karena itu mazhab Ahlulbait meyakini Islam tidak perlu didakwahkan secara paksa.

9. Ayat Tathhir

Mazhab Ahlulbait meyakini bahwa Ahlulbait yang dimaksudkan dalam surah al-Ahzab ayat 33 atau yang disebut *Ayat Tathhir* itu, adalah Nabi Muhammad saw, Sayidina Ali bin Abi Thalib as, Sayidah Fatimah az-Zahra as, al-Hasan bin Ali as, dan al-Husain bin Ali as.

Mengingat pentingnya masalah ini, diperlukan tambahan penjelasan termasuk sarana pendukungnya, dengan mengutip dan menyunting pembahasan dari buku *"Keluarga yang disucikan Allah"* yang ditulis oleh Alwi Husein, Lc, sebagai berikut:

> ... nampak sekali hadis-hadis Nabi saw, anjuran-anjuran dan perintah beliau yang menekankan secara tegas dan pasti agar umat yang akan ditinggal untuk selama-lamanya berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Ahlulbaitnya.

a. Pendapat yang Mengesampingkan Istri Nabi Termasuk Golongan Ahlulbait

Siapakah yang dimaksud dalam ayat tersebut? Sebelum mulai mengkaji lebih jauh siapakah Ahlulbait, marilah meninjau arti kata *ahlun* dalam bahasa Arab, bagaimana penggunaannya dan siapa saja yang termasuk di dalamnya.

- Jika kembali pada pakar-pakar bahasa Arab, maka jelaslah bagi kita bahwa memutlakkan kata *ahlulbait* untuk istri dan mengkategorikan mereka ke dalamnya adalah sangat meragukan. Bahkan bisa pula diartikan kebalikannya, bahwa istri tidak termasuk dalam Ahlulbait.

- Az-Zabidi (*Taj al-'Arus*, juz 1, hal. 217) berkata, bahwa kata *ahlulbait* boleh ditujukan pada istri secara *majazi* (kiasan), tapi yang termasuk Ahlulbait itu hakikatnya hanya anak, bisa juga merambat pada cucu-cucu.
- Dalam kamus *Larousse* (kamus modern) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kata *ahlulbait* adalah penghuni rumah. Yang dimaksud dengan keluarga si suami itu pada hakikatnya adalah anak-anak dan cucu-cucu. Sang istri pun dapat dikategorikan ke dalam Ahlulbait, tetapi secara kiasan saja.

Dengan demikian jelaslah bahwa arti *ahlulbait* menurut kosa kata dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada isteri saja, namun dapat diartikan juga pada putra putri serta cucu-cucu. Justru sang istri pada hakikatnya tidak termasuk pada golongan Ahlulbait.

b. Pendapat yang Mendukung hanya Ahlul-Kisa yang Termasuk Ahlulbait

- Dr. Muhammad at-Tijani, dalam bukunya "*Fas'alu Ahl adz-Dzikr*", al-Fajr, 1992, London, berkata:

> ...telah banyak hadis yang mengungkapkan dan membuka tirai keraguan tentang penafsiran ayat ini, bahwa Ayat Tathhir ini hanya dikhususkan untuk orang-orang yang masuk ke dalam selimut bersama **Rasulullah saw.** Mereka itu ialah **Ali as, Fatimah as, Hasan as,** dan **Husain as,** karena Rasulullah sendirilah yang menentukan siapa mereka. Ketika beliau memasukkan Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain, beliau bersabda sambil berdoa menadahkan kedua telapak tangannya ke langit, *"Ya Allah, mereka adalah keluarga-ku, Ahlulbait-ku, jauhkanlah mereka dari segala kekotoran, kesesatan, dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya."*

- Hadis seperti ini banyak sekali terdapat dalam kitab-kitab hadis, tafsir, sirah, di antaranya:
  1. *Shahih Muslim* dalam bab "Fadha'il Ahli Bait Nabi", juz 2, hal. 368.
  2. *Shahih Turmudzi*, juz 5, hal. 30.
  3. *Musnad Ahmad*, juz 1, hal. 330.
  4. *Mustadrak al-Hakim*, juz 3, hal. 123.
  5. *Kasha'ish Imam Nasa'i*, hal. 49.
  6. Imam adz-Dzahabi, *at-Talkhis*, juz 2, hal. 150.
  7. *Al-Mu'jam ath-Thabrani*, juz 1, hal. 165.
  8. *Syawahid at-Tanzil*, juz 2, hal. 11.
  9. Bukhari, *at-Tarikh al-Kabir*, juz 1, hal, 69.
  10. *Al-Ishabah*, juz 2, hal. 502.
  11. Ibnu Jauzi, *Tadzkirat al-Khawash*, hal. 233.
  12. *Tafsir Fakhr ar-Razi*, juz 2, hal. 783.
  13. *Yanabi' al-Mawaddah*, hal. 107.
  14. Al-Khawarizmi, *al-Manaqib*, hal. 23.
  15. *Sirah al-Halabiyah*, juz 3, hal. 212.
  16. *Sirah ad-Dahlaniyah*, juz 3, hal. 239.
  17. Ibnu Atsir, *Usd al-Ghabah*, juz 2, hal. 12.
  18. *Tafsir ath-Thabari*, juz 22, hal. 6.
  19. As-Suyuthi, *Dur al-Mantsur*, juz 5, hal. 198.
  20. *Tarikh Ibnu Asakir*, juz 22, hal. 6.
  21. Az-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, juz 1, hal. 193.

22. Ibnu Arabi, *Ahkam al-Qur'an*, juz 2, hal. 166.
23. *Tafsir al-Qurtubi*, juz 14, hal. 182.
24. Ibnu Hajar al-Haitsami, *ash-Shawaiq al-Muhriqah*, hal. 85.
25. Ibnu Abdul Bar, *al-Isti'ab*, juz 3, hal. 37.
26. Ibnu Abdu Rabbuh, *Aqd al-Farid*, juz 4, hal. 311.
27. *Muntakhab Kanz al-'Ummal*, juz 5, hal. 96.
28. *Mashabih as-Sunnah*, juz 2, hal. 278.
29. Al-Wahidi, *Asbab an-Nuzul*, hal. 203.
30. *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 3, hal. 483.
31. Ibnu Taimiyah, *Fadl Ahl al-Bait*, hal. 86.
32. Muhammad Yusuf an-Nabhani, *Syaraf al-Mu'abbad*, hal. 19.
33. Al-Maghrizi, *Fadl Ali Bait*, hal. 24.

- Ustadz Taufiq Abu 'Alam, Ketua Majlis al-Idarah Masjid Sayidah Nafisah as di Kairo, juga menulis tentang Ahlulbait dalam serial kitabnya (*"Fathimah az-Zahra"*, Dar al-Ma'arif, 1994, Kairo). Ia merangkum pendapat para ahli tafsir tentang surah al-Ahzab ayat 33, yaitu:

1. Imam Fakhrudin ar-Razi dalam tafsirnya, juz 2, hal. 783.
2. Az-Zamakhsyari dalam *Kasysyaf*-nya.
3. Imam Qurthubi dalam tafsirnya.
4. Muhammad bin 'Ali bin asy-Syaukani.
5. Muhyidin ath-Thabari dalam *Tafsir al-Ahzab*, 33.
6. Imam as-Suyuthi, *Dur al-Mantsur*, juz 5, hal. 169.
7. Ibn Hajar, *Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah*, juz 4, hal. 407.

8. Al-Hakim dalam kitabnya *al-Mustadrak*.
9. Adz-Dzahabi, *at-Talkhis*, juz 3, hal. 146.
10. Imam Ahmad bin Hanbal, juz 3, hal. 259.

Mereka secara bulat dan aklamasi menyatakan bahwa yang disebut dan dimaksud dengan Ahlulbait dalam surah Al-Ahzab ayat 33 adalah:

- Nabi Muhammad, saw.
- Sayidina Ali bin Abi Thalib as.
- Sayidah Fatimah az-Zahra as.
- Sayidina Hasan bin Ali as.
- Sayidina Husain bin Ali as.

- Sebagai tambahan, Prof. DR. M. Quraish Shihab dalam bukunya *"Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, mencantumkan riwayat berdasarkan HR. ath-Thabarani dan Ibn Katsir melalui Ummu Salamah ra, istri Nabi saw, sebagai berikut:

  ...pandangan ini didukung oleh riwayat yang menyatakan bahwa ayat ini turun di rumah istri Nabi saw, Ummu Salamah. Ketika itu **Nabi saw** memanggil **Fatimah as**, putri beliau, bersama suaminya yakni **Ali bin Abi Thalib as** dan kedua putra mereka (cucu Nabi saw) yakni **al-Hasan as** dan **al-Husain as**. Nabi saw menyelubungi mereka dengan kerudung sambil berdoa: *"Ya Allah, mereka adalah Ahlulbait-ku, bersihkanlah mereka dari dosa dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya."* ❖
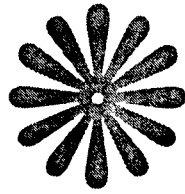
V MAZHAB AHLULBAIT : MAZHAB CINTA

Kecintaan adalah atribut Tuhan yang ditegaskan secara gamblang oleh banyak ayat Al-Qur'an. Maka konsekuensi logisnya adalah bahwa kecintaan pada Tuhan merupakan asas fundamental dari keimanan. Salah satu penegasan dari Allah SWT terdapat pada firman-Nya:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ

Dan ada di antara orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah. Adapun orang-orang beriman sangat kuat cintanya pada Allah. (QS. al-Baqarah: 165)

Kecintaan merupakan konsep yang paling sublim dan agung dalam Mazhab Ahlulbait secara khusus, dan dalam kultur Islam

secara umum. Mahabbah atau cinta, telah dikatakan sebagai asas keimanan seseorang. Sebagai penjabaran mengenai asas keimanan yang dilandasi kecintaan pada Allah, dalam satu hadis masyhur Rasulullah saw pernah bersabda tentang iman yang sejati (*awtsaq 'urwat al-iman*) sebagai berikut:

"Iman sejati ialah mencintai semata-mata karena Allah, membenci semata-mata karena Allah, menjadikan kekasih Allah sebagai kekasihnya, dan membenci sesuatu yang dibenci-Nya."

Selanjutnya, beliau saw bersabda kepada para pengikutnya:

"Cintailah aku semata-mata karena kecintaan kepada Allah."[1]

Imam ke-5 Muhammad al-Baqir juga menyatakan:

"Agama adalah cinta dan cinta adalah agama."[2]

1. Cinta Allah kepada Umat

Segala sesuatu yang ada di dunia dan seluruh isi alam semesta adalah milik Allah SWT. Karena cinta Allah pada umat-Nya, maka manusia diizinkan untuk memanfaatkan dan menikmati segala ciptaan-Nya, berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya di dalam kitabullah Al-Qur'an. Untuk itu Allah mengutus para nabi sampai Nabi terakhir Muhammad saw guna memberikan cahaya terang bagi umat manusia agar mereka bisa hidup di jalan yang lurus, tenteram, damai dengan penuh kebahagiaan, bila mereka bersedia beriman dan bertakwa pada Allah.

---

1. Ad-Dailamy, *Irsyad al-Qlub,* hal. 226.
2. Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar,* kitab *"al-Iman wa al-Kufr",* bab *al-Hubb fi Allah wa al-Bughd fi Allah,* Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, lxvi, hal. 238.

قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ

Sesungguhnya telah datang kepada kalian dari Allah cahaya yang terang dan kitab yang jelas. (QS. al-Maidah: 15)

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Dan tidaklah Kami mengutusmu (hai Muhammad) *melainkan sebagai rahmat bagi alam semesta.* (QS. al-Anbiya': 107)

ٱلرَّحْمَٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ ٱلْقُرْءَانَ ﴿٢﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ ٱلْبَيَانَ ﴿٤﴾ ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾ وَٱلنَّجْمُ وَٱلشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾ وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ ٱلْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا۟ فِى ٱلْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا۟ ٱلْوَزْنَ بِٱلْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا۟ ٱلْمِيزَانَ ﴿٩﴾ وَٱلْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾ فِيهَا فَٰكِهَةٌ وَٱلنَّخْلُ ذَاتُ ٱلْأَكْمَامِ ﴿١١﴾ وَٱلْحَبُّ ذُو ٱلْعَصْفِ وَٱلرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾

(Allah) *Yang Maha Pengasih, telah mengajarkan Al-Qur'an. Telah menciptakan manusia, telah mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan* (beredar) *menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan serta pohon-pohonan, keduanya tunduk* (kepada-Nya) *supaya kamu jangan melampaui batas pada neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. Dan bumi diletakkan-*

Nya bagi makhluk, padanya ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak (mayang). *Dan biji-bijian yang berkulit dan harum. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. ar-Rahman: 1-13)

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (QS. ar-Rahman: 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, 77)

Memang, karena cinta Allah SWT kepada manusia, maka ada banyak kenikmatan yang terus mengalir yang seringkali tidak pernah kita sadari atau kita pikirkan: Nikmat kehidupan, nikmat kesehatan, nikmat pendengaran, nikmat penglihatan, nikmat kedua tangan dan kedua kaki, nikmat air dan udara, nikmat makanan, dan masih banyak lagi yang tak mungkin bisa dihitung satu per satu. Namun yang paling agung dari semua nikmat itu adalah nikmat hidayah rabbaniyah, yaitu agama Islam. Apakah manusia mau menukar salah satu saja dari bentuk cinta Allah itu dengan nilai-nilai kuantitatif duniawi yang sungguh murah harganya?

2. Cinta Allah kepada Rasulullah

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian bersalawat untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan baginya. (QS. al-Ahzab: 56)

Al-Hakim, al-Baihaqi dan ath-Thabrani mengetengahkan hadis dari Umar bin Khathab yang menuturkan bahwa Rasulullah saw pernah mengatakan:

Setelah Adam berbuat kesalahan (melanggar larangan Allah) ia mohon: "Ya Allah, demi kebenaran Muhammad, kiranya berkenanlah Engkau mengampuni kesalahanku." Allah bertanya: "Bagaimana engkau mengenal Muhammad?" Adam menjawab: "Ketika Engkau menciptakanku dengan tangan-Mu, dan setelah Engkau tiupkan bagian dari Roh-Mu kepadaku, kuangkatlah kepalaku. Kulihat pada penyangga 'Arsy termaktub: *La ilaha illallah Muhammad Rasulullah*. Aku mengerti Engkau tidak menempatkan nama lain di samping nama-Mu kecuali makhluk yang paling Engkau cintai." Allah menjawab: "Hai Adam, engkau benar. Kalau bukan karena Muhammad, Aku tidak menciptamu."

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah (wahai Muhammad): *"Jika kamu* (benar-benar) *mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. Ali 'Imran: 31)

3. Cinta Rasulullah kepada Umat

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Sesungguhnya telah datang ketengah kalian seorang Rasul dari kaum kalian sendiri. Ia merasakan beratnya penderitaan kalian, sangat mendambakan (keimanan dan keselamatan) *kalian, amat belas kasihan dan amat penyayang terhadap orang-orang beriman.* (QS. at-Taubah: 128)

4. Cinta Rasulullah kepada Ahlulbait

At-Turmudzi menyampaikan hadis berasal dari Usamah bin Zaid ra, yang menuturkan:

"Saya pernah melihat Rasulullah duduk sambil memangku al-Hasan dan al-Husain, kemudian beliau berkata: 'Dua anak ini adalah anak-anakku (cucu-cucuku) dan anak-anak Fatimah. Ya Allah, aku mencintai dua anak ini, maka cintailah mereka berdua, dan cintailah orang yang mencintai keduanya.'"

Kecintaan Rasulullah kepada kedua cucu beliau tersebut banyak diriwayatkan dalam banyak hadis, antara lain dari Abu Hurairah ra. Selanjutnya Imam Ahmad bin Hanbal dan Turmudzi mengetengahkan sabda Rasulullah saw:

"Dua orang putraku (cucuku) ini, al-Hasan dan al-Husain, adalah dua pemuda penghuni surga."

Dalam sebuah hadis yang penting al-Musawir bin Makhramah ra. Menuturkan bahwa Rasulullah pernah bersabda tentang putri beliau, Fatimah az-Zahra as:

"Fatimah adalah bagian dariku. Apa yang menyenangkannya menyenangkanku, dan apa yang menyedihkannya menyedihkanku."

Hadis al-Ghadir memuat perkataan Nabi tentang Ali bin Abi Thalib as, yang berbunyi:

"Barangsiapa yang mengakui aku sebagai pemimpinnya, maulahu, maka harus pula mengakui Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, pimpinlah orang yang mengakuinya sebagai pemimpin, dan musuhilah orang yang memusuhinya."

5. Cinta Ahlulbait kepada Umat

Al-Hakim menyampaikan sebuah hadis yang dibenarkan oleh Bukhari dan Muslim, sebagai berikut:

"Bintang-bintang adalah keselamatan bagi penghuni bumi dari (bahaya) tenggelam (di dasar laut), dan Ahlulbaitku adalah keselamatan bagi umatku dari perselisihan..."

6. Cinta Umat kepada Ahlulbait

Kecintaan kepada sesuatu wajib berlandaskan semata-mata karena Allah, ditaati dan diikuti karena Allah. Sebagaimana Allah menegaskan dalam firman-Nya:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah (hai Muhammad): *"Jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku, Allah niscaya mencintai kalian.* (QS. Ali 'Imran: 31)

قُل لَّآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ أَجۡرًا إِلَّا ٱلۡمَوَدَّةَ فِي ٱلۡقُرۡبَىٰ

Katakanlah (wahai Muhammad kepada kaummu): *"Aku tidak meminta imbalan apa pun atas seruanku ini selain kecintaan kepada keluargaku* (al-Qurba), *Ahlulbaitku.*

(QS. asy-Syura': 23)

Dalam beberapa hadis yang diriwayatkan oleh ad-Dailami, Rasulullah pernah bersabda sebagai berikut:

"Seorang hamba Allah tidak benar-benar beriman kepadaku sebelum ia mencintaiku, dan ia tidak benar-benar mencintaiku sebelum mencintai Ahlulbaitku."

"Barangsiapa mencintai Allah, pasti mencintai Al-Qur'an, dan orang yang mencintai Al-Qur'an, pasti mencintaiku, dan orang yang mencintaiku tentu ia mencintai sahabat dan Ahlulbait-ku."

"Allah sangat murka terhadap orang yang mengganggu dengan cara mengganggu 'itrahku, Ahlulbaitku."

"Doa seseorang masih tersekat (tertutup) sebelum ia mengucapkan salawat bagi Muhammad dan al (Ahlulbait)-nya."

Ibnu Sa'ad menuturkan hadis lain, bahwa Rasulullah saw pernah bersabda:

"Aku dan Ahlulbaitku ibarat sebatang pohon di surga yang cabang dan dahan-dahannya berada di dunia. Barangsiapa menghendaki, ia dapat menjadikannya sebagai jalan kepada Tuhannya."

Sungguh mengherankan, sementara begitu besar cinta Allah, Rasulullah, dan para Ahlulbait Nabi kepada umat manusia, juga

begitu besarnya cinta Rasulullah kepada Ahlulbait beliau, anak cucu beliau, namun al-Hasan dan al-Husain harus dibunuh oleh rezim yang mengaku *ber-agama Islam* juga. Di manakah letak penghormatan mereka kepada pengantar cahaya terang dari Allah, pembawa rahmat Allah bagi semesta alam?

Peristiwa demi peristiwa menunjukkan bahwa orang arif perlu bisa mengambil hikmah dari kesyahidan demi kesyahidan para syuhada dan aulia, sebab pertarungan antara kebajikan dan kejahatan masih akan terus berlangsung, baik fisik maupun di hati. Kita memang perlu memahami makna warisan peristiwa yang penuh darah dan air mata itu: bahwa setiap saat adalah Asyura dan setiap tempat adalah Karbala.

7. Konklusi Cinta

Pertama : Al-Qur'an

Menurut mazhab Ahlulbait, penghormatan dan kecintaan kepada Rasulullah saw dengan kadar yang amat tinggi *bukanlah* merupakan perbuatan syirik ataupun bid'ah, dan juga *bukan* kultus individu. Kaum pecinta Ahlulbait memandang tingginya kadar cinta itu benar-benar sebagai perintah Allah. Terlebih pula mereka tidak pernah mensetarakan Rasulullah dengan Allah. Rasulullah adalah utusan Allah dan beliau saw selamanya berada di bawah derajat Allah. Mereka menghamba, menyembah, dan berserah diri kepada Allah. Mereka ber-tawassul, memohon syafaat Rasulullah, untuk memperoleh karunia dan ridha Allah SWT.

Cinta yang begitu besar kepada Rasulullah, kewajiban cinta kepada Allah dan Rasulullah *melelebihi dari segalanya* (orangtua,

istri, anak, harta, rumah, dan sebagainya) menurut mazhab Ahlulbait telah sangat jelas diperintahkan oleh Allah sebagaimana firman-Nya di dalam Al-Qur'an:

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ
وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا
وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ
وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا
يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

*Katakanlah: "Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu peroleh, perniagaan yang kamu khawatiri merugi, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah **dan Rasul-Nya** dan* (dari) *berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.* (QS. at-Taubah: 24)

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِىِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya **bersalawat untuk** Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian bersalawat untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan baginya.* (QS. al-Ahzab: 56)

Kedua : Al-Hadis

Di samping hadis ats-Tsaqalain, Rasulullah pun juga bersabda:

"Cintailah Allah karena besarnya nikmat yang diberikan-Nya kepada kita."

"Cintailah Allah, lalu cintai aku, karena Allah mencintaiku."

"Cintailah Ahlulbaitku, karena cintaku kepada mereka."❖
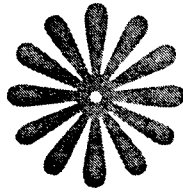
VI KESEJUKAN DAN KELEMBUTAN AJARAN AHLULBAIT

1. Dua Kitab Utama setelah Al-Qur'an dan al-Hadis

Setelah kitabullah Al-Qur'an dan kitab Hadis Ahlulbait, dua kitab utama mazhab Ahlulbait adalah kitab *Nahjul Balaghah* dan kitab *ash-Shahifah as-Sajjadiyyah,* yang merupakan warisan agung Ahlulbait.

- Kitab Nahjul Balaghah

Kitab *Nahjul Balaghah* berisi himpunan pidato-pidato, khotbah, surat-surat, dan untaian kata-kata mutiara Imam *Ali bin Abi Thalib as.* Kitab ini disusun oleh Syarif ar-Radhi lebih dari seribu tahun lalu.

Kedekatan Imam Ali as, cinta dan ketaatan beliau kepada Rasulullah merupakan faktor utama dalam dalam kemuliaan dan kesiapan beliau menerima dari Rasulullah saw, pengetahuan-

pengetahuan lahir dan batin, hikmah-hikmah yang agung, dan perwalian beliau. Oleh karena itu pula, kefasihan Imam Ali as. unggul dibandingkan yang lainnya dan ucapan-ucapan beliau sarat dengan nilai-nilai luhur.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra, Rasulullah saw bersabda tentang Imam Ali:

"Aku adalah kota ilmu, dan Ali adalah pintu gerbangnya. Barangsiapa hendak masuk ke dalam kota, hendaklah ia melalui pintu gerbang."

"Jika kalian ingin tahu ilmunya Adam, kesalihan Nuh, kesetiaan Ibrahim, keterpesonaan Musa, pelayanan dan kepantangan Isa, lihatlah kecemerlangan Ali."

Nahjul Balaghah adalah kitab yang sangat luar biasa. Kandungan maknanya sangat dalam. Bahasanya sangat tinggi dan tutur katanya sangat indah, sehingga membuat setiap pembacanya, apa pun latar belakang agama dan mazhabnya, pasti terpesona ke dalam daya tariknya yang sangat luar biasa. Betapa indahnya jika kitab ini juga dibaca oleh selain orang Islam sehingga mereka dapat mengenal ajaran luhur Islam di bidang tauhid, *mabda,* hari permulaan, *ma'ad,* hari akhir, politik, akhlak, dan sosial.

- Kitab ash-Shahifah as-Sajjadiyyah

Sesuai dengan namanya, as-Sajjadiyyah, kitab ini berisi doa-doa dari Imam ke-4 *Ali Zainal Abidin as*, yang dikenal sebagai *Imam as-Sajjad*, yang selalu bersujud kepada Allah.

Kitab ini merupakan kumpulan doa-doa terbaik, terindah, dan terfasih, dengan kandungan makna yang sangat dalam dan tinggi,

yang pada hakikatnya, meskipun dengan metode yang berbeda, melakukan fungsi yang sama dengan kitab *Nahjul Balaghah*, mengajarkan manusia pelajaran-pelajaran baru melalui kalimat demi kalimatnya mengajarinya bagaimana cara berdoa dan bermunajat kepada Allah SWT serta membuat roh dan jiwa manusia terang, tenang, dan bersih. Setiap kali kaum Ahlulbait menginginkan penghayatan makna doa dan lebih dekat kepada Allah serta memiliki kerinduan kepada-Nya, maka mereka segera menuju doa-doa ini.

2. Gita Suci Ahlulbait Nabi

- Untaian Doa Imam ke-4 Ali Zainal Abidin as

Melalui Al-Qur'an, Allah SWT mengajarkan manusia untuk berdoa:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan mereka yang Engkau anugerahi nikmat, bukan jalan yang Engkau murkai dan bukan pula jalan orang-orang yang tersesat.
(QS. al-Fatihah: 6-7)

Imam as-Sajjad dalam doanya juga diawali dengan memohon kepada Allah SWT untuk membawanya dan membimbingnya ke jalan menuju-Nya, kemudian dilanjutkan dengan rintihan suci yang datang dari hati yang khusyuk diiringi cinta dan rindu menjumpai-Nya:

Ilahi,
bimbinglah kami ke jalan-jalan menuju-Mu
lapangkanlah kami ke jalan terdekat ke arah-Mu
dekatkan bagi kami yang jauh
mudahkan bagi kami yang berat dan sulit

Perjumpaan dengan-Mu adalah kesejukan hatiku
pertemuan dengan-Mu adalah kecintaan diriku
kepada-Mu kedambaanku
pada cinta-Mu tumpuanku
pada kasih-Mu gelora rinduku
ridha-Mu tujuanku
melihat-Mu harapanku
mendampingi-Mu keinginanku
mendekati-Mu puncak permohonanku

di sisi-Mu penawar deritaku
penyembuh lukaku
penyejuk dukaku
penghilang sengsaraku

Ilahi,
jadilah Engkau sahabatku dalam kesunyian
jangan putuskan aku dari sisi-Mu
jangan jauhkan aku dari diri-Mu
Ya Arhamar Rahimin

Cinta, kerinduan, dan keakraban merupakan rezeki di sisi Allah, tanpa ada keraguan. Allah menganugerahkan kepada siapa saja yang Ia pilih dari hamba-Nya. Imam as-Sajjad as dalam munajatnya

menyampaikan seruan yang menyentuh dan kemudian memohon akan cinta-Nya:

Ilahi,
Wahai kejaran kalbu para perindu
wahai tujuan cita para pecinta

Aku memohon cinta-Mu
dan cinta orang yang mencintai-Mu
dan cinta amal yang membawaku ke samping-Mu
jadikan Engkau lebih aku cintai daripada selain-Mu
jadikan cintaku pada-Mu membimbingku pada ridha-Mu
kerinduanku pada-Mu mencegahku berbuat maksiat atas-Mu
anugerahkan padaku memandang-Mu
tataplah diriku dengan tatapan kasih dan sayang
jangan palingkan wajah-Mu dariku

Bagi Imam as-Sajjad, mengapa harus gentar untuk memohon pertolongan pada-Nya, bukankah Dia satu-satunya tempat bergantung?

Ya Allah,
Jika Engkau mengusirku dari pintu-Mu
maka kepada siapa lagi aku bersandar
Jika Engkau menolakku untuk bersanding di samping-Mu
maka kepada siapa lagi aku berlindung.
Tuhanku, kemanakah hamba yang lari harus kembali
selain kepada Maula-nya
adakah selain Allah yang melindunginya dari murka-Nya?

Inilah aku wahai Junjunganku
berlindung dengan karunia-Mu
telah sering aku menjauhi-Mu
namun akhirnya kepada-Mu jua aku kembali

Doa-doa dalam *ash-Shahifah Sajjadiyyah* berisi kalimah-kalimah yang indah dan mengharukan. Berbeda dengan doa yang biasa kita ucapkan, doa-doa as-Sajjad lebih merupakan *"percakapan ruhaniyah"* dengan Allah SWT lebih mirip rintihan daripada permohonan. Kalimah-kalimahnya lebih mengungkapkan hubungan cinta-kasih antara hamba dan Tuhan, daripada hubungan kekuasaan.

Di bawah ini beberapa contoh lagi petikan doa-doa munajat yang diajarkan oleh Imam Ali Zainal Abidin as-Sajjad as:

- Munajat Orang yang Mengadu

Ilahi,
Kuadukan pada-Mu
musuh yang menyesatkanku
setan yang menggelincirkanku
ia sudah memenuhi dadaku dengan keraguan
godaannya telah menyesakkan hatiku
sehingga hawa nafsu menopangku
ia hiaskan bagiku cinta dunia
ia menghalangiku untuk taat dan taqarrub

Ilahi
Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan kuasa-Mu
Tiada keselamatan bagiku dari bencana dunia

kecuali dengan penjagaan-Mu

Aku bermohon pada-Mu

dengan keindahan hikmah-Mu

dengan pelaksanaan kehendak-Mu

jangan biarkan aku mencari karunia selain-Mu

jangan jadikan aku sasaran cobaan

jadilah Engkau Pembelaku melawan musuhku

Penutup cela dan aibku

Pelindung dari bencana

Penjaga dari durhaka

dengan kasih dan sayang-Mu

wahai Yang Terkasih dari segala yang mengasihi

- Munajat para Pendamba

Ilahi,

Inilah aku, bersimpuh menunggu limpahan kasih sayang-Mu

memohon lindungan kemurahan dan kebaikan-Mu

berlari dari murka-Mu menuju ridha-Mu

berlari pada-Mu mengharap terbaik dari sisi-Mu

menggantungkan diri pada anugerah-Mu

memerlukan penjagaan-Mu

Ilahi,

Aku memohon pertolongan pada-Mu dengan diri-Mu

aku memohon perlindungan pada-Mu dengan diri-Mu

kini aku menemui-Mu

mendambakan pemberian-Mu

meminta siraman karunia-Mu

mencari keridhaan-Mu

menuju kemuliaan-Mu

menginginkan melihat wajah-Mu

mengetuk pintu-pintu-Mu

merendahkan diri karena keagungan-Mu

Dengan rahmat-Mu

Ya Arhamar rahimin

- Munajat para Pezikir

Tuhanku,

Ilhamkan untuk kami zikir pada-Mu

Dalam kesendirian dan kebersamaan

Pada waktu siang dan malam

Dalam suka dan duka

Tuhanku,

Kepada-Mu terpaut hati yang dipenuhi cinta

Untuk mengenal-Mu dihimpunkan semua akal yang berbeda

Tidak tenang kalbu kecuali dengan mengingat-Mu

Tidak tenteram jiwa kecuali ketika memandang-Mu

Tuhanku,

Aku mohon ampun pada-Mu

Dari setiap kelezatan tanpa mengingat-Mu

Dari setiap ketenangan tanpa menyertai-Mu

Dari setiap kebahagiaan tanpa mendekati-Mu

Dari setiap kesibukan tanpa menaati-Mu

Ya Arhamar rahimin

- Munajat para Pencari Perlindungan

Ilahi,

wahai Tempat Berlindung bagi orang yang mencari perlindungan
wahai Tempat Berteduh bagi orang yang memerlukan keteduhan
wahai Yang Melindungi kaum sengsara
wahai Yang Menyayangi kaum papa
wahai Yang Membela orang yang menderita
wahai Yang Mencukupi orang yang kekurangan
wahai Yang Menyembuhkan orang yang terluka
wahai Yang Menerima orang yang terhempas
wahai Yang Menolong orang yang tertindas
wahai Yang Menenteramkan orang yang ketakutan
wahai Yang Melepaskan orang yang kesulitan
wahai Yang Meraih orang yang mencari sandaran

Kalau aku tidak berlindung pada kemuliaan-Mu
kepada siapa lagi aku harus berlindung
Kalau aku tidak bernaung pada kekuasaan-Mu
kepada siapa lagi aku harus bernaung
Kejelekan telah membawaku untuk membuka
pintu-pintu maaf-Mu
dosa-dosa telah mendorongku untuk istirah di halaman
keagungan-Mu

Apakah mungkin orang yang berpegang pada tali-Mu
disia-siakan
Apakah layak orang yang bersumpah pada keagungan-Mu
dihentakkan

Ilahi,

jangan Kaucampakkan aku dari perlindungan-Mu

jangan Kausingkirkan aku dari penjagaan-Mu

lindungi aku dari sumber berbagai bencana

karena aku senantiasa berteduh dalam pengawasan-Mu

Turunkan kepadaku ketenteraman dari sisi-Mu

Tutuplah wajahku dengan cahaya cinta-Mu

Bimbinglah aku untuk tunduk berserah diri pada-Mu

Dan peliharalah aku dalam naungan perlindungan-Mu

Dengan kasih sayang-Mu, Ya Arhamar Rahimin

- Doa Kumail

Doa Kumail merupakan salah satu doa Ahlulbait yang terkenal yang diajarkan oleh *Imam ke-1 Sayidina Ali bin Abi Thalib as* kepada muridnya, *Kumail bin Ziyad.* Di bawah ini adalah *petikan* dari doa munajat yang biasa dilantunkan kaum Ahlulbait secara bersama-sama ataupun sendirian.

Dengan asma Allah yang Mahakasih dan Mahasayang

Ya Allah,

aku bermohon pada-Mu

dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu

dengan kekuasaan-Mu yang dengannya Engkau
taklukkan segala sesuatu

dan karenanya merunduk segala sesuatu

dan karenanya merendah segala sesuatu

dengan kemuliaan-Mu yang mengalahkan segala sesuatu

dengan kekuatan-Mu yang tak tertahankan oleh segala sesuatu
dengan keagungan-Mu yang memenuhi segala sesuatu
dengan kerajaan-Mu yang mengatasi segala sesuatu
dengan dzat-Mu yang kekal setelah punah segala sesuatu
dengan asma-Mu yang memenuhi tonggak segala sesuatu
dengan ilmu-Mu yang mencakup segala sesuatu
dengan cahaya wajah-Mu yang menyinari segala sesuatu

Wahai Nur, wahai Yang Mahasuci
wahai Yang Awal dari segala Awal
wahai Yang Akhir dari segala Akhir
ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang meruntuhkan penjagaan
ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang mendatangkan bencana
ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang merusak karunia
ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang dapat merintangi do'a
ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang menurunkan bala
ya Allah, ampunilah segala dosa yang telah kulakukan
dan segala kesalahan yang telah kukerjakan

Ya Allah,
aku datang menghampiri-Mu dengan mengingat-Mu
aku memohon pertolongan-Mu untuk menuju pada-Mu
aku memohon pada-Mu dengan kemurahan-Mu
agar Kau dekatkan aku ke haribaan-Mu
agar Engkau mengajariku bersyukur pada-Mu
dan membimbingku untuk selalu mengingat-Mu

Ya Allah,
aku bermohon pada-Mu

dengan permohonan hamba yang rendah, hina
dan penuh kekhusyukan
agar Engkau memaafkan dan mengasihi aku
serta menjadikan aku rela dan puas dengan pemberian-Mu
dan rendah hati pada setiap keadaan

Aku datang kini menghadap-Mu, ya Ilahi
dengan segala kekuranganku
dengan segala kezaliman atas diriku
mengungkapkan pengakuan dan penyesalanku
dengan hati luluh memohon ampun dan berserah diri
dengan rendah hati mengakui segala kenistaanku

Wahai Dzat yang mula-mula menciptakanku,
menyebutku, mendidikku,
memperlakukanku dengan baik dan memberiku kehidupan
karena Engkau telah mendahuluiku dengan kebaikan itu
maka berilah aku karunia-Mu

Ya Allah, Junjunganku, Pemeliharaku
apakah Engkau akan menyiksaku dengan api-Mu
setelah aku mengesakan-Mu
setelah hatiku tenggelam dalam makrifat-Mu
setelah lidahku bergetar menyebut-Mu
setelah jantungku terikat dengan cinta-Mu
setelah segala ketulusan pengakuanku dan permohonanku
seraya tunduk bersimpuh pada rububiyah-Mu?

Tidak,
Engkau terlalu mulia untuk mencampakkan orang yang Kau ayomi

atau menjauhkan orang yang telah Engkau dekatkan
atau menyisihkan orang yang telah Engkau naungi
atau menjatuhkan pada bencana orang yang telah
Kau cukupi dan sayangi

Ya Allah, Junjunganku, Pelindungku, Tuhanku
sekiranya aku dapat bersabar menanggung siksa-Mu
mana mungkin aku mampu bersabar berpisah dari-Mu
seandainya aku dapat bersabar menahan panas api-Mu
mana mungkin aku bersabar tidak melihat kemuliaan-Mu
mana mungkin aku tinggal di neraka padahal harapanku
hanya maaf-Mu

Ya Rabbi, ya Rabbi, ya Rabbi
Ilahi, Pelindungku, Pemilik nyawaku
wahai Yang Mengetahui kesengsaraan dan kemalanganku
wahai Yang Mengetahui kefakiran dan kepapaanku
aku memohon kepada-Mu
demi kebenaran dan kesucian-Mu
demi sifat-sifat dan asma-Mu yang agung
jadikan waktu-waktu malam dan siangku
dipenuhi zikir dan berkhidmat pada-Mu
jadikanlah amal-amalku diterima di sisi-Mu
sehingga seluruh perbuatan dan ucapanku menyatu
dan keadaanku selalu berbakti kepada-Mu untuk selamanya
wahai Tuhanku, wahai tempat tumpuan hidupku
wahai Dzat yang kepada-Nya kuadukan keadaanku

Ya Allah,
limpahkanlah padaku kemurahan-Mu
sayangi aku dengan kebaikan-Mu
jaga diriku dengan rahmat-Mu
penuhi hatiku supaya selalu mencintai-Mu
berikan padaku yang terbaik dari ijabah-Mu

karena itu, kepada-Mu ya Rabbi, aku hadapkan wajahku
kepadamu ya Rabbi, aku ulurkan tanganku
demi kebesaran-Mu, perkenankan doaku
sampaikan aku pada cita-citaku
jangan putuskan harapanku akan karunia-Mu

wahai Penabur nikmat, wahai Penolak Bencana,
wahai Yang Mahatahu
wahai Nur yang menerangi mereka yang terhempas
dalam kegelapan
limpahkanlah salawat-Mu pada Muhammad
dan keluarga Muhammad
dan lakukanlah atas diriku apa yang layak bagi-Mu. ❖
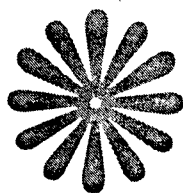
VII SEJARAH PERJUANGAN NABI DAN KELUARGA BELIAU

1. Beberapa Kisah Manusia Suci dan Mulia

- Nabi Muhammad saw, Utusan Allah SWT

Kelahiran Muhammad sebagai Anak Yatim

Pada hari Jum'at 17 Rabiulawal tahun 570 M lahirlah seorang bayi dari keluarga sederhana di kota Mekah, yang akan membawa perubahan besar bagi sejarah peradaban manusia. Ayahnya bernama Abdullah bin Abdul Muthalib yang wafat 7 bulan sebelum beliau dilahirkan. Kehadiran bayi itu disambut dengan kasih sayang oleh kakeknya Abdul Muthalib dengan penuh kasih sayang dan kemudian bayi itu dibawanya ke hadapan Ka'bah. Di tempat suci inilah bayi itu diberi nama Muhammad.

Menjadi Yatim Piatu, Diasuh oleh Abu Thalib

Dalam usia enam tahun, beliau juga kehilangan ibunya tercinta, Aminah binti Wahab. Setelah kematian kedua orang tuanya,

kakek beliau Abdul Muthalib mengambil alih pendidikannya. Menjelang wafatnya, Abdul Muthalib menunjuk putranya, Abu Thalib, sebagai wali dari Muhammad.

Masa Remaja Sampai Menikah

Muhammad dikenal sebagai orang yang tampan, ramah, jujur dan suka menolong sesamanya. Dan pada usia 25 tahun, beliau menikah dengan wanita bangsawan yang kaya dan rupawan, Khadijah binti Khuwailid.

Turunnya Wahyu Pertama

Pada usia 40 tahun, Muhammad mendapat wahyu dari Allah dan diangkat sebagai Nabi alam semesta. Ketika itu beliau senantiasa merenung dalam kesunyian untuk memikirkan nasib umat manusia, hingga datanglah Jibril dengan membawa berita gembira, lalu menyapa dan memerintahkan: "Bacalah dengan nama Tuhanmu."

Khadijah dan Ali bin Abi Thalib, Wanita dan Laki-laki Pertama yang Beriman

Kemudian Rasulullah saw mulai berdakwah dan mengajak kerabatnya menuju pada peng-esaan Allah SWT yang merupakan asal muasal dari segala yang wujud. Khadijah, istri beliau, adalah orang pertama dari kalangan kaum wanita yang mempercayai kenabiannya. Sedangkan laki-laki pertama yang mengikuti dan mengimani ajarannya adalah Ali bin Abi Thalib.

Perjuangan Berdakwah

Wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah itu kemudian disusul dengan wahyu-wahyu selanjutnya. Dua tahun

kemudian Nabi Muhammad menerima anugerah mukjizat agung dari Allah SWT berupa perjalanan *Isra' Mikraj*. Selama tiga tahun sejak wahyu pertama, Rasulullah saw berdakwah secara diam-diam dikalangan keluarganya. Setelah turun ayat ke-94 dari surah al-Hijr yang berbunyi, *maka siarkanlah apa-apa yang diperintahkan Allah kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik*, Rasulullah saw mulai berdakwah secara terang-terangan. Namun kaum Quraisy menolak ajaran suci yang dibawa Rasulullah saw, bahkan pamannya sendiri Abu Lahab, termasuk salah seorang yang memusuhinya. Rasulullah sangat bersedih karena kaum Quraisy bukan hanya mengganggu Rasulullah, tetapi juga menyiksa dan menganiaya para sahabatnya.

Puncak Kesedihan, Wafatnya Khadijah dan Abu Thalib

Kesedihan itu semakin bertambah ketika pada tahun ke-10 dari kenabiannya, istri beliau, Khadijah, yang sangat menyayanginya, yang membantu penyebaran misi Allah meninggal dunia. Tidak hanya itu, paman beliau Abu Thalib, yang memeliharanya sejak kecil sampai dewasa, juga meninggal dunia pada tahun yang sama.

Hijrah ke Madinah

Setelah kepergian orang-orang yang dicintai, gangguan kaum kafir Quraisy semakin menjadi-jadi. Dan pada tahun ke-13 dari kenabiannya, Rasulullah saw berhijrah ke Madinah, setelah kaum kafir bersepakat untuk membunuhnya.

Mendirikan Pemerintahan Islam

Di kota Madinah, Rasulullah mulai mendapat sambutan, sehingga beliau mampu menyebarkan ajaran agama Allah SWT

secara lebih leluasa dan mendirikan pemerintahan Islam. Pemerintahan Islam yang masih sangat muda itu dipaksa untuk menghadapi tantangan dan serangan dari kaum kafir Quraisy Mekah dan kaum dari kaum Yahudi yang ada di sekitar kota Madinah. Kemudian terjadilah peperangan-peperangan yang dipaksakan oleh pihak mereka.

Peperangan Mempertahankan Pemerintahan Islam dan Kelanjutan Berdakwah

Peperangan itu berawal dari Perang Badar, Uhud, Khandak, dan peperangan lainnya. Berkat bantuan Allah dan keahlian Rasulullah saw dalam mengatur siasat serta berkat keberanian para sahabatnya, khususnya keluarganya seperti, Hamzah bin Abdul Muthalib, Ja'far bin Abi Thalib, dan Ali bin Abi Thalib, akhirnya pemerintahan Islam yang baru didirikan itu mampu menahan segala serangan dan berdiri dengan kokoh.

Keberhasilan Dakwah Secara Internasional

Setelah Rasulullah berhasil mengamankan dan memantapkan negara Islam, beliau saw memberikan pengajaran dan pengkaderan yang lebih maksimal kepada para sahabatnya. Bukti keberhasilan apa yang beliau ajarkan adalah banyaknya para sahabat yang menjadi cerdik dan berwawasan luas. Yang paling menonjol dalam keilmuan di antara para sahabatnya adalah sepupunya sendiri yang sekaligus suami dari putri beliau, yaitu Ali bin Abi Thalib as.

Wafatnya Rasulullah

Banyaknya kegiatan yang beliau lakukan membuat kekuatan fisik beliau cepat menurun. Akhirnya tepat pada tanggal 28 Safar

tahun 11 Hijrah, dalam usia 63 tahun, Nabi suci Muhammad saw meninggalkan dunia fana menuju ke haribaan Allah SWT.

- Fatimah az-Zahra, Sayyidatun-Nisa'il-'Alamin

Kelahiran Sayidah Fatimah az-Zahra

Sayidah Fatimah dilahirkan di Mekah sebagai putri bungsu dari pasangan Rasulullah saw dengan istri beliau Khadijah al-Kubra binti Khuwailid, pada hari Jum'at, 20 Jumadilakhir, lima tahun setelah Kenabian Rasulullah saw dan tiga tahun setelah peristiwa agung *Isra' Mikraj*. Sayidah Fatimah tumbuh selain dengan limpahan kasih sayang ayah ibunya, namun juga dalam asuhan wahyu dan kenabian di rumah yang penuh dengan firman-firman Allah dan ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia.

Kecintaan Rasulullah saw kepada Putrinya

Ketika seseorang bertanya kepada Rasulullah tentang sebab kecintaan beliau yang luar biasa terhadap Sayidah Fatimah, maka beliau saw menjawab:

"Seandainya engkau mengetahui apa yang aku ketahui, sungguh engkau akan mencintainya sebagaimana aku mencintainya. Fatimah adalah belahan jiwaku, maka siapa pun yang membuatnya marah, berarti ia telah membuatku marah, dan siapa pun yang menyenangkan hatinya, berarti ia telah menyenangkan hatiku."

Ketika ibunya meninggal pada waktu usianya masih 6 tahun, Sayidah Fatimah mengganti peranan ibunya dengan rajin mengurus dan menerbitkan kegembiraan dalam hati ayahnya. Karena kasih dan baktinya kepada ayahnya itu, maka Rasulullah menamainya Ummu Abiha (ibu dari ayahnya).

Membina Keluarga dengan Sayidina Ali

Ketika pada zamannya Sayidah Fatimah telah dianggap dewasa, Nabi menikahkan putri beliau dengan Sayidina Ali bin Abi Thalib. Dalam pernikahan mereka Nabi berdoa:

"Ya Allah, rahmatilah mereka berdua, sucikanlah keturunannya, dan berilah mereka kemurahan-Mu, kebijaksanaan-Mu yang amat berharga, dan kesanggupan-Mu. Jadikanlah mereka sebagai sumber rahmat dan perdamaian bagi umatku."

Dari kehidupan keluarga pasangan yang bahagia dan saling mencintai itu lahirlah putra-putri beliau, al-Hasan, al-Husain, Zainab, dan Ummu Kultsum.

Keagungan Sayidah Fatimah

Meskipun kehidupan Sayidah Fatimah singkat namun beliau memiliki keutamaan-keutamaan yang menjadi keteladanan bagi kaum wanita, sebagai gadis teladan, wanita teladan, istri teladan, putri teladan, ibu teladan, serta karena kenabian Muhammad saw menjadi kekal lewat keturunannya, maka beliau dijuluki *Sayyidatun nisa-il 'alamin* (penghulu wanita semesta alam).

Fatimah merupakan putri Nabi yang berbakat dan cerdas. Wejangan dan syair puisinya sangat mengagumkan, menunjukkan kekuatan karakter pikirannya, seperti yang tertuang dalam Kitab *Shahifah Fathimiyyah*. Beliau mewarisi kejeniusan dan kearifan, keteguhan hati dan ketekunan, kesalehan, kesucian, kedermawanan, kebajikan, kesetiaan dan kekuatan beribadah kepada Allah, pengorbanan diri, keramah-tamahan, ketabahan dan kesabaran, pengetahuan serta kemuliaan watak, dari ayahandanya.

Karena keutamaan-keutamaan dan kecantikan jasmani dan rohaninya itu beliau mendapat gelar az-Zahra (wanita yang bercahaya).

Wafatnya Sayidah Fatimah

Dalam kesedihannya sepeninggal Rasulullah, beliau terus berjuang menegakkan keadilan dan pesan Rasulullah. Karena penderitaan lahir dan batin yang mendera, Sayidah Fatimah akhirnya menyusul ayahandanya tidak lebih dari 75 hari setelah wafatnya Rasulullah dalam usia muda 28 tahun di Madinah pada 14 Jumadilawal tahun 11 H. Pada saat itu putra-putrinya masih kecil-kecil, al-Hasan 7 tahun, al-Husain 6 tahun, Zainab 5 tahun, dan Ummu Kultsum masih 3 tahun. Namun yang paling sulit bagi beliau adalah meninggalkan suaminya yang dikasihi, Sayidina Ali bin Abi Thalib.

- Imam ke-1 Ali bin Abi Thalib, Sahabat Utama

Keyakinan Mazhab Ahlulbait tentang Imam Ali

Mazhab Ahlulbait memang meyakini bahwa Ali adalah sahabat Nabi yang paling utama, kedudukannya dalam Islam langsung di bawah Nabi saw. Namun pada saat yang sama mazhab Ahlulbait menganggap bahwa sikap *ghuluw*, atau berlebih-lebihan, kepada Ali adalah *haram* hukumnya.

Kelahiran Sayidina Ali as

Imam Ali bin Abi Thalib adalah sepupu Rasulullah saw. Ia dilahirkan di dalam Ka'bah pada hari Jum'at 13 Rajab 23 tahun sebelum Hijrah. Allah menggerakkan ibunya untuk ikut berthawaf di sekitar Ka'bah. Karena keletihan, sang ibu duduk di depan pintu

Ka'bah memohon kepada Tuhan untuk diberi kekuatan. Ketika tiba-tiba pintu terbuka, ibundanya masuk ke dalam dan melahirkan di sana.

Diasuh oleh Nabi Muhammad saw

Beliau dibesarkan di bawah asuhan Nabi saw sebagaimana ayahanda Imam Ali, Abu Thalib, juga mengasuh Nabi suci dengan penuh kasih sayang. Sepuluh tahun bersama Nabi menjadikannya begitu dekat dan menyatu baik dalam hal karakternya, pengetahuannya, pengorbanan diri, kesabaran, keberanian, kebaikan, kemurahan hati, serta kefasihannya dalam berbicara dan berpidato.

Keberanian dan Kesetiaan Ali kepada Nabi saw

Pengorbanan Ali untuk melindungi Nabi dapat dilihat pada saat Nabi meninggalkan Mekah untuk hijrah ke Madinah. Ali menyediakan dirinya tidur di tempat tidur Nabi agar Nabi selamat dari upaya pembunuhan oleh orang-orang Quraisy. Keberaniannya tidak tertandingi dengan menemani dan melindungi Nabi dalam berbagai peperangan membela agama, seperti dalam perang Badar, Uhud, Khandak, Khaibar, dan lain-lain.

Kesalihan dan Keilmuan Ali yang Tinggi

Seluruh waktunya digunakan Imam Ali untuk menyertai Nabi. Ia biasa menuliskan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan mendiskusikannya dengan Nabi suci saw segera setelah diwahyukan oleh Jibril. Dalam bidang keilmuan, Rasul pernah bersabda: *"Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintu gerbangnya."* Mengenai kesalihan, keilmuannya, Rasulullah juga pernah berkata dalam sebuah hadis: *"Jika kalian ingin mengetahui ilmunya Adam, akhlak Ibrahim,*

munajat Musa, sunah Isa, dan kesempurnaan Muhammad, maka lihatlah kecemerlangan wajah Ali."

Kedekatan Imam Ali dengan Rasulullah

Ali bin Abi Thalib as. bukan hanya sekadar sahabat Nabi saw, beliau adalah saudara sepupu, anak asuh, dan menantu. Imam Ali juga ditunjuk oleh Nabi sebagai penerus kepimpinan sepeninggal beliau saw, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis al-Ghadir yang termasyhur itu.

Pemerintahan Imam Ali as dan Wafatnya Beliau

Selama kekhalifahan Imam Ali, pemerintahan Islam terus menerus dirongrong oleh penyerangan yang dikepalai oleh musuh Islam, Muawiyah gubernur Suriah yang diangkat oleh Umar bin Khathab, dan pemberontakan kaum Khawarij atau orang-orang yang keluar dari Islam. Sampai akhirnya pada 19 Ramadhan tahun 40 H, beliau syahid dibunuh dengan pedang beracun menjelang Subuh ketika sedang salat di Masjid Kufah.

- Imam ke-2 al-Hasan al-Mujtaba

Al-Hasan dilahirkan pada tahun ke-3 Hijriah sebagai putra pertama Sayidah Fatimah, menikmati 7 tahun pertama masa pertumbuhannya di bawah berkah dan bimbingan langsung dari kakeknya, Nabi suci Muhammad saw.

Berkenaan dengan kedua cucu beliau, al-Hasan dan al-Husain, Rasulullah dalam sebuah hadis pernah bersabda: *"Kedua anakku ini adalah para Imam* (pemimpin) *baik dalam keadaan berdiri atau duduk* (baik secara formal menduduki fungsi kekhalifahan atau tidak)."

Hadis dari Turmudzi yang berasal dari Usamah bin Zaid ra juga menuturkan:

"Saya pernah melihat Rasulullah duduk sambil memangku al-Hasan dan al-Husain, kemudian beliau berkata: 'Dua anak ini adalah anak-anakku (panggilan sayang kepada cucu-cucu beliau) dan anak-anak Fatimah. Ya Allah, aku mencintai dua anak ini, maka cintailah mereka berdua, dan cintailah orang yang mencintai keduanya.'"

Setelah wafatnya Imam Ali, umat telah memilih Imam Hasan sebagai khalifah penggantinya, akan tetapi Muawiyah menolak berbaiat kepada Imam dan meneruskan konspirasi dan penyusupan-penyusupan untuk semakin memperlemah pemerintahan Imam yang memang sudah lemah akibat rongrongan penyerangan terus menerus oleh Muawiyah dan kaum Khawarij di masa pemerintahan sebelumnya.

Akhirnya dengan pertimbangan untuk menyelamatkan kota Mekah dan menghindari jatuhnya semakin banyak korban, al-Hasan menerima bujukan Muawiyah untuk menyetujui sebuah perjanjian (yang kelak akan diingkari sendiri oleh Muawiyah) yang menetapkan bahwa (a) Muawiyah boleh memegang tampuk Pimpinan Pemerintahan sampai ia meninggal dan setelahnya akan dikembalikan kepada al-Hasan, (b) sementara itu al-Hasan tetap memegang Pimpinan Keagamaan.

Namun belum puas dengan cara merebut kekhalifan lewat muslihat di atas, kelompok Muawiyah membunuh cucu kesayangan Rasulullah saw, al-Hasan al-Mujtaba as dengan racun.

Tentang cucu Rasulullah yang syahid di usia 47 tahun itu, beliau saw pernah berkata: *"Sesungguhnya ia* (al-Hasan) *adalah wewangianku di dunia."*

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٥٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatinya di dunia dan akhirat dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan. (QS. al-Ahzab: 57)

- Imam ke-3 al-Husain, Sayyidusy-Syuhada dan 'Asyura

Al-Husain as dilahirkan pada tahun ke-4 Hijriah sebagai putra kedua Sayidah Fatimah as, menikmati 6 tahun pertama masa pertumbuhannya di bawah pangkuan kakeknya, Rasulullah, di mana ia banyak belajar dari akhlak dan adab beliau yang agung.

Kecintaan Rasulullah saw kepada cucu beliau banyak diriwayatkan dalam banyak hadis, antara lain dari Abu Hurairah ra. Selanjutnya Imam Ahmad bin Hambal dan Turmudzi mengetengahkan sabda Rasulullah:

"Dua orang putraku (cucuku) ini, al-Hasan dan al-Husain, adalah dua pemuda penghuni surga."

Rasulullah saw juga bersabda:

"Husain adalah dari aku dan aku dari Husain, Allah bersahabat kepada mereka yang bersahabat dengan Husain, dan memusuhi mereka yang memusuhinya."

Nabi Muhammad saw secara terbuka telah meramalkan bahwa agama Islam akan diselamatkan oleh cucu beliau yang kedua, al-Husain melalui kesyahidannya di Karbala. Dan itu terjadi ketika Yazid anak Muawiyah berusaha untuk menghancurkannya.

Ketika Muawiyah masih hidup, kepemimpinan pemerintahan atau kekhalifan yang seharusnya diserahkan kembali kepada al-Husain sesuai perjanjian yang dibuat bersama sebelumnya dengan al-Hasan, malahan diwariskan kepada Yazid anak Muawiyah yang memiliki akhlak yang sangat buruk. Guna melegalisir kekuasaannya, Yazid bin Muawiyah meminta al-Husain untuk berbaiat (memberikan pengakuan kesetiaan) kepadanya. Namun permintaan itu dengan tegas ditolak oleh al-Husain.

Petikan isi surat yang termasyhur dari al-Husain as kepada Muhammad al-Hanafiyah sebagai berikut:

"Aku bangkit memberontak bukan untuk melakukan penindasan, pelanggaran hukum, kecurangan (memperkaya diri), *bersenang-senang dan menyombongkan diri. Tetapi aku bangkit dan memberontak adalah demi memperbaiki urusan umat kakekku, dan untuk memenuhi kewajibanku menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran."*

Ramalan Rasulullah semasa hidup beliau saw akhirnya terwujud pada hari 'Asyura 10 Muharam tahun 61 H di usia Imam Husain yang ke 57. Di padang suci Karbala Imam Husain dan puluhan keluarga beliau akhirnya berguguran syahid dalam perjuangan yang tidak seimbang menghadapi ribuan pasukan Yazid bin Muawiyah. Termasuk dalam yang syahid adalah putra beliau

Ali al-Asghar yang masih bayi berusia 6 bulan. Setelah membunuh al-Husain, pasukan Yazid memotong kepala beliau dan ditancapkan pada sebuah tombak untuk dinistakan.

Buku *Sejarah Islam* versi Sunni yang ditulis oleh Ahmad al-'Usairy dan diterjemahkan oleh H. Samson Rahman, MA pun menceritakan kepahlawanan Imam Husain, sebagai berikut:

> ... di tengah jalan ia (al-Husain) dicegat oleh pasukan berkuda Ziyad (anak buah Yazid). Al-Husain mengalihkan jalan ke Karbala. Di tempat itulah dia ditawari dua pilihan, menyerah atau perang. Ternyata Husain memilih perang. Maka terjadilah perang yang sengit. Husain dan sahabat-sahabatnya berperang mati-matian hingga akhirnya terbunuh beserta semua sahabat dan pengikutnya serta sebagian keluarganya. Kemudian kepala Husain dan pengikutnya dibawa kepada Yazid ...[20]

Tragedi Karbala menggambarkan makna kecintaan pada dunia (kekuasaan) di atas kecintaan pada akhirat, makna mana merupakan gambaran peristiwa yang akan terjadi sepanjang masa di mana saja di setiap penjuru dunia. Setiap saat adalah 'Asyura dan setiap tempat adalah Karbala!

Namun, Rasulullah semasa hidup beliau telah mengatakan bahwa dengan hikmah 'Asyura, Islam diselamatkan oleh al-Husain. Ketika Sayidah Fatimah bertanya, *"Wahai ayahku, lalu siapa yang akan memperingati kesyahidan Husain?* Nabi suci berkata, *"Para lelaki dan wanita dari pengikutku, yang akan menjadi sahabat*

---

20. Penerbit Akbar - Media Eka Sarana, 2003, Bagian IV Bab Ke-11 Khulafa' Bani Umayyah hal. 193.

Ahlulbaitku, akan berkabung untuk Husain dan memperingati untuk kesyahidannya setiap tahun dalam setiap abad."

- Imam ke-6 Ja'far ash-Shadiq dan Mazhab Ja'fari

Ja'far ash-Shadiq as (80-148 H / 699-765 M) adalah Ja'far bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib as suami Fatimah az-Zahra as binti Rasulullah saw. Ibunya bernama Ummu Farwah binti al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar ash-Shidiq. Pada beliaulah terdapat perpaduan darah Nabi saw dengan Abu Bakar ash-Shidiq ra.

Beliau berguru langsung pada ayahnya, Muhammad al-Baqir as (Imam ke-5) di sekolah ayahnya, yang banyak melahirkan tokoh-tokoh ulama besar Islam. Ja'far ash-Shadiq adalah seorang ulama besar dalam banyak bidang ilmu, seperti ilmu filsafat, tasawuf, fiqih, kimia, dan ilmu kedokteran. Di kalangan kaum sufi beliau adalah guru dan syaikh yang besar, dan di kalangan ahli kimia beliau dianggap sebagai pelopor ilmu kimia. Di antaranya beliau menjadi guru Jabbir bin Hayyam, ahli kimia dan kedokteran Islam. Dalam mazhab Ahlulbait, fiqih *Ja'fari* lah sebagai fiqih mereka, karenanya mazhab Ahlulbait disebut juga Mazhab Ja'fari. Sebelum Ja'far ash-Shadiq dan pada masa beliau, tidak ada perselisihan pendapat dalam fiqih. Perselisihan dan perbedaan baru muncul setelah masa beliau.

Ahlusunah berpendapat bahwa Ja'far ash-Shadiq as adalah seorang *mujtahid* dalam ilmu fiqih, yang mana beliau sudah mencapai ke tingkat *laduni*, beliau dianggap sebagai sufi Ahlusunah di kalangan para syaikh mereka yang besar, serta padanyalah tempat puncak pengetahuan dan darah Nabi saw yang suci.

Imam Abu Hanifah, pendiri mazhab Hanafi, berkata: "Saya tidak dapati orang yang lebih *faqih* dari Imam Ja'far."

Di antara murid-murid Imam Ja'far ash-Shadiq as adalah Imam Abu Hanifah, pendiri *Mazhab Hanafi* (wafat 150 H/ 767 M), dan Imam Malik bin Anas, pendiri *Mazhab Maliki* (wafat 179 H / 795 H). Imam Sayfi'i—yang lahir di waktu Imam Ja'far telah berusia 70 tahun—pendiri *Mazhab Syafi'i* (yang merupakan mazhab mayoritas di Indonesia), pada awalnya mempelajari ilmu fiqih dari Imam Malik bin Anas. Merasa masih harus memperdalam pengetahuannya, Imam Syafi'i kemudian pergi ke Irak untuk mempelajari fiqih dari murid Imam Abu Hanifah. Dengan demikian dapat dilihat bahwa hulu alur pembelajaran dari Imam Syafi'i pun berasal dari Imam Ja'far.

Selain itu nama-nama yang menjadi murid Imam Ja'far adalah Wasil bin Ata' (wafat 181 H / 797 M), juga Muslim bin al-Hajjaj, perawi hadis sahih yang masyhur. Sedikitnya ada 900 orang syaikh belajar kepada beliau di masjid Kufah.

Abu Zuhrah mengatakan, Imam Ja'far berpandukan pada Al-Qur'an dan mengeluarkan hukum-hukum fiqih dari nash-nashnya, berpandukan pada sunah. Sesungguhnya beliau tidak mengambil selain hadis riwayat Ahlulbait Nabi saw.

- Imam ke-12 Muhammad al-Mahdi dan Kegaiban

Imam al-Mahdi as adalah putra Imam ke-11 Hasan al-Askary as dan ibunya seorang wanita suci yang berasal dari keturunan Syam'un ash-Shaba, salah seorang murid pilihan Nabi Isa as.

Imam al-Mahdi as merupakan Imam Ahlulbait terakhir di mana Rasulullah saw telah menyampaikan berita tentang keturunan beliau saw tersebut melalui *hadis-hadis mutawatir* antara lain sebagai berikut:

"Akan muncul pada akhir zaman, al-Mahdi, seorang lelaki dari keturunanku, namanya sama dengan namaku, dan nama panggilannya sama dengan nama panggilanku. Ia akan memenuhi bumi dengan keadilan, setelah sebelumnya dipenuhi dengan kezaliman."

Dalam hadis lain melalui istri beliau saw, Ummu Salamah ra, Rasulullah juga bersabda, *"Al-Mahdi adalah dari keluargaku dan dari keturunan Fatimah."*

Kehidupan al-Mahdi terbagi menjadi tiga fase:

Fase Pertama. Kehidupan bersama ayahnya selama 5 (lima) tahun, yaitu sejak kelahirannya pada tahun 255 Hijriah sampai dengan kesyahidan ayahnya pada tahun 260 Hijriah.

Fase Kedua. Merupakan kehidupan dalam kegaiban pertama selama 70 tahun yang disebut *al-Ghaibah ash-Shughra* (Gaib Kecil). Pada masa mana Imam berhubungan dengan umatnya melalui wakil-wakil beliau, yaitu: Utsman bin Sa'id, Muhammad bin Utsman, Husain bin Rauh, dan Ali bin Muhammad as-Samari. Masa ini berakhir pada tahun 329 Hijriah setelah wafatnya wakil terakhir beliau.

Fase Ketiga. Masa kegaiban beliau sejak tahun 329 Hijriah sampai kini, yang disebut fase *al-Ghaibah al-Kubra* (Gaib Besar).

Riwayat tentang Imam al-Mahdi as tidak dimasukkan dalam kitab-kitab hadis Sunni dari Bukhari dan Muslim. Namun

sebaliknya, terdapat pada kompilasi *Sunan* Abu Dawud, Ibn Majjah, Tirmidzi, Nasa'i, dan *Musnad* Ahmad bin Hanbal.

- Silsilah Rasulullah saw dan 12 Imam
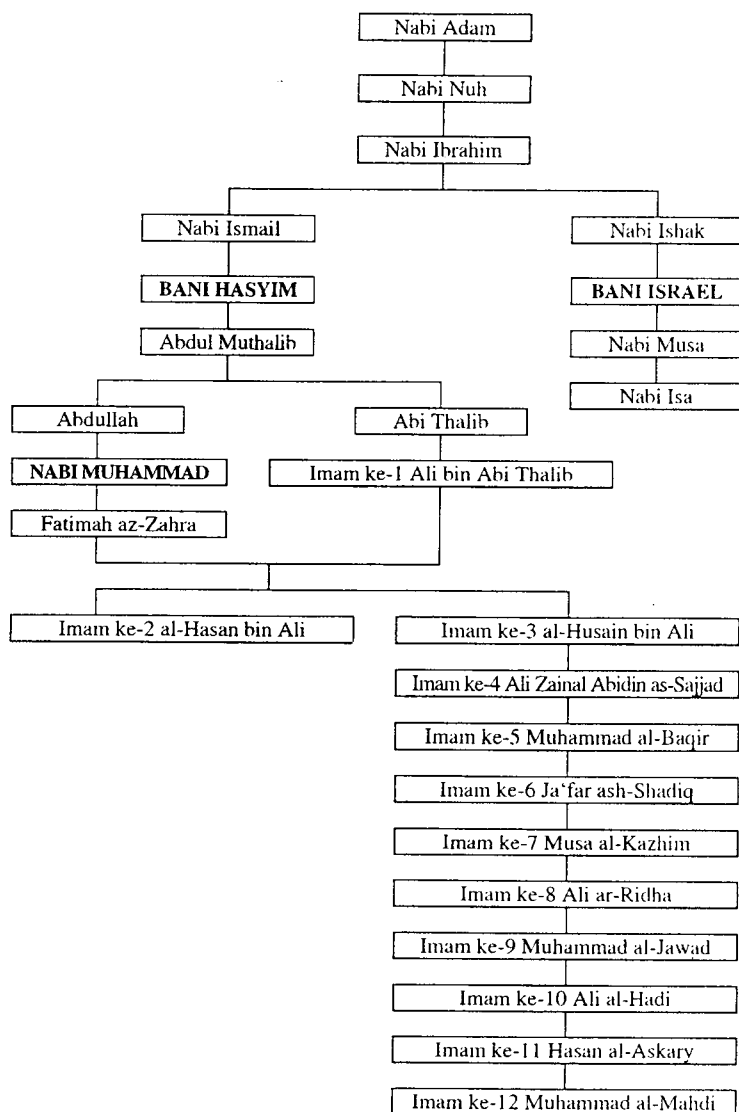
2. Kilasan Sejarah

- Silsilah Bani Hasyim dan Bani Umayah
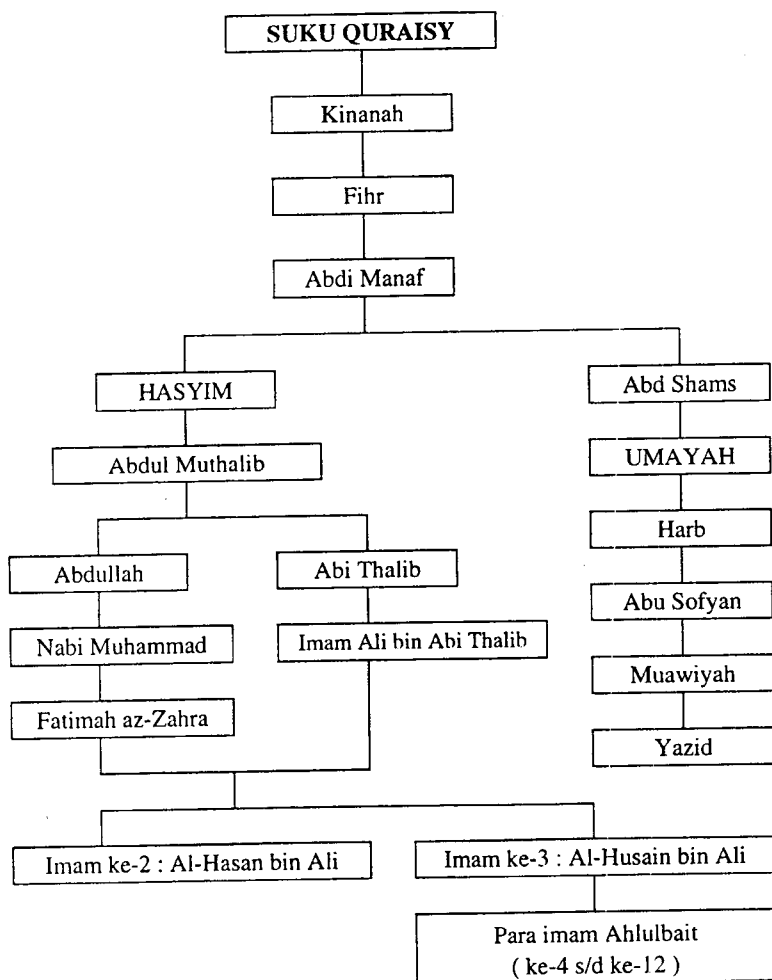
- Berjuang di Bawah Penindasan,
  Berdakwah dengan Cinta

Perjalanan duka sepanjang masa yang harus ditempuh oleh para Ahlulbait Nabi ini bermula keinginan dari sebuah keluarga di

Mekah (Bani Umayah) untuk mengambil alih kekuasaan dan kepemimpinan yang dimiliki oleh keluarga lain (Bani Hasyim). Dan itu dilakukannya secara turun temurun berkepanjangan sejak dari era sebelum masa Rasulullah sampai setelah wafatnya Rasulullah.

Adalah Umayah, kemudian cucu dan keturunan-keturunannya, yaitu Abu Sufyan, Muawiyah bin Abu Sufyan, Yazid bin Muawiyah dan seterusnya, yang sepanjang masa ingin merebut kekuasaan, pengaruh dan kepemimpinan yang dimiliki oleh Hasyim dan keturunannya, yaitu Rasulullah saw, Imam Ali as, Imam Hasan as, Imam Husain as, dan seluruh para Ahlulbait Nabi as.

1. Era sebelum Masa Rasulullah saw

Hasyim bin Abdi Manaf, ayah dari Abdul Muthalib kakek Nabi saw, adalah seorang mulia yang memimpin kaum Quraisy, yang mengurus rumah suci Ka'bah di Mekah, pemberi minum para haji, pemberi makan kaum fakir miskin, karenanya beliau sangat dicintai dan dihormati oleh orang banyak.

Saudara kembar Hasyim, Abdi Syam bin Abdi Manaf, memiliki anak bernama Umayah yang menginginkan kehormatan serupa. Umayah kemudian menantang Hasyim untuk ber-*tahkim* guna menetapkan siapa di antara keduanya yang lebih utama. Hakim yang ditunjuk ternyata memutuskan Hasyim yang menang dan Umayah meninggalkan Mekah dengan rasa malu dan hina menuju Syam (Suriah).

2. Era Masa Rasulullah saw

Sejak dari masa kenabiannya sampai hijrah ke Madinah dan akhirnya kembali untuk membebaskan Mekah, Rasulullah saw.

bersama kaum Muslimin senantiasa harus menghadapi serangan-serangan dari orang-orang Arab. Dalam Perang Badar, kaum Quraisy-lah yang menyerbu Madinah sehingga beliau merasa wajib melakukan perlawanan. Dalam Perang Uhud, kaum Quraisy datang untuk membalas kekalahan di Badar. Dan dalam Perang Khandak orang-orang Arab bersama kaum Yahudi datang untuk menghancurkan Islam. Jadi semua peperangan yang dilakukan Rasulullah hanyalah untuk membela Islam. Beliau saw tidak pernah mendahului permusuhan.

Penyerangan-penyerangan oleh kaum Quraisy tersebut antara lain dipimpin Abu Sufyan, cucu Umayah, yang sejak dulu membenci Rasulullah dan Islam. Bahkan ketika Hamzah, paman Rasulullah gugur dalam peperangan membela kaum Muslim, istri Abu Sufyan yang bernama Hindun binti Uthbah bin Rabi'ah datang membelah dada Hamzah dan meminum darahnya guna melampiaskan dendam kesumat.

Ketika kemudian pengikut ajaran Rasulullah kian bertambah dan kaum Muslim menjadi semakin kuat serta siap bergerak memasuki kota untuk membebaskan Mekah, Abu Sufyan datang menghadap Nabi. Sambil menyatakan masuk Islam ia memohon perlindungan beliau. Rasulullah saw, dengan kemuliaan dan kelembutan hati beliau, mengampuninya seraya bersabda: "Siapa yang memasuki rumah Abu Sufyan di Mekah, ia aman. Siapa menutup pintu dan tetap di dalam rumahnya ia aman, dan siapa memasuki Masjidil Haram ia aman!"

Sayang sekali kemurahan hati Rasulullah saw. seakan tak ada artinya bagi Abu Sufyan karena ia tetap mewariskan kepada anak

dan cucunya, Muawiyah bin Abu Sufyan dan Yazid bin Muawiyah, keserakahan serta kebencian terhadap Rasulullah saw dan Ahlul-baitnya. Sehingga kelak di kemudian hari terjadilah peristiwa 'Asyura, puncak tragedi umat manusia di padang suci Karbala yang bermula pada penyiksaan dan berujung pada kesyahidan Imam Husain as, cucu Rasulullah yang amat sangat beliau cintai.

3. Era Pasca Masa Rasulullah saw

Prof. DR. Azyumardi Azra, Rektor Universitas Islam Negeri - Syarif Hidayatullah, Jakarta mengulasnya sebagai berikut:

Dari sudut sejarah, setelah Rasulullah saw wafat dimulailah Pemerintahan Pasca Nabi yang ditandai dengan empat khalifah: Abu Bakar, Umar bin Khathab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Abu Bakar sebagai khalifah pertama kemudian meng-usulkan Umar supaya diterima, dan tentu saja kita tahu kelebihan Umar dan kelemahannya. Selanjutnya di masa kekhalifahan di-pimpin Usman, suasana umat Islam ribut karena ia dinilai lemah, dan ada yang menganggap ia lebih mengutamakan keluarga dan saudaranya. Termasuk Muawiyah, anak Abu Sufyan, diangkat sebagai gubernur Syam (Suriah).

Semasa Ali bin Abi Thalib diangkat sebagai khalifah oleh rakyat, Muawiyah bin Abu Sufyan memimpin para pendukung Usman untuk melawan Ali. Setelah Ali terbunuh, kekuasaan kepemimpinan dalam Islam dipegang Muawiyah yang kemudian mendirikan Dinasti Umayah. Sejak Muawiyah bin Abu Sufyan, kekuasaan menjadi *warisan*. Muawiyah mewariskan kekuasaan kepada anaknya, Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan menjadi penguasa Bani Umayah.

Namun di masa Dinasti Abbasiyah dan Umayah, sudah berpisah otoritas keagamaan dan otoritas politik. Kenapa? Karena umumnya para pemimpinnya di Dinasti Umayah ini semuanya dikenal *bukan* sebagai orang yang salih, berilmu, bahkan berakhlak baik. Hanya satu dari sekian banyak khalifah di Dinasti Umayah itu dikenal sebagai orang yang baik, taat, salih dan takwa, yakni Umar bin Abdul Azis.[21]

Menurut ulama besar Indonesia *Aboe Bakar Atjeh (alm)*, sejarah Islam telah mencatat berlanjutnya dendam permusuhan Bani Umayah terhadap Bani Hasyim atau keluarga Rasulullah saw yang ditandai dengan diracunnya al-Hasan as, cucu Nabi saw, oleh kelompok Muawiyah, dan dibunuhnya secara amat keji al-Husain as, cucu Rasulullah saw, oleh Yazid bin Muawiyah karena menolak berbaiat pada kekuasaan Yazid.

Sejarah Islam juga telah mencatat bahwa bahwa ketika Bani Umayah berkuasa, telah dimaklumatkan ke seluruh negeri Islam agar dalam setiap majlis termasuk dalam setiap khutbah Jum'at dan 'Idul Fitri hendaknya disertai dengan "pelaknatan" kepada menantu Nabi, Ali bin Abi Thalib. Siapa pun menentang keputusan ini niscaya akan dihadapkan pada pedang para algojo kerajaan. Dapat dimengerti jika seiring dengan manuver politik "pembersihan" keluarga Ali dan para pengikutnya ini, akhirnya kaum Ahlulbait berduyun-duyun mengungsi ke Persia, India, Cina, Asia Tengah, Afrika, bahkan ada yang ke Nusantara (baca: Indonesia).

---

21. Prof. DR. Azyumardi Azra, Rektor Universitas Islam Negeri-Syarif Hidayatullah, Jakarta. *Setelah Ali, Tak ada Khilafah*. Tabloid Republika. Jakarta 3 Maret 2006.

Dapat dimengerti jika Ali Hasymi misalnya, sampai pada teori bahwa Islam yang pertama datang ke Indonesia adalah Islam Syi'ah.

Pengungsi Ahlulbait gelombang pertama berasal dari Iraq yang lari di masa Bani Umayah. Pengungsian ke Persia terutama ke wilayah Qum. Pengungsi keluarga Abu Thalib dan para pengikut mereka (kaum Ahlulbait atau Syi'ah) di India kebanyakan menetap di wilayah Sindh yang kini termasuk wilayah Pakistan. Pengungsian terus berlanjut di era kesultanan Abbasiyah, karena Abbasiyah ternyata juga melanggengkan kebijakan anti Ahlulbait.[22]

Mengenai penguasa-penguasa Bani Umayah, Sejarah Islam yang ditulis oleh Rasul Ja'farian pada tahun 2003 dan diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, menjelaskan sebagai berikut:

> ... bahkan pada zamannya, Muawiyah melakukan tekanan terhadap sejumlah perawi hadis dan merekayasa berpuluh-puluh hadis yang isinya tentang keunggulan dirinya, dan kemudian menyebarkannya kepada masyarakat. Sebagai contoh, ada hadis yang menyebutkan bahwa Nabi saw bersabda, *"Dalam pandangan Allah, wakil atau pelindung itu ada tiga: Malaikat Jibril, Muawiyah dan aku."* Hadis-hadis seperti ini sudah dibahas secara rinci oleh Ibn Asakir, *Mukhtazar Tarikh Dimasyq*, jilid 25, hal 5-16.[23]

Sedangkan mengenai para penguasa Bani Umayah, pada buku Sejarah Islam yang ***bukan*** versi Ahlulbait yang ditulis oleh Ahmad

---

22. Aboe Bakar Atjeh, *"Aliran Syi'ah di Nusantara"*, Jakarta: Islamic Research Institute, 1977 hal. 2, 37.

23. Rasul Ja'farian, *"History of Caliphs: From The Death of The Messenger(s) to the Decline of the Umayyad Dynasty 11-132 AH (Political History of Islam-2)"*. Penerjemah: Ilyas Hasan, *"Sejarah Islam"*. Agustus 2004. Bab VI, hal. 475.

al-'Usairy, intinya tetap sama meskipun terbaca agak lunak, misalnya seperti berikut ini:

Sejarah Islam, Bagian IV:
Bab ke-1 Sejarah Bani Umawiyah, hal. 181.

> Bani Umayah melakukan perlawanan terhadap Rasulullah dan dakwahnya. Sedangkan Bani Hasyim mendukung Rasulullah dan pengikutnya. Bani Umayah (Abu Sufyan) tidak masuk Islam kecuali setelah tidak ada jalan lain kecuali mereka harus masuk Islam. Ini terjadi setelah penaklukan kota Mekah.

Sejarah Islam, Bagian IV:
Bab ke-1 Sejarah Bani Umawiyah, hal. 183.

> ...dia (Muawiyah) melakukan sebuah ijtihad politik dalam melakukan perlawanan kepada Khalifah Ali bin Abi Thalib dan ternyata ijtihad yang dia lakukan tidak benar.

Sejarah Islam, Bagian IV:
Bab ke-11 Khulafa' Bani Umayyah, hal 187

> Tatkala Ali dibaiat sebagai khalifah, dia memecat semua gubernur. Namun, Muawiyah bin Abu Sufyan menolak pemecatan itu dan sekaligus tidak membaiat Ali sebagai khalifah. Maka, terjadilah pertempuran antara dia dengan khalifah yang kemudian berakhir dengan terbunuhnya Ali di tangan seorang Khawarij.

Sejarah Islam, Bagian IV:
Bab Ke-11 Khulafa' Bani Umayah, hal. 190, 191.

> Muawiyah bin Abu Sufyan membaiat anaknya, Yazid bin Muawiyah, pada saat ia masih hidup. Dengan demikian, dia adalah pemimpin

kaum muslimin pertama yang melakukan itu. Di antara orang yang paling tidak setuju dengan apa yang dilakukan oleh Muawiyah adalah Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Sejarah Islam, Bagian IV:
Bab Ke-11 Khulafa' Bani Umayah, hal. 192.

Dia (anak Muawiyah) bernama Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan. Dia tumbuh dalam keadaan serba mewah dan manja. Tatkala dia tumbuh dewasa, dia cenderung melakukan hal yang sia-sia dan senang berburu.

Sejarah Islam, Bagian IV:
Bab Ke-11 Khulafa' Bani Umayah, hal. 193.

... di tengah jalan ia (al-Husain) dicegat oleh pasukan berkuda Ziyad (anak buah Yazid). Al-Husain mengalihkan jalan ke Karbala. Di tempat itulah dia ditawari dua pilihan, menyerah atau perang. Ternyata al-Husain memilih perang. Maka terjadilah perang yang sengit. Al-Husain dan para sahabatnya berperang mati-matian hingga akhirnya terbunuh beserta semua sahabat dan pengikutnya serta sebagian keluarganya. Kemudian kepala al-Husain dan pengikutnya dibawa kepada Yazid ...[24]

Tradisi penekanan politik dan pelaknatan terhadap Sayyidina Ali bin Abi Thalib berikut keluarganya ini hanya mengalami *jeda* di era pemerintahan Khalifah *Umar bin Abul Azis* saja. Bahkan,

---

24. Ahmad al-'Usairy, "*Sejarah Islam*", Penerjemah: H. Samson Rahman, MA, Penyunting: Harlis Kurniawan, SS. Penerbit: Akbar-Eka Media Sarana, Jakarta, 1424 H / September 2003 M.

Umar bin Abdul Azis justru mengaguminya seperti terrefleksi pada ucapannya: "Orang yang paling menjauhi dunia (zuhud) adalah Ali bin Abi Thalib."

Alhasil, sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa sekelompok dari Bani Umayah berplot untuk membunuhnya, walaupun Umar bin Abdul Azis berasal dari kalangan keluarga Umayah juga. Hal ini semata-mata karena dia telah mematikan sunah mereka untuk melaknat Ali bin Abi Thalib.[25]

Bila hendak dicermati, memang ironis. Kepemimpinan atas pemerintahan dan agama yang diyakini oleh kaum Ahlulbait sebagai hak milik Rasulullah dan keturunan beliau *yang terpilih* karena Allah (karena dalam keluarga Nabi tidak seluruhnya terpilih), ternyata di kemudian hari malah diterapkan sendiri sebagai *otoritas warisan* oleh dinasti Muawiyah untuk kepentingan keluarga Muawiyah sendiri. Dan demi menjaga status quo itu, Dinasti Muawiyah membunuh al-Hassan as, al-Husain as dan keturunannya, Ahlulbait Nabi. Sistem otoritas warisan atau kerajaan seperti ini ternyata dicontoh pula pada banyak negara Islam lainnya hingga sekarang.

Menurut kaum pecinta Ahlulbait, bila sistem imamah itu dilaksanakan sejak wafatnya Nabi sesuai pesan beliau saw, negara-negara Islam tidak akan menjadi terpecah-belah dan lemah seperti sekarang ini.

---

25. Khalid Muhammad Khalid, *"Kehidupan Para Khalifah Teladan: Lembar Faktual tentang Lima Negarawan Muslim"*. Pada bab Umar ibn Abd al-'Azis, hal. 456-457. Pustaka Amani, Jakarta 1995.

Pesan Rasulullah saw:

"Kutinggalkan di tengah kalian dua bekal yang sangat berharga (ats-Tsaqalain). Yang ***pertama*** adalah Kitab Allah (Al-Qur'an), di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya terang. Maka ambilah Kitabullah itu dan berpegang teguhlah kalian padanya. Dan yang ***kedua***, Ahlulbaitku. Kalian kuingatkan kepada Allah akan Ahlulbaitku. Kalian kuingatkan kepada Allah akan Ahlulbaitku. Kalian kuingatkan kepada Allah akan Ahlulbaitku."[26]

Sebagaimana ketika Nabi Ibrahim pernah diuji Allah lalu beliau menunaikannya, maka Allah SWT berfirman:

وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi umat manusia." Lalu Nabi Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) ***dari keturunanku.*** *"Allah berfirman: "Janji-Ku* (ini) *tidak mengenai orang yang zalim."* (QS. al-Baqarah: 124)❖
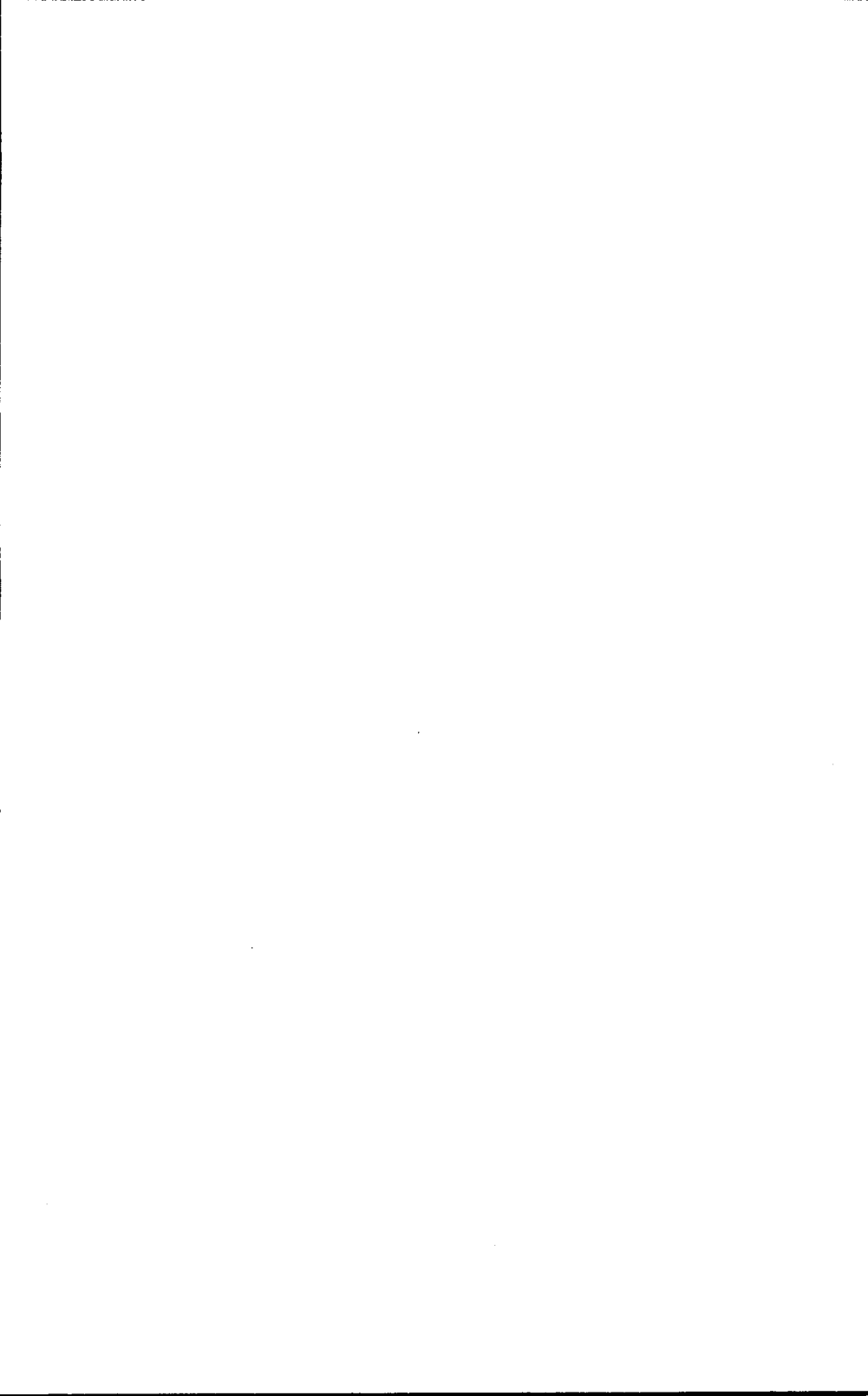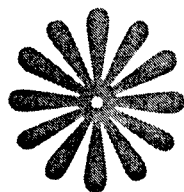
VIII BIJAKSANA MENGHADAPI ISU-ISU

1. Sabar Menerima Hujatan dan Tuduhan

Perbedaan antara mazhab Ahlulbait dari mazhab Islam lainnya, meskipun telah jelas sifatnya *tidak prinsipil*, namun sejak dulu kala menuai hujatan bahkan pengkafiran oleh pihak lain. Dalih pengkafiran yang paling sering terdengar *antara lain* adalah:

a. Bahwa mazhab Ahlulbait meremehkan agama serta melecehkan syariat, menghalalkan yang diharamkan, dan sebagainya.

b. Bahwa mazhab Ahlulbait tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar ash-Shidiq dan Umar bin Khathab.

c. Bahwa mazhab Ahlulbait telah melampaui batas dalam pencercaan terhadap pribadi Aisyah ash-Shiddiq ra (istri Nabi saw) dengan cerita-cerita bohong.

Sayid Abdul Husain Syarafuddin al-Musawi (1870-1957) seorang mujtahid ternama dari Irak, penulis buku terkenal *"Dialog Sunnah-Syi'ah"*, dalam buku selanjutnya *"al-Fushul al-Muhimmah fi Ta'lif al-Ummah"* yang diterjemahkan dengan judul *"Isu-isu penting Ikhtilaf Sunnah-Syi'ah"* dalam *Bab 11 Fatwa Pengkafiran* memberi jawaban atas ketiga dalih di atas yang ringkasannya sebagai berikut:

a. Kaum Ahlulbait merupakan kelompok yang paling bersikap hati-hati (*ihtiyath*) dalam segala urusan agama serta paling besar penghormatannya terhadap hukum-hukum syariat. Silahkan mempelajari kita-kitab rujukan mereka, dalam ushul (pokok-pokok), furu' (cabang-cabang), tafsir dan hadis yang sedemikian banyaknya dan tersedia di mana-mana. Sayang tidak ditunjukkan kepada kita, dalam kasus-kasus apa saja kaum Ahlulbait meremehkan ajaran-ajaran agama? Atau dalam hukum-hukum apa saja kaum Ahlulbait melecehkan syariat.

Pada hakikatnya, siapa saja yang pernah mengunjungi daerah-daerah kediaman kaum Ahlulbait dan bergaul akrab dengan mereka, pasti akan menyaksikan bagaimana mereka senantiasa dengan tekun melaksanakan kewajiban-kewajiban seperti salat, puasa, zakat, haji, dan lainnya. Hal ini berlaku di mana saja, kapan saja, di antara kaum pria, wanita, bahkan anak-anak mereka. Takkan menggampangkan urusan-urusan seperti itu, di antara mereka, kecuali barangkali beberapa gelintir yang telah rusak moralnya akibat pergaulan dengan orang-orang di luar kelompok mereka.

Bacalah buku-buku kaum Ahlulbait, yang baru maupun yang lama, semua itu akan menyatakan dengan tegas bahwa kaum Ahlulbait adalah kelompok yang paling menjauhkan diri dari semua yang diharamkan, dan yang paling berhati-hati dalam menjaga dan memelihara kehormatan segala yang disucikan dalam agama. (Dalam setiap langkah atau kasus-kasus yang barangkali dituduhkan sebagai bid'ah atau sesat, bisa dipastikan dan dilihat secara nyata bahwa semua itu ada hukum yang mendukungnya, apakah itu dari Al-Qur'an ataupun al-Hadis).

b. Mengenai pengingkaran kekhalifahan Abu Bakar dan Umar (akibat tidak dipilihnya Ali sebagai pengganti Nabi), jawabnya adalah, tidak mungkin seseorang yang memiliki perasaan dan akal akan mengingkari kekhalifahan keduanya (semoga ridha Allah atas mereka) tersebut. Kendatipun demikian, kekhalifahan mereka adalah termasuk masalah politik yang dengan *lewatnya* masa itu, (seharusnya) tak ada lagi penyebab permusuhan yang terjadi antara kaum Muslim (antara Sunni dan Syi'ah). Akibat praktis apakah yang kiranya dapat terjadi oleh sikap mempercayai atau mengingkari?

Dapatkah diterima dalih untuk mengkafirkan sekelompok kaum Muslim semata-mata karena mereka mengingkari suatu politik kekuasaan *masa lalu* atau kekhalifahan yang telah berlalu sejak waktu amat panjang? Semua kaum Muslim telah sepakat bahwa hal seperti itu tak termasuk bagian dari ushul (pokok) agama, atau tergolong salah satu di antara rukun-rukun Islam.

c. Sebagai jawaban atas tuduhan pencercaan terhadap istri Nabi, Aisyah, Sayid Abdul-Husain Syarafuddin al-Musawi menegaskan sebagai berikut:

   Dalam pandangan kaum *Imamiyah* (Ahlulbait) dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya, Aisyah terlalu amat suci, amat tinggi, amat jauh dan amat terhormat pribadinya daripada kemungkinan melakukan sesuatu yang dapat mengurangi kesucian dan kehormatan dirinya sebagai istri Nabi saw.

Buku-buku kaum Imamiyah, yang lama maupun yang baru, merupakan saksi paling adil dan jujur mengenai hal itu. Justru pandangan tentang keharusan *'ishmah* para nabi dalam ajaran ushuluddin mereka, cukup sebagai penangkal terhadap segala tuduhan keji yang dilontarkan para pencetus cerita bohong berkenaan dengan Aisyah. Begitu pula kaidah-kaidah ajaran kaum Imamiyah (Ahlulbait) menolak kemungkinan terjadinya hal seperti itu, secara akal. Karena itu salah seorang faqih Imamiyah yang terpercaya, asy-Syaikh Muhammad Taha an-Najfiy, selalu menegaskan dalam materi pengajarannya, tentang keharusan menjauhkan Aisyah ra dari segala keterlibatannya dalam cerita bohong tersebut. Hal ini sejalan dengan pemikiran akal sehat yang mengharuskan terpeliharanya pribadi para nabi dari segala tuduhan yang sekecil apa pun yang dapat mengurangi kesucian kehidupan mereka.

2. Mengingatkan Persaudaraan Lintas Mazhab

Kehidupan bersama yang damai harmonis penuh nuansa kerukunan dapat dilihat di negara Suriah. Di mana kaum Ahlulbait

merupakan minoritas, hanya sekitar 15%, sementara penganut Sunni 75% dan selebihnya dari aliran atau agama lainnya. Selain menikmati ketenteraman arti persaudaraan sesama umat, Ahlulbait di situ bahkan diberikan hak otonomi tersendiri.

Contoh lain dapat ditemui di Uzbekistan, di mana penduduknya terdiri dari sembilan jenis ras. Kaum Ahlulbait yang tinggal di bagian utara Uzbekistan juga merupakan minoritas dan selebihnya penganut Sunni. Namun, dengan kehidupan persaudaraan mereka yang rukun dan damai, mereka bisa dijadikan contoh kehidupan lintas mazhab orang-orang bertakwa yang pantas ditiru. Lalu, bagaimana dengan di Indonesia?

Cukup banyak imbauan dalam Al-Qur'an dan as-Sunah untuk menjalin hubungan persahabatan dan persaudaraan di antara sesama kaum Muslim. Antara lain firman Allah SWT dalam kitab suci-Nya:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara.
(QS. al-Hujurat: 10)

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi wali (penolong) *bagi sebagian yang lain.* (QS. at-Taubah: 71)

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟

Dan berpegang teguhlah pada tali (agama) *Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai.* (QS. Ali 'Imran: 103)

Jika umat bercerai-berai dalam permusuhan, maka Islam tak berdaya di hadapan penjajah yang kejam, menjadi sasaran para penindas yang tak berperikemanusiaan. Keadaan seperti itulah yang mestinya mendorong untuk mengingat-ingatkan kaum Muslim agar segera meninggalkan perpecahan, lalu menyatukan gerak dan tindak, mendekatkan antara sesama saudara, seraya mendengarkan dengan saksama seruan Allah Ta'ala:

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ
ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

Dan janganlah seperti orang-orang yang berpecah belah dan berselisih sesudah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas. Mereka itulah orang-orang yang mendapatkan siksa yang berat. (QS. Ali 'Imran: 105)

وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُوا۟ فَتَفْشَلُوا۟ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ

Taatlah kamu sekalian kepada Allah dan Rasul-Nya dan jangan berbantah-bantahan yang (hanya akan) *menyebabkan kamu menderita kekalahan serta hilangnya kekuatanmu.*
(QS. al-Anfal: 46)

Rasulullah saw pun bersabda:

"Kalian tidak akan masuk surga sebelum kalian benar-benar beriman. Dan kalian tidak benar-benar beriman sebelum kalian

saling berkasih sayang. Sukakah kalian aku tunjukkan sesuatu jika kamu mengamalkannya, niscaya akan timbul kasih sayang di antara sesamamu? Sebarkanlah salam di antara kalian !"❖
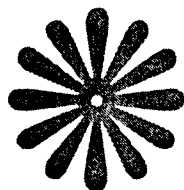
IX BIJAKSANA MENERIMA PERBEDAAN

1. Tingkat Perbedaan Mazhab Sunni dan Ahlulbait

Dalam *A Shi'ite Encyclopedia* (Version 1.5) antara lain disebutkan bahwa:

There is not a basic difference between the Shi'ites and Sunnites concerning articles of the Faith of Islam. There is, however, a disagreement between the two schools in the following two areas: (1) The Caliphate (successorship or leadership) which the Shia believe it is the right of the Imams of Ahlul-Bayt. (2) The Islamic rule when there is no clear Quranic statement, nor is there a Hadith upon which Muslim schools have agreed.

Tidak ada perbedaan mendasar antara Syi'ah dan Sunni menyangkut pokok-pokok ajaran Islam. Yang ada hanya ketidaksepakatan antara kedua aliran tersebut dalam dua hal: 1) Kekhalifahan (suksesi atau kepemimpinan) yang diyakini Syi'ah sebagai hak para imam Ahlulbait.

2) (Penerapan) aturan Islam ketika tidak ada keterangan yang jelas dari Qur'an atau pun hadis yang (terhadapnya) semua aliran (mazhab) telah sama-sama menyepakatinya.

Dengan kata lain, di luar kedua masalah itu *tidak ada* perbedaan prinsipil antara Sunni dan Ahlulbait. Kedua masalah itu adalah berkenaan dengan *pemerintahan Islam*, dan *kewenangan dalam pengetahuan keagamaan* yang menurut umat Ahlulbait adalah menjadi hak istimewa Ahlulbait Nabi saw.

Sepanjang studi ini, ditemukan bahwa Ahlulbait dan Sunni punya kesepakatan sama dalam Rukun Islam, Rukun Iman, dan Al-Qur'an. Hanya saja yang membuat berbeda adalah unsur kepemimpinan Islam atau *imamah* yang dimiliki Ahlulbait. Sedangkan perbedaan lain hanya furu'iyyah yang tak ubahnya dengan perbedaan antar mazhab (Hanafi, Syafi'i dan lain-lain).

Hasil studi ini memberikan konfirmasi bahwa ternyata ajaran Ahlulbait itu tidak banyak berbeda dengan ajaran yang telah dikenal secara tradisional selama ini di Indonesia. Perbedaannya hanya pada dua pilihan:

a. Hadis versi Ahlulbait berasal dari *Keturunan* Nabi (Ahlulbait) dan sahabat tertentu.

   Hadis versi Sunni berasal dari *Sahabat* Nabi.

b. Kepemimpinan *Umat* versi Mazhab Ahlulbait adalah melalui Penunjukan *Rasulullah pada keturunan beliau saw*, di mana kepemimpinan itu mencakup kewenangan Politik dan kewenangan Keagamaan.

Kepemimpinan Umat versi Sunni adalah melalui Penunjukan oleh *masyarakat*, dan kepemimpinan umat itu pada umumnya memisahkan antara urusan Politik dan urusan Keagamaan.

Namun konsep Imamah mazhab Ahlulbait di masa kini, dalam konteks *global* atau *lintas wilayah* kedaulatan negara, aplikasinya hanya dimungkinkan dalam bentuk pengaruh, rujukan atau fatwa keagamaan saja. Kewenangan politik yang sekaligus keagamaan, hanya bisa diterapkan di sebuah negara di mana mazhab Ahlulbait merupakan mazhab resmi pemerintah dan mayoritas penduduknya sudah menganut mazhab tersebut, contohnya seperti di Iran atau mungkin kelak di Irak.

2. Ke-Islaman Sunni dan Ahlulbait: Sama-sama Sah

Lebih lanjut, Sayid Abdul Husain Syarafuddin al-Musawi dalam buku *"Al-Fushul al-Muhimmah fi Ta'lif al-Ummah"* (*Isu-isu penting Ikhtilaf Sunnah-Syi'ah*) membuat ulasan di bawah ini.

Rasulullah saw bersabda:

"Iman adalah percaya kepada Allah, malaikat, Hari Kebangkitan. Islam adalah menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya, mengerjakan salat, mengeluarkan zakat dan berpuasa di bulan Ramadhan..."[27]

Kaum Sunni dan Ahlulbait juga telah sepakat bahwa hakikat Islam dan Iman ialah:

---

27. Shahih Bukhari dan Muslim.

Pengucapan dua kalimat syahadat, pembenaran adanya Hari Kebangkitan, lima salat sehari semalam menghadap kiblat, pelaksanaan ibadah haji, puasa di bulan Ramadhan, pengeluaran zakat serta seperlima (khumus) dari harta perolehan (ghanimah) yang diwajibkan.

Hal ini tercantum dengan jelas sekali dalam keenam kitab kumpulan hadis (*ash-shihah as-sittah*). Sebagai catatan, kaum Ahlulbait menambahkan satu hal lagi, yaitu wilayah atau pengakuan kedua belas imam sebagai pemimpin-pemimpin umat.

Mengenai sah-nya ke-Islaman seseorang atau terhindarnya seseorang dari kekafiran, beberapa imam Ahlulbait menyampaikan fatwanya sebagai berikut.

Imam ke-6 Ja'far ash-Shadiq as berkata, seperti dirawikan oleh Sufyan bin as-Samath:

"Agama Islam itu ialah seperti yang tampak pada diri manusia (kaum Muslim secara umum), yaitu mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat dan mengeluarkan zakat, melaksanakan ibadah haji dan berpuasa di bulan Ramadhan."

"Agama Islam itu adalah kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan pembenaran kepada Rasulullah saw. Atas dasar itulah nyawa manusia dijamin keselamatannya. Dan atas dasar itulah berlangsung pernikahan dan pewarisan, dan atas dasar itu pula terbina kesatuan jamaah (kaum Muslim)."

Dalam sahih Hamran bin A'yan, Imam ke-5 Muhammad al-Baqir as berkata:

"Agama Islam dinilai dari segala yang tampak dari perbuatan dan ucapan. Yakni yang dianut oleh kelompok-kelompok kaum Muslim dari semua firqah (aliran). Atas dasar itu terjamin nyawa mereka, dan atas dasar itu berlangsung pengalihan harta warisan. Dengan itu pula dilangsungkan hubungan pernikahan. Demikian pula pelaksanaan salat, zakat, puasa, dan haji. Dengan semua itu mereka keluar dari kekufuran dan dimasukkan ke dalam keimanan."

Seorang ulama besar pernah mengatakan:

"... Setiap orang yang takut kepada Allah SWT niscaya menganggap pengkafiran terhadap orang yang mengucapkan 'La ilaha illa Allah, Muhammad rasul Allah,' sebagai tuduhan yang amat besar dosanya..., maka hukum pengkafiran hanyalah boleh ditujukan kepada orang yang mengingkari dua kalimat syahadat dan keluar dari agama Islam secara keseluruhan."

Setiap orang yang berakal bilamana dapat membaca *nash-nash* dalam buku hadis yang sahih serta fatwa-fatwa para ulama yang menegaskan tentang sah-nya keimanan semua Ahlut-tauhid serta terjaminnya keselamatan bagi mereka secara keseluruhan, maka sesudah itu tidak mungkin timbul suatu perasaan yang mampu merenggangkan hubungannya dengan sesama Muslim lainnya ataupun merintanginya dari *persatuan* dan *kesatuan umat.*

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ

Orang-orang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain.
(QS. at-Taubah: 71)

Mengapa mereka bercerai-berai dan saling *mempertentangkan* mazhab-mazhab mereka, padahal mereka adalah sama-sama *saudara* dalam Agama?

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا

وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

Dan barangsiapa yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah jahannam, kekal dia di dalamnya dan Allah murka atasnya dan melaknatnya serta menyediakan baginya azab yang berat. (QS. an-Nisa': 93)

Bagimu agamamu dan bagiku agamaku. (QS. al-Kafirun: 6)

Suatu perbedaan pendapat tidak boleh membuat pihak yang satu dengan serta merta menganggap yang lainnya adalah sesat atau kafir. Sebenarnya bila pendapat itu memang tidak bisa disatukan, seharusnya yang perlu dilihat adalah apakah perbedaan itu akan mengusik aktivitas keseharian masing-masing dalam melaksanakan amal dan ibadahnya? Bila jawabnya adalah tidak, maka biarkanlah perbedaan-perbedaan itu menjadi perbendaharaan kaum muslim, dan yang selanjutnya perlu dilakukan adalah menjaga persatuan umat dalam mewaspadai pihak-pihak luar Islam yang lebih berpotensi menghancurkan eksistensi Islam. Merasa benar sendiri antara sesama umat Islam adalah sifat yang sangat tidak terpuji dan memiliki kecenderungan ke arah ketakaburan.

Allah SWT tidak menyukai ketakaburan sebagaimana dalam salah satu firman-Nya:

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾ قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴿١٣﴾

Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) *di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis: "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah". Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka ke luarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina".*
(QS. al-A'raf: 12-13)

3. Latar Belakang: Agama atau Politis?

Syaikh Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwa perbedaan Sunni dan Ahlulbait bahkan lebih kecil jika dibanding perbedaan antara mazhab Sunni Syafi'i dan Hanafi.[28]

Memang betul, apabila kita mempelajari dengan saksama masalah perbandingan fiqih antara ke empat mazhab Sunni (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) itu sendiri, dan antara mereka dengan fiqih Ahlulbait (Ja'fari), yang ditulis oleh Muhammad

---

28. *Syi'ah dan Politik di Indonesia"*. Kerja sama antara Puslitbang Politik dan Kewilayahan - LIPI. Jakarta, Agustus 2000 M. Bab 4, hal. 73.

Jawad Mughniyah dalam bukunya *"Al-Fiqh 'ala al-madzahib al-khamsah"* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *"Fiqih Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali"*[29] ternyata bisa dicermati begitu banyaknya perbedaan antara masing-masing empat mazhab Sunni itu sendiri. Sama banyaknya perbedaan antara masing-masing mazhab Sunni tersebut dengan mazhab Ahlulbait.

Jika pada masa kini para penganut keempat mazhab Sunni sudah bisa saling hidup damai tanpa harus bermusuhan, seharusnya persaudaraan Islam juga bisa dibina antara mazhab Sunni dengan mazhab Ahlulbait, kecuali bila pertikaiannya itu ternyata berkaitan dengan masalah *politis*, bukan masalah perbedaan dalam hal keagamaan seperti yang dijadikan *alasan* atau *dalih* selama ini.

Ketika perbedaan fiqih antar mazhab itu ternyata tidak signifikan dan hanya bersifat furu' (cabang) saja, bukan ushul (pokok), lalu mengapa harus terjadi penghujatan dan pengkafiran secara gencar terhadap mazhab Ahlulbait di Indonesia?

Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah latar belakang dari penghujatan-penghujatan itu benar-benar dikarenakan murni masalah *agama* atau *hal lain*?

Menurut *Puslitbang Politik dan Kewilayahan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia* dikatakan, jika dicermati dengan saksama, ritualisme penghujatan kepada mazhab Ahlulbait itu tampaknya dikarenakan oleh 2 (dua) hal:

---

29. Penerbit Lentera, Jakarta, 1426 H/Maret 2005 M, cetakan ke-13.

a. Adanya semacam kekhawatiran dari sebagian ulama-ulama Sunni terhadap perkembangan Ahlulbait di Indonesia. Fenomena ini dianggap sangat mengganggu *status quo* dan kemapanan kaum Sunni yang dominan dan mayoritas.
b. Adanya persepsi yang bersifat *politis*, seperti phobia akan timbulnya pengaruh yang bisa bertentangan dengan sistem kehidupan bernegara yang ada.

Bilamana demikian, apa pun argumentasinya, penghujatan pada Ahlulbait itu *bukan* semata-mata dilandasi oleh persoalan agama.[30]

Hujatan dan tuduhan yang harus diterima oleh kaum Ahlulbait sering terdengar janggal, karena sering saling *bertolak belakang* antara tuduhan yang satu dengan yang lainnya sehingga terkesan mengada-ada. Contohnya, di satu pihak ada yang mengatakan bahwa Mazhab Ahlulbait *"tidak mengakui kerasulan Muhammad karena lebih mengagungkan Ali"*, sementara di lain tempat malah mengatakan bahwa mazhab Ahlulbait *"terlalu mengkultuskan Muhammad."*

Mengenai hal itu cukup diberi satu jawaban saja untuk keduanya, sebagai berikut:

Sejak dari awal, studi ini telah menemukan dengan jelas bahwa mazhab Ahlulbait meyakini Rasulullah Muhammad saw, bukan Sayidina Ali, sebagai manusia suci *yang paling agung* di muka bumi ini. Nabi Muhammad saw sebagai *rasul terakhir* yang diutus Allah SWT dan sebagai *rahmat bagi semesta alam*. Itulah keyakinan resmi

---

30. *Puslitbang Politik dan Kewilayahan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia "Syiah dan Politik di Indonesia"*. Bab 3 dan 5.

mazhab Ahlulbait. Lalu jika kaum Ahlulbait sangat mencintai Rasulullah, maka kecintaan pada Rasulullah itu merupakan konsekuensi lanjut dari kecintaan pada Allah, sebagai pelaksanaan atas perintah yang dimuat dalam hadis beliau saw yang terkenal:

Cintailah aku semata-mata karena kecintaan kepada Allah.

Sayid Muhammad Ridha Hijaz mengatakan dalam buku *"The Concept of Love in the Shi'i Creed"*:

> Kecintaan atau cinta merupakan azas keimanan seseorang dan menandaskan hubungan spiritualitas resiprokal antara Allah dan pecinta-Nya. Sedangkan kecintaan pada Rasul dan Ahlulbaitnya adalah konsekuensi lanjut kecintaan pada Allah. Prinsip ini mampu mengintegrasikan konsep religius Islam yang berspektrum sangat luas dan mendorong manusia pada suatu format sempurna dalam kehidupannya.❖
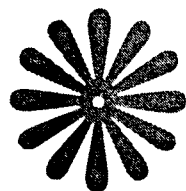
X PERJALANAN DUKA SEPANJANG MASA

1. Rasulullah: Manusia paling Berjasa bagi Umat dan Alam Semesta

Allah SWT menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan peringatan atau bekal menuju kebahagiaan abadi serta kecukupan bagi siapa saja yang siap untuk menjadi pengabdi yang tulus kepada-Nya. Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad saw untuk beliau sampaikan kepada umat manusia. Lalu, adakah di mana pun dan kapan pun seorang manusia yang lebih berjasa dari beliau yang telah memperkenalkan Islam kepada umat manusia?

Kiranya akan bermanfaat untuk mengingat dan merenungi kembali tentang *kemuliaan Rasulullah saw* melalui beberapa uraian tafsir dari sekian banyak firman Allah tentang itu, sebagaimana dituliskan oleh seorang ulama Indonesia yang ternama, Prof. DR. M. Quraish Shihab dalam bukunya, *"Tafsir al-Mishbah"*. Dengan mana akan bisa kita yakini bahwa Rasulullah Muhammad saw adalah:

- Manusia yang merupakan rahmat Allah
- Manusia yang paling dikasihi Allah
- Manusia yang paling berjasa pada manusia dan semesta alam berikut isinya
- Manusia yang menurut Allah SWT harus dihormati secara sempurna dan tidak boleh disakiti hatinya.

a. QS. al-Anbiya: 107

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Dan tidaklah Kami mengutusmu, melainkan (menjadi) *rahmat bagi semesta alam.*

Ayat tersebut menunjukkan keistimewaan Rasulullah sebagai Nabi terakhir. Keistimewaan tersebut adalah kepribadian beliau yang merupakan rahmat di samping ajaran-ajaran yang beliau sampaikan dan terapkan.

Rasul saw sebagai rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, namun sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah SWT kepada beliau. Ayat tersebut di atas tidak menyatakan bahwa: *Kami mengutusmu membawa rahmat,* tetapi *sebagai rahmat* atau, *agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam.*

b. QS. Ali 'Imran: 159

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.

Prof. DR. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa penggalan ayat ini dapat menjadi salah satu bukti bahwa Allah SWT sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad, sebagaimana sabda beliau saw, "Aku dididik oleh Tuhan-ku, maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya."

c. QS. al-Qalam: 4

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad), *benar-benar berbudi pekerti yang agung* (berakhlak mulia).

Kepribadian beliau dibentuk sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan kepada beliau melalui wahyu-wahyu Al-Qur'an, tetapi juga kalbu beliau disinari bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam.

Tidak mungkin sempurna menulis tentang Rasulullah tanpa memaknai keagungan beliau lewat kacamata cinta dan ketulusan hati nurani. Apakah seseorang hendak mengkultus-kan beliau atau tidak mengkultuskan beliau, sudah tidak relevan lagi urusannya apabila seseorang itu sudah benar-benar larut di dalam totalitas penghayatannya atas apa yang dengan sangat tegas telah disuratkan dan disiratkan dalam firman Allah ini:

d. QS. al-Ahzab: 56

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya ber-salawat untuk Nabi (Muhammad). *Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian ber-salawat untuknya dan ucapkanlah salam penghormatan baginya dengan sempurna.*

Dan ketika ditanyakan bagaimana cara ber-salawat yang betul, Rasulullah saw menjawab:

"Ya Allah, berikanlah rahmat-Mu kepada Nabi Muhammad dan keluarga (Ahlulbait) Muhammad." ("Allâhumma shalli 'alâ Muhammad wa âli Muhammad.")

Perintah Allah kepada orang-orang beriman ini, setelah sebelumnya menyatakan diri-Nya dan para malaikat bersalawat, adalah untuk menggambarkan bahwa penghuni langit dari para malaikat mengagungkan Nabi Muhammad saw, maka hendaknya kaum Muslim yang merupakan penghuni bumi mengagungkan beliau pula.

Berikut ini nukilan dari tulisan *Prof. DR. M. Quraish Shihab* dalam *"Tafsir al-Mishbah"* yang menggambarkan keagungan Rasulullah saw dan keluarga beliau dalam konteks ayat di atas sebagai berikut:

> ...Sungguh kita tidak dapat membayangkan betapa tinggi kedudukan Nabi itu dan betapa cinta Allah kepada beliau. Ayat dan perintah Allah ini sungguh unik. Tidak ada satu perintahpun yang diperintahkan Allah—yang sebelum memerintahkannya—Yang Mahakuasa itu menyampaikan bahwa Dia pun melakukan, bahkan telah melakukan apa yang diperintahkan-Nya—tidak ada satu yang demikian—kecuali salawat kepada Nabi Muhammad saw.

Ayat ini bagaikan menyatakan: *Sesungguhnya Allah* Yang Maha Agung lagi Mahakuasa bahkan menghimpun segala sifat terpuji, ***dan*** demikian pula ***malaikat-malaikat***-Nya yang merupakan makhluk-makhluk suci, sangat cinta dan kagum kepada Nabi Muhammad saw, karena itu mereka, yakni Allah SWT bersama semua malaikat, terus menerus ***bersalawat untuk Nabi***, yakni Allah melimpahkan rahmat dan aneka anugerah, dan malaikat bermohon kiranya dipertinggi lagi derajat dan dicurahkan maghfirah atas Nabi Muhammad saw yang merupakan makhluk Allah yang termulia dan yang paling banyak jasanya kepada umat manusia dalam memperkenalkan Allah dan jalan lurus menuju kebahagiaan. Karena itu ***wahai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu*** semua ***untuknya***, yakni mohonlah kepada Allah kiranya salawat pun lebih dicurahkan lagi kepada beliau saw, dan di samping itu hai orang-orang beriman hindarkanlah dari beliau segala aib dan kekurangan serta sebut-sebutlah keistimewaan serta jasa-jasa beliau ***dan*** bersalamlah, yakni ***ucapkanlah salam penghormatan baginya dengan sempurna***, lagi penuhi tuntutan beliau.

Ayat ini menunjukkan bahwa seseorang bukan saja dituntut untuk tidak merendahkan Nabi Muhammad saw, tetapi lebih dari itu, dia dituntut untuk mengagungkan beliau saw dan mengakui jasa-jasanya, karena kalau kita tidak mampu mengakui dan memberi penghormatan kepada para tokoh, maka kepada siapa lagi penghormatan itu kita berikan? Kalau kita enggan memberi hak-hak manusia agung, maka mungkinkah kita bersedia memberi hak orang-orang kecil? Karena jasa dan pengorbanan Rasul, serta atas dasar pemberian hak dan penghormatan itulah sehingga Allah

SWT mencurahkan rahmat dan para malaikat memohonkan maghfirah untuk beliau serta menganjurkan umat Islam untuk menyampaikan salawat dan salam sejahtera kepada Nabi Muhammad dan segenap keluarga beliau saw.

Jangan duga bahwa perintah Allah ini tidak diamalkan oleh Rasul saw, walaupun ini berkaitan dengan diri beliau. Fatimah az-Zahra as, putri yang paling mirip wajahnya dengan beliau lagi paling dicintai beliau, menginformasikan bahwa Rasulullah saw apabila masuk ke masjid, beliau bersalawat dan bersalam sambil berucap, "Ya Allah, ampunilah dosaku dan bukalah bagiku pintu-pintu anugerah-Mu."[31]

Salawat minimal adalah *Allahuma shalli 'ala Muhammad,* tetapi sebaiknya minimal yang bernilai baik *seperti yang diajarkan Nabi* di atas. Yakni *termasuk salawat untuk keluarga beliau.*

Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa beliau bertanya kepada para sahabatnya: "Tahukah kalian siapa yang kikir?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau lalu menjawab: *"Dia adalah yang bersalawat kepadaku tanpa menyebut keluargaku."*

e. QS. at-Taubah: 128

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu itu, (dia) *sangat*

---

31. HR. at-Tirmidzi.

menginginkan (kebaikan dan keselamatan) *bagimu, terhadap orang-orang Mukmin* (dia) *amatlah kasih lagi penyayang.*

Pembentukan kepribadian Nabi Muhammad saw sehingga menjadikan sikap, ucapan, perbuatan bahkan seluruh totalitas beliau adalah rahmat, bertujuan mempersamakan totalitas beliau dengan ajaran yang beliau sampaikan. Karena ajaran beliau pun merupakan rahmat Allah, maka oleh karena itu pula Rasul saw adalah penjelmaan konkrit dari akhlak Al-Qur'an.[32]

Tidak ditemukan dalam Al-Qur'an seorang pun yang dijuluki dengan rahmat, kecuali Rasulullah Muhammad saw. Dan juga tidak satu makhluk yang disifati dengan sifat Allah *ar-Rahim* kecuali Rasulullah Muhammad saw. Ayat tersebut menunjukkan betapa beliau selain sebagai rahmat bagi manusia dan alam semesta, juga sebagai seorang yang amat mencintai (menyayangi dan mengasihi) umat manusia, orang-orang yang beriman.

f. QS. asy-Syura': 23

قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ

Katakanlah (wahai Muhammad kepada kaummu): *"Aku tidak meminta imbalan apa pun atas seruanku ini selain kecintaan kepada keluargaku* (al-Qurba), *Ahlulbait-ku.*

Sebagai makhluk Allah yang paling berjasa bagi umat manusia, Nabi Muhammad tidak meminta balasan apa pun. Beliau, atas perintah Allah SWT, hanya berpesan meminta kecintaan umat bagi keluarga terdekat (al-Qurba), Ahlulbait beliau.

---

32. HR. Ahmad bin Hanbal.

Dan itu pun tidak lain tidak bukan, untuk dikembalikan bagi manfaat dan keuntungan umat manusia juga. Karena dengan syafaat Rasulullah dan bimbingan Ahlulbait setelah wafat beliau saw, diharapkan umat beliau kelak akan bisa bertemu kembali di telaga surga (al-haud).

g. Hadis ats-Tsaqalain

Pesan Rasulullah saw: "Sesungguhnya aku tinggalkan dua hal yang sangat penting dan berharga (ats-Tsaqalain) bagi kalian: Kitab Allah (Al-Qur'an) dan Keluarga ('Itrah)-ku, Ahlulbait-ku. Keduanya tidak akan pernah berpisah hingga kembali kepadaku di telaga surga (al-haudh)."[33]

"Kutinggalkan di tengah kalian dua bekal yang sangat berharga (ats-Tsaqalain). Yang ***pertama*** adalah Kitab Allah (Al-Qur'an), di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya terang. Maka ambilah Kitabullah itu dan berpegang teguhlah kalian padanya. Dan yang ***kedua***, Ahlulbaitku. Kalian kuingatkan kepada Allah akan Ahlulbaitku. Kalian kuingatkan kepada Allah akan Ahlulbaitku. Kalian kuingatkan kepada Allah akan Ahlulbaitku."[34]

h. QS. al-Ahzab: 57

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ

وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٥٧﴾

---

33. Sahih Muslim, Bukhari, al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, dan lain-lain.

34. *Sahih Muslim*, bab *Fadha'il Shahabah*, juz 15 hal. 179, Ibnu Hajar dalam *Shawa'iq*, hal. 342, an-Nabhani, *asy-Syaraf al-Mu'abbad*, hal. 36.

Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan.

Meskipun telah dengan tegas dan jelas Allah SWT memerintahkan manusia untuk menghormati dan mencintai Rasulullah saw dan Ahlulbait beliau, namun tetap saja masih banyak yang membenci dan memusuhi beliau. Membunuhi cucu-cucu Rasulullah saw dan keturunan-keturunan beliau tentu sangat menyakiti hati Nabi suci, Nabi kekasih Allah, rahmat bagi alam semesta, makhluk Allah yang paling berjasa bagi umat manusia.

2. Data Riwayat Duka 14 Manusia Suci

Nabi Muhammad saw

Lahir : Mekah, 17 Rabiulawal tahun Gajah.

Wafat : Madinah, 28 Safar tahun 11 H.

Usia : 63 tahun.

Penyebab : Wafat (syahid).

Fatimah az-Zahra as (*Sayyidatun-Nisa'il-'Alamin*)

Lahir : Mekah, tahun ke-5 setelah Kenabian (615 M).

Wafat : Madinah, tahun 11 H, 75 hari setelah Nabi Muhammad saw wafat.

Usia : 28 tahun.

Penyebab : Wafat (syahid) 75 hari sepeninggal ayahanda beliau.

Imam ke-1 Ali bin Abi Thalib al-Murtadha as

Lahir : Mekah (di dalam Ka'bah), 23 tahun sebelum hijrah.

Wafat : Kufah (Irak), tahun 40 H.

Usia : 63 tahun.

Penyebab : Syahid, dibunuh dengan pedang di masjid Kufah, Irak.

Imam ke-2 al-Hasan bin Ali al-Mujtaba as

Lahir : Madinah, tahun 3 H.

Wafat : Madinah, tahun 50 H.

Usia : 46 tahun.

Penyebab : Syahid, karena diracun.

Imam ke-3 al-Husain bin Ali as (*Sayyidusy-Syuhada'*)

Lahir : Madinah, tahun 4 H.

Wafat : Karbala (Irak) 10 Muharam, tahun 61 H.

Usia : 57 tahun.

Penyebab : Syahid, dibunuh oleh pasukan Yazid bin Muawiyah.

Imam ke-4 Ali Zainal Abidin as-Sajjad as

Lahir : Madinah, tahun 36 H.

Wafat : Madinah, tahun 95 H.

Usia : 59 tahun.

Penyebab : Syahid, karena diracun.

Imam ke-5 Muhammad al-Baqir as

Lahir : Madinah, tahun 57 H.

Wafat : Madinah, tahun 114 H.

Usia : 57 tahun.

Penyebab : Syahid, karena diracun.

Imam ke-6 Ja'far ash-Shadiq as

Lahir : Madinah, tahun 83 H.

Wafat : Madinah, tahun 148 H.

Usia : 65 tahun.

Penyebab : Syahid, karena diracun.

Imam ke-7 Musa al-Kazhim as

Lahir : Abwa (antara Mekah dan Madinah), tahun 128 H.

Wafat : Baghdad (Irak), tahun 183 H.

Usia : 55 tahun.

Penyebab : Syahid, karena diracun.

Imam ke-8 Ali ar-Ridha as

Lahir : Madinah, tahun 148 H.

Wafat : Mashad (Iran), tahun 203 H.

Usia : 55 tahun.

Penyebab : Syahid, karena diracun.

Imam ke-9 Muhammad al-Jawad as

Lahir : Madinah, tahun 195 H.

Wafat : Al-Kadzimiyah (Irak), tahun 220 H.

Usia : 25 tahun.

Penyebab : Syahid, karena diracun.

Imam ke-10 Ali al-Hadi as

Lahir : Suryah (dekat Madinah), tahun 212 H.

Wafat : Samarra (Irak), tahun 254 H.

Usia : 42 tahun.

Penyebab : Syahid, karena diracun.

Imam ke-11 Hasan al-Askary as

Lahir : Madinah, tahun 232 H.

Wafat : Samarra (Irak), tahun 260 H.

Usia : 28 tahun.

Penyebab : Syahid, karena diracun.

Imam ke-12 Muhammad al-Mahdi as

Lahir : Samarra (Irak), tahun 255 H.

Wafat : Beliau as masih hidup dan akan muncul sebelum berakhirnya dunia ini.

Penyebab : Gaib kecil, tahun 260 H. Gaib besar, tahun 329 H.

3. Perintah Allah untuk Menjaga Akhlak dan Adab terhadap Nabi saw

Dari daftar riwayat duka 14 manusia suci di atas yang diperoleh dari catatan-catatan sejarah versi mana pun, kita simak, betapa panjang perjalanan musim kemarau yang mesti dilewati oleh Rasulullah saw dan Ahlulbait beliau, serta para pecintanya. Sebelas imam, mulai dari Imam Ali bin Abi Thalib sampai kepada Imam Hasan al-Askary kesemuanya terbunuh di tangan orang-orang yang mengaku Islam juga. Para imam Ahlulbait yang berdakwah

dan berjuang di bawah penindasan penguasa pada akhirnya satu per satu harus menemui kesyahidan demi kesyahidan. Namun, dengan meyakini bahwa semua itu terjadi atas izin Allah SWT, maka harapan umat pecinta Ahlulbait kini tertumpu pada Imam ke-12, Imam terakhir Muhammad al-Mahdi as, yang diharapkan akan hadir entah kapan tetapi pasti.

مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِى ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعًا

Bahwa sesungguhnya barangsiapa yang membunuh seorang manusia bukan karena hukuman pembunuhan, atau karena membuat bencana di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya.
(QS. al-Maidah: 32)

Kaum pecinta Ahlulbait tentu tidak dapat menerima perlakuan yang dirasanya sungguh tidak pantas untuk diterima oleh keluarga Nabi saw, mengingat segala rahmat Islam yang telah disampaikan Nabi suci kepada umat. Tiada rasa terima kasih, tiada kecintaan sebagaimana telah diperintahkan oleh Allah SWT. Yang terjadi malah sebaliknya, yaitu pembunuhan sistematis atas seluruh imam keturunan Nabi hanya karena keinginan penguasa untuk menjaga pemerintahan yang telah direbutnya dari mereka.

قُل لَّآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ أَجۡرًا إِلَّا ٱلۡمَوَدَّةَ فِي ٱلۡقُرۡبَىٰۗ

Katakanlah (wahai Muhammad kepada kaummu): *"Aku tidak meminta imbalan apa pun atas seruanku ini selain kecintaan kepada keluargaku* (al-Qurba), *Ahlulbait-ku."*
(QS. asy-Syura': 23)

Padahal Allah SWT tidak hanya sekali saja memerintahkan orang-orang yang beriman untuk ber-salawat dan memberikan hormatnya kepada Rasulullah (QS. al-Ahzab: 56), bahkan Allah menunjukkan bagaimana seharusnya orang-orang Mukmin menjaga akhlak dan adab mereka terhadap Nabi suci saw.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ۝ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَرۡفَعُوٓاْ أَصۡوَٰتَكُمۡ فَوۡقَ صَوۡتِ ٱلنَّبِيِّ وَلَا تَجۡهَرُواْ لَهُۥ بِٱلۡقَوۡلِ كَجَهۡرِ بَعۡضِكُمۡ لِبَعۡضٍ أَن تَحۡبَطَ أَعۡمَٰلُكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا تَشۡعُرُونَ ۝

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara

sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) *amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.* (QS. al-Hujurat: 1-2)

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَإِذَا كَانُوا۟ مَعَهُۥ عَلَىٰٓ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا۟ حَتَّىٰ يَسْتَـْٔذِنُوهُ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَـْٔذِنُونَكَ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ فَإِذَا ٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمُ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya yang sebenar-benar orang Mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) *sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu* (Muhammad) *mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. an-Nur: 62)

لَّا تَجْعَلُوا۟ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا فَلْيَحْذَرِ

ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). *Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung* (kepada kawannya), *maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.* (QS. an-Nur: 63)

Para pecinta Ahlulbait menyaksikan betapa banyaknya firman Allah yang menunjukkan kecintaan-Nya kepada Rasulullah saw. Sementara itu perbuatan orang yang memusuhi dan membunuhi keturunan-keturunan langsung Rasulullah yang sangat beliau cintai (kecintaan seperti apa telah banyak sekali dituturkan pada berbagai hadis sahih), hanya demi menjaga kelanggengan otoritas dinasti Muawiyah, tentulah akan *sangat menyakiti sekali* hati Nabi suci yang sangat dicintai Allah SWT. Namun, Allah jualah Yang Mahakuasa, Yang Maha Melihat dan Maha Mengetahui.

قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ

Katakanlah (wahai Muhammad kepada kaummu): *"Aku tidak meminta imbalan apa pun atas seruanku ini selain kecintaan kepada keluargaku* (al-Qurba), *Ahlulbait-ku."*
(QS. asy-Syura: 23)

At-Turmudzi menyampaikan hadis berasal dari Usamah bin Zaid ra yang menuturkan:

"Saya pernah melihat Rasulullah duduk sambil memangku al-Hasan dan al-Husain, kemudian beliau berkata, 'Dua anak ini adalah anak-anakku (cucu-cucuku) dan anak-anak Fatimah. Ya Allah, aku mencintai dua anak ini, maka cintailah mereka berdua, dan cintailah orang yang mencintai keduanya.'"

Kalaupun orang-orang yang mengaku Islam itu tidak mau mencintai Nabi dan keluarga langsung Nabi dengan dalih tidak mau mengkultuskan beliau saw, tetapi apa salahnya untuk tetap menghormati Nabi sebagaimana telah difirmankan oleh Allah SWT (QS. al-Ahzab: 56) dan untuk tidak menyakiti hati Nabi sebagaimana yang juga telah difirmankan oleh Allah SWT (QS. al-Ahzab: 57) mengingat Nabi saw adalah *rahmat* bagi alam semesta (QS. al-Anbiya': 107).

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya ber-salawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian ber-salawat untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan baginya. (QS. al-Ahzab: 56)

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Dan tidaklah Kami mengutusmu (hai Muhammad) *melainkan sebagai rahmat bagi alam semesta.* (QS. al-Anbiya': 107)

Ketika beliau saw ditanya bagaimana cara ber-salawat yang betul, Rasulullah menjawab: "Ya Allah, berikanlah rahmat-Mu kepada Nabi Muhammad dan keluarga (Ahlulbait) Muhammad." ("Allahumma shalli 'alâ Muhammad wa âli Muhammad.")

Dan bukankah Nabi suci pun telah meninggalkan dua wasiat sebelum wafat beliau:

"Amma ba'du. Wahai hadirin semua, sesungguhnya aku seorang manusia biasa yang tak lama lagi akan dipanggil utusan Tuhanku (malaikat maut), *dan aku pun akan memenuhi panggilannya. Kutinggalkan di tengah kalian dua bekal yang sangat berharga* (ats-Tsaqalain). *Yang pertama adalah Kitab Allah* (Al-Qur'an), *di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya terang. Maka ambilah Kitabullah itu dan berpegang teguhlah kalian padanya. Dan yang kedua, Ahlulbaitku. Kalian kuingatkan kepada Allah akan Ahlulbaitku. Kalian kuingatkan kepada Allah akan Ahlulbaitku. Kalian kuingatkan kepada Allah akan Ahlulbaitku."*[35]

Silahkan membuat analisa dengan *akal*, menghayati dengan *qalbu* seraya meninggalkan *nafs* barang sejenak. Dapatkah terbayangkan oleh umat manusia, bahkan sampai pada siang hari ini, di awal tahun 2006 ini, di abad kedua puluh ini, ketika penulis sedang mencoretkan kalimat demi kalimat untuk menyelesaikan buku ini, tiba-tiba stasiun televisi CNN memberitakan bahwa sebuah masjid di kota Samarra, Irak, di mana makam Imam ke-10 Ali al-Hadi as dan Imam ke-11 Hasan al-Askary as berada, telah diledakkan dengan bom oleh entah siapa.

---

35. *Sahih Muslim*, Bab *Fadha'il Shahabah*, juz 15, hal. 179, Ibnu Hajar, dalam *Shawa'iq*, hal. 342, an-Nabhani, *asy-Syaraf al-Mu'abbad*, hal. 36.

Masih saja begitu teganya kaum pembenci Nabi dan keturunan beliau menistakannya sampai sekarang, bahkan sampai makam-makam para imam Ahlulbait as pun dikejar dan dirusaknya baru-baru ini, setelah lebih dari 1000 tahun wafat beliau.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٥٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan.
(QS. al-Ahzab: 57)

Manusia terwujud dari elemen-elemen *akal, qalbu* dan *nafs*. Apabila *seseorang* menjadi Muslim atau menjadi Mukmin, karena jasa atau seruan seorang Rasul yang telah memperkenalkannya kepada Allah SWT dan ajaran-ajaran Islam, namun bukannya rasa hormat dan cinta yang dia persembahkan kepada Rasul sebagai manifestasi rasa syukur dan terima kasihnya, melainkan malah dibalasnya dengan sikap permusuhan serta rangkaian pembunuhan pada keluarga yang amat dicintai Rasul dan kaum pecinta keluarga Rasul, maka tentu hal itu akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan seperti di bawah ini dalam diri masing-masing yang memiliki pikiran sehat:

1. Apakah perbuatan keji seseorang tersebut berlandaskan *akal* (logika) dan *qalbu* (hati nurani), atau semata-mata berlandaskan *nafs*?

2. Apakah seseorang itu mengira bahwa sikap dan perbuatannya itu *tidak menyakiti hati* Rasul meskipun Rasul sendiri telah tiada pada saat terjadinya peristiwa-peristiwa keji itu?
3. Apakah sikap dan perbuatannya itu memang *pantas* (sesuai dengan *Akhlak* dan *Adab*) untuk dilakukan terhadap:
   - Manusia yang adalah rahmat Allah
   - Manusia yang paling dikasihi Allah
   - Manusia yang paling berjasa pada manusia dan alam semesta berikut isinya
   - Manusia yang telah membuat dirinya mengenal Allah dan ajaran Islam yang kini dianut dan diyakininya, yang membuat dirinya menjadi seorang Muslim atau Mukmin itu?

Memang ironis, sementara Allah SWT begitu menyayangi dan menghormati Rasul-Nya, segolongan manusia pembenci Nabi yang mengaku Islam malah senantiasa menyakiti hati Rasulullah dengan cara menista dan membunuhi para cucunda Rasul beserta keturunan-keturunannya yang beliau saw cintai sepanjang masa.

Mengapa peristiwa demi peristiwa yang pedih itu bisa berkelanjutan selamanya, lalu siapakah yang bertanggung jawab? *Wallahu a'lam.* Perjalanan duka Nabi dan Ahlulbait beliau saw sungguh menjadi teramat panjang karenanya.❖
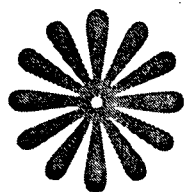
XI KONKLUSI

1. Ringkasan dan Catatan

Sebagai catatan akhir, perlu dipresentasikan ringkasan tentang hal-hal atau akidah penting berikut dasar hukum yang dipegang oleh mazhab Ahlulbait sebagaimana di bawah ini.

- Rasulullah saw: Manusia paling Agung yang Wajib Diikuti Ajarannya

Mazhab Ahlulbait meyakini bahwa Nabi Muhammad saw adalah manusia yang paling suci dan yang paling mulia di seluruh alam semesta. ***Tidak ada seorang pun yang setara dengan beliau saw***, tidak juga para Ahlulbait beliau. Mazhab Ahlulbait meyakini bahwa Nabi Muhammad saw adalah nabi terakhir, termulia, dan penutup para rasul. Tidak ada nabi atau rasul sesudahnya.

Dan tidaklah Kami mengutusmu (hai Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi alam semesta. (QS. al-Anbiya': 107)

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ
صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya ber-salawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian ber-salawat untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan baginya. (QS. al-Ahzab: 56)

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٖ مِّن رِّجَالِكُمۡ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ
وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٗا ﴿٤٠﴾

Muhammad bukan bapak siapa pun di antara kamu. Tapi ia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. al-Ahzab: 40)

- Mengenai Ahlulbait yang Disucikan oleh Allah SWT

Kesucian, kemaksuman Ahlulbait atau keluarga Nabi saw telah ditegaskan oleh Allah SWT melalui firman-Nya:

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذۡهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجۡسَ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِ
وَيُطَهِّرَكُمۡ تَطۡهِيرٗا

Sesungguhnya Allah hendak menghapus noda dari kalian, hai Ahlulbait, dan hendak menyucikan kalian sesuci-sucinya. (QS. al-Ahzab: 33)

Siapakah yang dimaksud dengan Ahlulbait dalam ayat yang terkenal tersebut? Hal itu dipertegas oleh Rasulullah melalui beberapa riwayat dalam hadis shahih bahwa yang dimaksud dengan ahlul bait adalah lima:

1. Rasulullah Muhammad saw.
2. Sayidina Ali bin Abi Thalib as.
3. Sayidah Fatimah az-Zahra as.
4. Al-Hasan bin Ali as.
5. Al-Husain bin Ali as.

- Kewajiban Mencintai Ahlulbait adalah Perintah Allah SWT

Kewajiban mencintai Ahlulbait merupakan perintah Allah SWT dalam Ayat Mawaddah yang berbunyi demikian:

قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ

Katakanlah (wahai Muhammad kepada kaummu): *"Aku tidak meminta imbalan apa pun atas seruanku ini selain kecintaan kepada keluargaku* (al-Qurba), *Ahlulbait-ku."*
(QS. asy-Syura': 23)

- Kewajiban Mengikuti Ajaran Ahlulbait adalah Perintah Rasulullah

Kewajiban mengikuti Ahlulbait adalah perintah Rasulullah dalam Hadis ats-Tsaqalain:

"Sesungguhnya aku tinggalkan dua hal yang sangat penting dan berharga (ats-Tsaqalain) *bagi kalian: Kitab Allah* (Al-Qur'an) *dan Keluarga* ('Itrah)*-ku, Ahlulbait-ku. Keduanya tidak akan*

pernah berpisah hingga kembali kepadaku di telaga surga (al-haudh)."[36]

"*Kutinggalkan di tengah kalian dua bekal yang sangat berharga* (ats-Tsaqalain). *Yang* pertama *adalah Kitab Allah* (Al-Qur'an), *di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya terang. Maka ambilah Kitabullah itu dan berpegang teguhlah kalian padanya. Dan yang* kedua, *Ahlulbaitku. Kalian kuingatkan kepada Allah akan Ahlulbaitku. Kalian kuingatkan kepada Allah akan Ahlulbaitku. Kalian kuingatkan kepada Allah akan Ahlulbaitku.*"[37]

- Seluruh Akidah Ahlulbait Memiliki Dasar Hukum dari Al-Qur'an dan as-Sunah

Salah satu akidah yang sering dituduhkan sebagai bid'ah adalah *tawasul.* Menurut Ahlulbait, ber-tawasul melalui Rasulullah adalah anjuran Allah SWT pada firman-Nya:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ وَلَوۡ أَنَّهُمۡ إِذ ظَّلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ جَآءُوكَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ ٱللَّهَ وَٱسۡتَغۡفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُواْ ٱللَّهَ تَوَّابٗا رَّحِيمٗا ﴿٦٤﴾

Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sekiranya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu (rasul), *lalu minta ampun kepada Allah, dan dimintakan ampun oleh Rasul,*

---

36. HR. Al-Hakim, dalam *al-Mustadrak.*

37. *Sahih Muslim,* bab *Fadha'il Shahabah,* juz 15 hal. 179.

tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (QS. an-Nisa': 64)

قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّيٓ

Aku akan mohonkan ampun buat kamu kepada Tuhanku. (QS. Yusuf: 98)

Selain tentang tawassul, beberapa akidah Ahlulbait lainnya sering dijadikan dalih perdebatan, seperti mengenai ziarah, syafaat, nikah mut'ah, menggabungkan dua salat, sujud di atas tanah, dan sebagainya. Namun ternyata seluruh akidah Ahlulbait tersebut juga bisa dipertanggung jawabkan dengan hukum agama yang jelas sumbernya, yaitu *Al-Qur'an* dan *as-Sunah*. Perselisihan yang terjadi itu disebabkan oleh karena adanya perbedaan penafsiran ayat Al-Qur'an. Sebenarnya yang demikian adalah sangat manusiawi, hanya dengan prasangka baik seharusnya tidak lantas membuat satu pihak merasa benar sendiri dan langsung mengkafirkan atau menganggap sesat pihak yang lainnya. Terlebih bila persoalannya hanya bersifat furu' bukannya ushul.

Rasulullah saw pun bersabda :

"Kalian tidak akan masuk surga sebelum kalian benar-benar beriman. Dan kalian tidak benar-benar beriman sebelum kalian saling berkasih sayang. Sukakah kalian aku tunjukkan sesuatu jika kalian mengamalkannya, niscaya akan timbul kasih sayang di antara sesamamu? Sebarkanlah salam di antara kalian!"

Seorang ulama besar pernah mengatakan:

"... setiap orang yang takut kepada Allah Swt niscaya menganggap pengkafiran terhadap orang yang mengucapkan 'La ilaha illa Allah, Muhammad rasul Allah', sebagai tuduhan yang amat besar dosa-nya,...maka hukum pengkafiran hanyalah boleh ditujukan kepada orang yang mengingkari dua kalimat syahadat dan keluar dari agama Islam secara keseluruhan."

Allah SWT berfirman dalam surah al-Maidah ayat 8:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

Dan jangan sekali-sekali kebencianmu kepada suatu kaum men-dorongmu untuk tidak berlaku adil. Berlakulah adil, sesung-guhnya keadilan itu lebih dekat kepada takwa.

Mazhab Ahlulbait meyakini *tidak ada* setitik pun kandungan elemen bid'ah atau syirik dalam akidah mereka, karena:

- Kaum pecinta Ahlulbait *tidak* menyembah kepada selain Allah SWT
- Kaum pecinta Ahlulbait *tidak* memohon kepada selain Allah SWT
- Kaum pecinta Ahlulbait *tidak* beribadah untuk selain Allah SWT

Ajaran Ahlulbait yang telah disampaikan oleh Rasulullah dan keturunan langsung beliau saw sejak lebih dari seribu tahun lalu, merupakan mazhab resmi di negara-negara Islam dan dianut oleh ratusan juta orang yang tersebar di seluruh penjuru dunia.

- Mengenai Tuduhan kepada Mazhab Ahlulbait

Dalih penghujatan dan pengkafiran kepada kaum Ahlulbait terutama didasari oleh tuduhan-tuduhan dibawah ini:

a. Bahwa mazhab Ahlulbait meremehkan agama serta melecehkan syariat, menghalalkan yang diharamkan, dan sebagainya.

b. Bahwa mazhab Ahlulbait tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar ash-Shidiq dan Umar bin Khathab.

c. Bahwa mazhab Ahlulbait telah melampaui batas dalam pencercaan terhadap pribadi Aisyah ash-Shidiq (istri Nabi saw) dengan cerita-cerita bohong.

Sayid Abdul-Husain Syarafuddin al-Musawi (1870-1957) seorang mujtahid ternama dari Irak, penulis buku terkenal *"Dialog Sunnah-Syi'ah"*, dalam buku selanjutnya *"Al-Fushul Al-Muhimmah fi Ta'lif Al-Ummah"* yang diterjemahkan dengan judul *"Isu-isu penting Ikhtilaf Sunnah-Syi'ah"* dalam Bab 11 Fatwa Pengkafiran memberi jawaban atas ketiga dalih di atas sebagai berikut:

a. *"Kaum Ahlulbait merupakan kelompok yang paling bersikap hati-hati* (ihtiyath) *dalam segala urusan agama serta paling besar penghormatannya terhadap hukum-hukum syariat. Silahkan mempelajari kita-kitab rujukan mereka, dalam ushul* (pokok-pokok), *furu'* (cabang-cabang), *tafsir dan hadis yang sedemikian banyaknya dan tersedia di mana-mana."* Bilamana seseorang mau mengikuti proses penelitian, maka dia baru akan menyadari bahwa seluruh akidah Ahlulbait bisa dipertanggungjawabkan dengan hukum agama yang jelas sumbernya, yaitu Al-Qur'an dan as-Sunah.

b. *"Kekhalifahan Abu Bakar dan Umar,* (akibat tidak dipilihnya Ali sebagai pengganti Nabi) *adalah termasuk masalah politik yang dengan lewatnya masa itu, tak ada lagi penyebab permusuhan yang terjadi antara kaum Muslim. Akibat praktis apakah yang kiranya dapat terjadi oleh sikap mempercayai atau mengingkari? Dapatkah diterima dalih untuk mengkafirkan sekelompok kaum Muslim semata-mata karena mereka mengingkari suatu politik kekuasaan masa lalu atau kekhalifahan yang telah berlalu sejak waktu amat panjang?"*

c. *"Dalam pandangan kaum Imamiyah* (Ahlulbait) *dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya, istri Nabi, Aisyah, terlalu amat suci, amat tinggi, amat jauh dan amat terhormat pribadinya daripada kemungkinan melakukan sesuatu yang dapat mengurangi kesucian dan kehormatan dirinya sebagai istri Nabi saw. Buku-buku kaum Imamiyah, yang lama maupun yang baru, merupakan saksi paling adil dan jujur mengenai hal itu. Justru pandangan tentang keharusan 'ishmah para nabi dalam ajaran ushuluddin mereka, cukup sebagai penangkal terhadap segala tuduhan keji yang dilontarkan para pencetus cerita bohong berkenaan dengan Aisyah. Begitu pula kaidah-kaidah ajaran kaum Imamiyah (Ahlulbait) menolak kemungkinan terjadinya hal seperti itu, secara akal."*

- Persamaan dan Perbedaan Mazhab Ahlulbait dan Sunni

Ahlulbait dan Sunni memiliki persamaan dalam hal *Iman dan Islam,* serta *Kitab Al-Qur'an.*

Ahlulbait dan Sunni juga sama-sama berpedoman pada *Sunah Nabi saw.* Hanya saja hadis pedoman Mazhab Ahlulbait berasal dari keluarga terdekat Nabi saw. sendiri yang diriwayatkan oleh Imam Ali bin Abi Thalib secara langsung kepada putra-putra beliau dan seterusnya melalui keturunannya, para imam Ahlulbait Nabi. Sedangkan hadis yang diikuti Mazhab Sunni berasal dari sahabat Nabi dan dirawi lebih dari 100 tahun setelah wafatnya Nabi yaitu pada masa dinasti Muawiyah.

Perbedaan utama lainnya terletak pada soal *kepemimpinan Islam* (Imamah dan Khilafah). Menurut mazhab Ahlulbait *pemerintahan Islam*, dan *kewenangan dalam pengetahuan keagamaan* adalah menjadi hak istimewa Allah yang diberikan kepada Rasulullah dan Ahlulbait beliau saw. Sementara menurut mazhab Sunni, kepemimpinan umat dipilih secara demokrasi melalui *penunjukan oleh masyarakat manusia*, dan pada umumnya kepemimpinan itu memisahkan antara urusan politik dan keagamaan.

Perbedaan-perbedaan lainnya hanya furu'iyyah yang tak ubahnya dengan perbedaan internal antar mazhab Sunni (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali). *Syaikh Muhammad al-Ghazali* mengatakan bahwa perbedaan Sunni dan Ahlulbait bahkan lebih kecil jika dibanding perbedaan antara mazhab Sunni Syafi'i dan Hanafi.

- Kilasan Sejarah Islam dan Ahlulbait Nabi saw

  Secara kronologis dapat diringkas sebagai berikut:

1. Era Pra Nabi

   Karena menginginkan pengaruh dan kekuasaan, Umayah mengadu keutamaan dengan Hasyim (ayah Abdul Muthalib,

kakek Nabi). Umayah kalah dan harus menyingkir dari Mekah menuju Syam.

2. Era Nabi

   Seorang cucu Umayah, Abu Sufyan, terus menerus memerangi Islam yang dipimpin Nabi. Ketika Islam semakin kuat, Abu Sufyan menyatakan masuk Islam dan meminta ampun kepada Nabi saw. Nabi yang mulia mengampuni Abu Sufyan.

3. Era Pasca Nabi

   Muawiyah, anak Abu Sufyan, memerangi kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Ketika Sayidina Ali terbunuh, Muawiyah bin Abu Sufyan mengambil alih pemerintahan al-Hasan bin Ali melalui perjanjian yang diingkarinya sendiri. Al-Hasan as kemudian dibunuhnya dengan racun.

4. Yazid, anak Muawiyah, naik tahta setelah diwariskan oleh ayahnya. Karena al-Husain as menolak berbaiat (menyatakan kesetiaan) kepada Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan, maka beliau dan pengikutnya dibunuh secara keji di padang Karbala pada hari 'Asyura.

5. Meski membenci Rasulullah saw dan Ahlulbait as, namun dinasti Muawiyah tetap mengadopsi ajaran Islam sebagai *manuver politik* guna *melanggengkan kekuasaannya*. Menurut sejarah Islam, untuk keperluan tersebut Muawiyah telah melakukan berbagai langkah strategis, antara lain sebagai berikut:

   - Terus melakukan perluasan daerah kekuasaan dan melakukan pembersihan atau pembunuhan terhadap Ahlulbait

Nabi saw serta penindasan pada para pecintanya sehingga mereka harus menyingkir keluar wilayah Arab.

- Mengharuskan penghujatan terhadap Imam Ali as dan keturunannya pada setiap mimbar salat Jum'at dan pada setiap pertemuan resmi lainnya.
- Menghilangkan segala sesuatu yang ada kaitan atau referensinya kepada Ahlulbait Nabi saw.
- Membuat hadis-hadis palsu yang memuliakan dirinya sendiri (sebagai contoh, dalam *"History of Caliphs"* oleh Rasul Ja'farian, ditulis adanya hadis yang menyebutkan bahwa Nabi saw bersabda, *"Dalam pandangan Allah, wakil atau pelindung itu ada tiga: Malaikat Jibril, Muawiyah dan aku."* Hadis-hadis seperti ini sudah dibahas secara rinci oleh Ibn Asakir, *Mukhtazar Tarikh Dimasyq*, jilid 25, hal. 5-16).

6. Pembersihan Ahlulbait as dan para pengikutnya secara terus menerus oleh Dinasti Muawiyah dan dilanjutkan oleh dinasti Abbasiyyah, demi untuk mengamankan pemerintahan mereka. Para imam keturunan al-Husain as sampai dengan imam ke-11 Hasan al-Askary as, seluruhnya syahid dibunuh penguasa. Kecuali Imam ke-12 Muhammad al-Mahdi yang ghaiban hingga sekarang dan akan muncul kembali pada saatnya nanti. Para pengikut (syi'i) Ahlulbait terpaksa hijrah guna menghindari penindasan penguasa, mereka berpencar ke seluruh penjuru dunia bahkan sampai ke Nusantara (Indonesia).

Bagi kaum pecinta Ahlulbait, kronologis di atas menunjukkan keberhasilan Bani Umayah dengan Dinasti Muawiyah-nya dalam mengambil alih tampuk pemerintahan, yang memang diinginkannya sejak dulu kala itu, dari Rasulullah dan keluarga beliau dengan cara yang *kejam* dan *tanpa rasa hormat* sedikit pun. Hal mana dilakukan *tanpa mempedulikan* bahwa Nabi Muhammad saw adalah Rasul yang sangat dicintai Allah (yang kepada beliau Allah SWT serta para malaikat pun bersalawat) dan bahwa putri serta cucu-cucu Nabi, al-Hasan as dan al-Husain as, adalah manusia-manusia yang teramat dicintai oleh beliau saw.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ
وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٥٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan.
(QS. al-Ahzab: 57)

Bahwa meskipun *warna* dan *sejarah* Islam kemudian diubah oleh dinasti Muawiyah menjadi versi penguasa sesuai kebutuhan untuk mempertahankan pengaruhnya, namun para Imam Ahlulbait terus melaksanakan tugas syiar Islam meski akhirnya kesemuanya harus menemui kesyahidan. Sejarah Ahlulbait bukan sekadar hikayat belaka, karena seluruh *ajaran-ajaran*, *kitab-kitab* serta *peninggalan-peninggalan lainnya* termasuk *makam-makam* para imam yang senantiasa ramai dikunjungi peziarah merupakan fakta sejarah yang tidak dapat diingkari dan dapat dibuktikan secara nyata sampai sekarang.

- Mazhab Ahlulbait Bukan Mazhab Minoritas

Peristiwa-peristiwa monumental di dunia dalam tiga dasa warsa terakhir ini telah membuka mata generasi masa kini bahwa ternyata penganut Ahlulbait merupakan mayoritas di paling tidak dua negara besar Islam. Secara keseluruhan jumlah kaum pecinta Ahlulbait memang lebih sedikit dari jumlah penganut Sunni. Tetapi bila dilihat dari sudut pandang jumlah penganut dari masing-masing mazhab yang berbeda yakni Hanafi, Syafi'i, Maliki, Hambali, dan Ja'fari (Ahlulbait), maka tampak jelas bahwa mazhab Ahlulbait *bukan* sebuah mazhab minoritas karena mazhab Ja'fari adalah satu dari lima mazhab utama di dunia tersebut.

- Wejangan Pendiri Mazhab Sunni, Imam Syafi'i, Lewat Bait Syairnya

Wahai, Ahlulbait Rasulullah
cinta kepada kalian adalah kewajiban
yang diturunkan Allah dalam Al-Qur'an
cukuplah bukti betapa tinggi nilai kalian
Tiada sah salatnya
bagi orang yang salat
tanpa Salawat ...

Dalih-dalih yang melandasi wejangan pendiri mazhab Sunni untuk mewajibkan kecintaan dan penghormatan umat kepada Ahlulbait adalah Al-Qur'an dan hadis di bawah ini:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَـٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya ber-salawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian ber-salawat untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan baginya. (QS. al-Ahzab: 56)

Dan ketika sahabat bertanya bagaimana cara ber-salawat, Nabi saw menjawab:

"Ya Allah, berikanlah rahmat-Mu kepada Nabi Muhammad dan keluarga (Ahlulbait) *Muhammad." ("Allahumma shalli 'ala Muhammad wa ali Muhammad.")*

- Perjalanan Duka Sepanjang Masa

Melalui beberapa uraian tafsir dari sekian banyak firman Allah sebagaimana dituliskan oleh Prof. DR. M. Quraish Shihab dalam bukunya, *"Tafsir al-Mishbah"*, kita akan bisa semakin meyakini bahwa Rasulullah Muhammad saw adalah:

- Manusia yang merupakan rahmat Allah
- Manusia yang paling dikasihi Allah
- Manusia yang paling berjasa pada manusia dan semesta alam berikut isinya
- Manusia yang menurut Allah SWT harus dihormati secara sempurna dan tidak boleh disakiti hatinya.

Referensi untuk hal di atas antara lain pada firman-firman berikut:

- QS. al-Anbiya': 107
- QS. Ali 'Imran: 159
- QS. al-Ahzab: 56

- QS. at-Taubah: 128
- QS. asy-Syura': 23
- QS. al-Maidah: 32
- QS. al-Hujurat: 1-2
- QS. an-Nur: 62-63
- QS. al-Qalam: 4
- QS. al-Ahzab: 57 dan,
- Hadits ats-Tsaqalain (Sahih Muslim, Bukhari, dan lain-lain).

Manusia terbentuk dari elemen-elemen *akal, qalbu* dan *nafs*. Apabila *seseorang* menjadi Muslim atau menjadi Mukmin karena jasa atau seruan seorang Rasul suci yang telah memperkenalkannya kepada Allah SWT dan ajaran-ajaran Islam, namun ternyata bukannya rasa hormat dan cinta yang dia persembahkan kepada Rasul saw sebagai manifestasi rasa syukur dan terima kasihnya, melainkan malah dibalasnya dengan sikap permusuhan serta rangkaian pembunuhan turun temurun pada keluarga Rasul saw yang teramat dicintai beliau, maka hal itu tentu akan menimbulkan pertanyaan dalam diri kita masing-masing seperti di bawah ini:

a. Apakah perbuatan keji seseorang tersebut berlandaskan *akal* (logika) dan *qalbu* (hati nurani), atau semata-mata hanya berlandaskan *nafs* saja?

b. Apakah seseorang itu mengira bahwa sikap dan perbuatan kejinya itu *tidak akan menyakiti hati* Rasul saw, karena Rasul telah wafat pada saat terjadinya setiap peristiwa-peristiwa pembunuhan itu?

c. Apakah sikap dan perbuatan kejiinya itu memang *pantas* (sesuai dengan *Akhlak* dan *Adab*) untuk dilakukan terhadap makhluk Allah yang termulia?

Sungguh ironis, sementara Allah SWT begitu mencintai dan menghormati Rasul-Nya, segolongan manusia pembenci Nabi saw yang mengaku Islam senantiasa menyakiti hati Rasulullah dengan cara menista dan membunuhi keturunan Rasulullah yang dicintai beliau saw sepanjang masa.

Mengapa peristiwa demi peristiwa yang pedih itu bisa berkelanjutan selamanya, lalu siapakah yang bertanggung jawab? *Wallahu a'lam*. Perjalanan duka Nabi dan Ahlulbait beliau saw sungguh menjadi teramat panjang karenanya.

2. Marilah Kita Bertanya tentang 3 Perkara kepada Nurani Kita

- Mungkinkah seseorang akan dimasukkan ke dalam neraka hanya karena ia sangat menghormati Rasulullah saw dan Ahlulbait beliau, menyukai ajaran-ajarannya yang sejuk dan lembut, yang lebih bisa menghanyutkan jiwa seseorang ke dalam telaga kerinduan dan kecintaan yang sangat intens *kepada Allah SWT?*
- Mungkinkah seseorang akan dimasukkan ke dalam neraka karena sangat mengasihi keluarga Rasulullah saw, para Imam Ahlulbait as yang ditugaskan oleh Nabi saw untuk menjaga cahaya penerang bagi umat manusia sepeninggal beliau saw, sementara umat masih memerlukan kontinuitas tuntunan agar bisa bercocok tanam dengan baik di dunia

ini (yang menurut Rasulullah saw adalah sepetak ladang akhirat) sebagai persiapan untuk *menghadap Allah SWT* kelak?

- Mungkinkah seorang pengucap kalimah syahadat akan menjadi sesat atau kafir hanya karena setiap malam ia senantiasa menyisihkan waktu untuk merintih, melantunkan doa-doa dari lembaran suci Imam as Sajjad as yang meng-ekspresikan totalitas penghambaan diri *pada Allah SWT* serta pendambaan untuk bisa meraih *mahabbah* (cinta) dan *maghfirah* (ampunan)-*Nya?*

Sambil merenungi pertanyaan-pertanyaan di atas, barangkali dapat sekalian menghayati makna firman Allah ini:

أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ

Ingatlah, hanya dengan (berzikir) *mengingat Allah, hati menjadi tenteram.* (QS. ar-Ra'd: 28)

3. Penutup: Dakwah Bil Hal dan Persatuan Umat

Latar belakang pertentangan dan penghujatan pada mazhab Ahlulbait sudah jelas ***bukan soal keagamaan***, namun lebih disebabkan pada soal ***politis***. Semoga pihak-pihak yang kini memahami bisa saling menghargai perbedaan-perbedaan yang ada yang pada kenyataannya juga tidak merugikan masing-masing pihak dalam melaksanakan amal ibadahnya sehari-hari. Dengan hati bersih serta tidak merasa benar sendiri itulah, maka semoga mimpi persatuan umat Islam di Indonesia akan bisa terwujud melalui semangat *amar ma'ruf nahi munkar.*

Bagi mereka yang *tidak ber-politik,* semoga *ber-taqarrub* (mendekatkan diri) pada Allah menjadi lebih utama dari pada memusuhi sesama umat Islam. Dari pada sibuk merumuskan dalih-dalih untuk *me-legitimasi* permusuhan antar sesama umat yang bisa mengakibatkan meningkatnya fanatisme dan pada gilirannya menghalalkan yang tidak halal seperti mengalirkan darah sesama pengucap syahadat yang tidak bersalah, tidak mungkinkah kita berbuat sesuatu yang lebih bermanfaat dan lebih mulia di ladang akhirat ini dengan:

a. ***Menggalang Persatuan Umat Islam*** dengan cara mendahulukan *Akhlak Islami* dari *Fanatisme Golongan,* demi menghindari dominasi pengaruh pihak asing di luar Islam yang semakin nyata keinginannya untuk mengatur kedaulatan agama, bangsa dan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

b. ***Melaksanakan Dakwah Bil Hal*** yaitu gerakan mengajak pengamalan kebajikan dalam *Perbuatan Nyata,* khususnya dalam berbagai wilayah kemanusiaan, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain, bagi mereka yang sangat membutuhkan.

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Orang-orang Mukmin itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. al-Hujurat: 10)

مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعًا

Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) *orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.* (QS. al-Maidah: 32)

Sungguh sangat bertolak belakang dengan impresi penulis sebelumnya, ternyata hasil studi tentang sejarah dan ajaran Ahlulbait telah memberikan gambaran yang penuh *kesejukan, cinta* dan *duka*. Juga, ajaran Ahlulbait sangat bisa dipahami sebagai ajaran yang benar-benar *rasional*. Jauh sekali dari bayangan wajah garang, radikal dan nuansa teror seperti yang sejak lama selalu di-ilustrasikan dan disebarluaskan oleh pihak luar, terutama Barat.❖
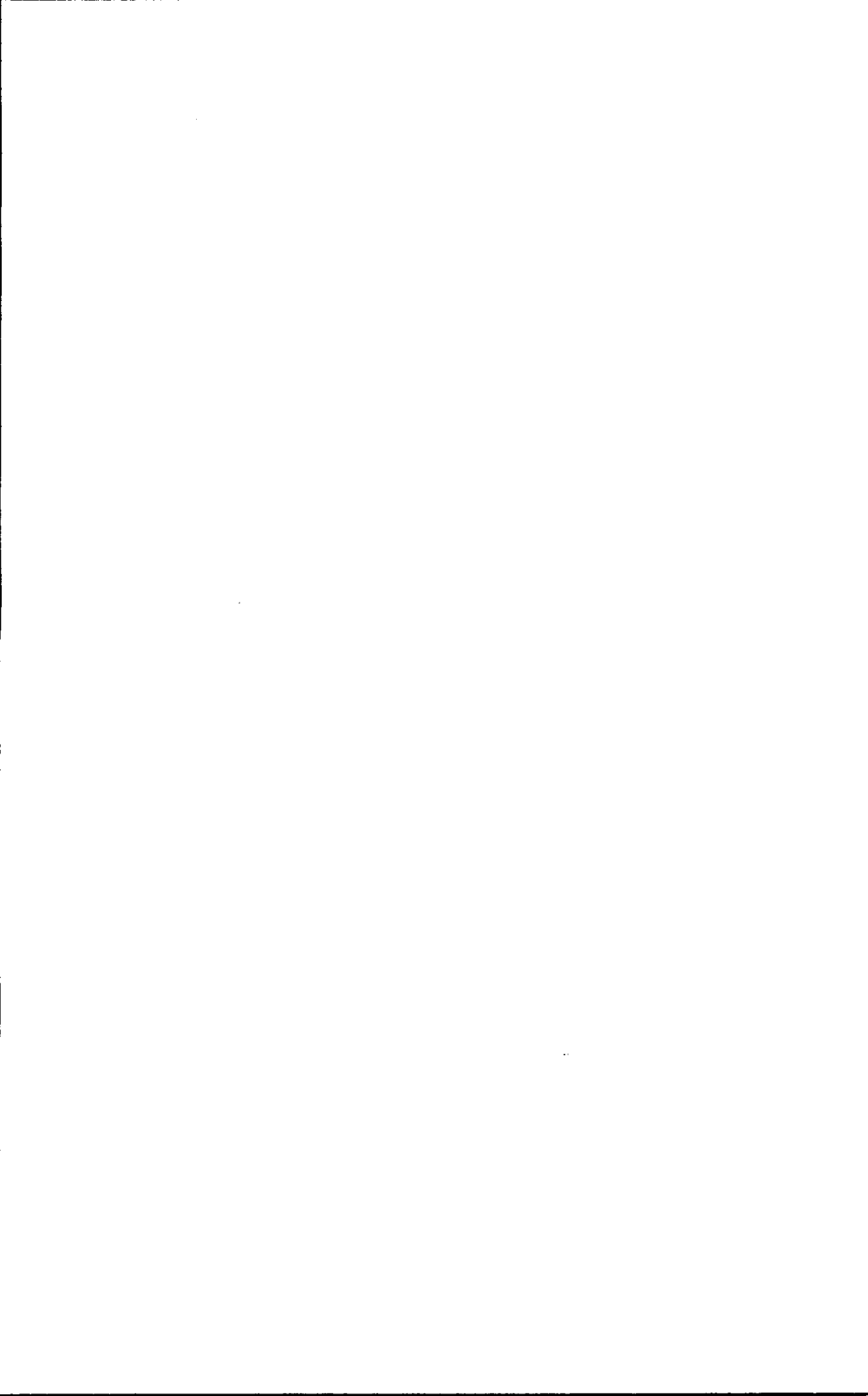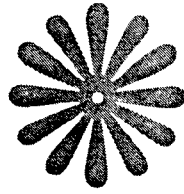
PUISI

Akhirnya, di celah-celah senja merah entah kapan entah di mana, seseorang tiba-tiba tertegun ketika terkilas pada matanya kilauan doa munajat yang diuntai oleh Imam Ali Zainal Abidin bin Husain as-Sajjad dalam sebuah kitabnya, *ash-Shahifah as-Sajjadiyyah* yang indah itu. Ia hanya sanggup merundukkan wajahnya dalam-dalam, merenung, lalu luruh dalam ingatannya pada rangkaian rahasia sabda Nabi suci saw yang bunyinya begini:

"Di Hari Kiamat nanti ada sekelompok orang yang terlihat kedudukannya seperti malaikat dan nabi karena mulianya. Ketika ditanya, mereka menjawab: 'Kami bukan malaikat atau nabi, kami adalah umat Muhammad saw, kami mendapat kedudukan yang mulia ini bukan karena banyaknya salat atau puasa. Kami tetap salat setiap hari, tetapi setiap mendengar nama Muhammad dan keluarganya, air mata kami menetes di pipi kami...'"

Namun, ketika rohnya terus berkelana melewati musim demi musim yang pernah ditemui dan dialaminya dulu di berbagai peristiwa masa lalu yang kelabu itu, maka sampailah ia akhirnya di ujung firman Allah yang membuat tubuhnya gemetar seketika:

فَلْيَضْحَكُوا۟ قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا۟ كَثِيرًا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan.
(QS. at-Taubah: 82)

Ia masih tenggelam dalam kegentaran dan kesunyian itu, ketika terdengar lirih suaranya sendiri:

"Aku cuma anak manusia seperti yang lainnya saja
berasal entah dari tanah-tanah selatan, timur, atau utara
aku bukan seorang ulama ahli agama bertatakrama bijak
yang bisa melerai pertengkaran antara batu-batu di bukit itu
dengan karang di tengah kedalaman samudera
aku juga bukan dokter yang biasa menolong orang banyak
yang padanya orang-orang sangat mengagumi jas putihnya
aku bukan siapa, bukan pejabat, bukan panglima, bukan saudagar,
yang sering terkejut ketika tiba-tiba:
sudah hampir habis semua waktunya

aku cuma anak manusia biasa seperti yang lainnya
yang punya satu keinginan saja, yang terdengar
sepertinya sederhana:

aku ingin bisa mencintai Allah dengan setulus-tulus cinta
karena Dia yang menciptakanku,
hanyalah Dia masa depanku

sebetulnya, aku masih belum paham benar bagaimana caranya
menyentuh warna-warni bianglala di langit senja itu
selagi matahari dan air telaga masih setia
menemani di tepi-tepinya
barangkali ia mau mengantarku pada kerlip-kerlip cahaya-Nya
barangkali ia mau mengajakku mengintip lentera-lentera-Nya
yang apinya bisa menyala terang menyilaukan
tanpa mesti disentuh oleh minyak sekalipun
aku benar-benar ingin ia membawaku entah ke mana
untuk meraih setetes saja maghfirah dan mahabbah itu
yang bisa kulakukan sekarang cuma bersenandung saja
di sisi pohon yang-liu atau di bawah dahan-dahan cemara
melantunkan munajatku, dzikirku, dengan amat saksama
seperti yang pernah diajarkan Imam as-Sajjad
sambil menembangkan selarik kidung cinta:
rinduku pada-Mu, ya Allah, ya Rabbi
salawat bagimu, ya kekasih Allah, ya Nabi suci
dengan lembut dan lirih sekali
sungguh, seperti pesan-Nya waktu dulu itu
ketika aku masih kecil di kota tua kelahiranku

sampai kapan pun aku tak akan pernah mau peduli
sekelompok orang akan berteriak-teriak, berguling-guling,
tersedu-sedan, meloncat-loncat, mengamuk lalu kesurupan

lalu menghujat lalu menyesat-nyesatkan lalu mengancamku
biar saja, tak akan mau aku menghentikan cara-caraku
mengirim munajatku, zikirku, salawatku, ke langit biru,
ke segenap penjuru angin, ke lembah-lembah cahaya,
ke alam semesta, ke mana saja entah aku tak tahu

semoga saja pada suatu hari yang sunyi nanti
roh-ku bisa menyelinap dengan pelan-pelan sekali
di sela-sela ranting cuaca dan sumilir angin kemarau
di antara embun pagi pada pucuk-pucuk dedaunan
dan tirai kabut dataran tinggi ridha Allah

semoga pada suatu hari yang sunyi nanti, ya Rasulullah
tiba-tiba berpendar syafaatmu di atas genangan air
yang mengalir dari celah hatiku dan celah dukaku
sehingga akhirnya kakiku pun boleh melangkah masuk
ke pelataran teduh musim semi rahmat Allah
untuk menerima setetes saja maghfirah dan mahabbah itu
agar bisa kulanjutkan perjalananku ke arah barat
di bawah gerimis kecil dan merahnya senjakala
yang bakal menandai berakhirnya sudah
musim kemarau yang panjang

Ilahi,
tebarilah serambi rumah dan tanah pekaranganku
dengan pesona rahman guguran daun-daun hidayah-Mu
yang luruh bersama air mata penyesalan atas segala kelalaianku
Ilahi, maafkan aku, maafkan aku ...

ya Allah,

penuhilah segenap ragaku, jiwaku,

dengan rasa cinta dan rindu pada-Mu

dengan keimanan dan keyakinan pada-Mu

dan dengan rasa takut akan berpisah dari-Mu."❖

Jakarta, Maret 2006

B. Irawan Massie
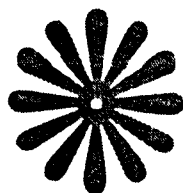
DAFTAR PUSTAKA

1. A. Rahman Zainuddin, Afadlal, Dhurorudin Mashad, Erni Budiwanti, M. Hamdan Basyar, Riza Sihbudi, *"Syi'ah dan Politik di Indonesia: Sebuah Penelitian"*. Kerja sama antara Puslitbang Politik dan Kewilayahan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PPW-LIPI) dengan Penerbit Mizan, Jakarta, 1421 H/Agustus 2000 M.
2. Abbas Azizi, *"Allah pun Bersalawat kepada Nabi: Rahasia & Keberkahan Salawat atas Nabi Muhammad saw"*. Penerjemah: Ahmad Ghozali. Penerbit: Zahra Publishing House, Jakarta, Zulkaidah 1426 H/Desember 2005 M.
3. Abdul Hamid Judah as-Sahhar, *"Sirah Rasulullah (1-12)"*, Maktabah Mishr, Mesir. Penerjemah: Hasan Edrus, dalam judul *"Sejarah Nabi Muhammad (Periode Mekah)"*, Penerbit Mizan, Bandung, Syawal 1419 H/Februari 1999 M.

4. Abdul Hamid Judah as-Sahhar, *"Sirah Rasulullah (13-24)"*, Maktabah Mishr, Mesir. Penerjemah: Hasan Edrus, dalam judul *"Sejarah Nabi Muhammad (Periode Madinah)"*, Penerbit Mizan, Bandung, Syawal 1419 H/Februari 1999 M.
5. Aboe Bakar Atjeh, *"Aliran Syi'ah di Nusantara"*, Jakarta: Islamic Research Institute, 1977.
6. Al-Imam Abdul-Husain Syarafuddin al-Musawi, *"Al-Fushul al-Muhimmah fi Ta'lif al-Ummah"*, Najaf, Irak, 1967. Penerjemah: Mukhlis, B.A., dalam judul *"Isu-isu penting Ikhtilaf Sunnah-Syi'ah"*, Penerbit Mizan, Bandung, 1416 H/ April 1996 M.
7. Al-Imam Abdul-Husain Syarafuddin al-Musawi, *"Al-Muraja'at"*, 1983. Penerjemah: Muhammad al-Baqir, dalam judul *"Dialog Sunnah-Syi'ah"*, Penerbit: Mizan, Bandung 1421 H/ Februari 2001 M.
8. Al-Ustadz As'ad 'Abud, *"Shahifah Fathimiyyah"*, Alih Bahasa: Jalaluddin Rakhmat, M. Taufiq Ali Yahya, dalam judul *"Shahifah Fathimiyyah, Do'a-do'a suci puteri Nabi"*, Penerbit: Muthahhari Press, Bandung, 1423 H/Mei 2002 M.
9. Ahmad al-'Usairy, *"Sejarah Islam"*, Penerjemah: H. Samson Rahman, MA, Penyunting: Harlis Kurniawan, SS. Penerbit: Akbar - Eka Media Sarana, Jakarta, 1424 H/ September 2003.
10. Ali Nazari Munfarid, *"The Story of Karbala"*, 2001. Penerjemah: Sayid Husein 'Alamdar dan Mustajieb, dalam judul *"Karbala: Kisah kesyahidan cucu Rasul saw al-Husain as"*, Penerbit: Mitra Zaman, Jakarta, 1426 H/Februari 2005 M.

11. Alwi Husein, Lc, *"Keluarga yang disucikan Allah"*, Penerbit: Lentera Basritama, Jakarta, 1421 H/Maret 2001 M.

12. DR. Ali Syariati, *"Fatimah is Fatimah"*, 1980. Penerjemah: Muhammad Hashem Assagaf, dalam judul *"Fatimah az-Zahra: Pribadi agung putri Rasulullah"*, Penerbit: Yayasan Fatimah, Jakarta, 1421 H/Maret 2001 M.

13. DR. Azyumardi Azra, Rektor Universitas Islam Negeri-Syarif Hidayatullah, Jakarta. *"Setelah Ali, tak ada Khilafah"*. Tabloid Republika. Jakarta, 3 Maret 2006.

14. DR. Muhammad al-Tijani al-Samawi, *"Thumma Ihtadaitu"*, Beirut, Libanon. Penerjemah: Husein Shahab, MA, dalam judul *"Akhirnya kutemukan Kebenaran*, Penerbit: Pustaka Pelita, Bandung, September 1997 M.

15. Dr. O. Hashem, *"Syi'ah Ditolak, Syi'ah Dicari"*, Penerbit: Pusat Penelitian Islam al-Huda, Jakarta, Juni 2000 M.

16. H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *"Keagungan Rasulullah Saw & Keutamaan Ahlulbait"*, Penerbit: Pustaka Hidayah, Bandung, 1422 H/April 2001 M.

17. H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *"Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw."*, Penerbit: Pustaka Hidayah, Bandung, 1427 H/Juli 2006 M.

18. Husain Mazhahiri, *"Imam Mahdi: Figur Keadilan"*. Editor: Jaffar al-Jufri. Penerbit: PT Lentera Basritama, Jakarta, 1421 H/September 2000 M.

19. Ibrahim Amini, *"Al-Imam al-Mahdi, The Just Leader of Humanity"*. Ansariyan Publication, Teheran, Iran, 1997. Pener-

jemah: Arif Mulyadi & R. Hikmat Danaatmaja, S.Pd. dalam judul *"Imam Mahdi, Penerus kepemimpinan Ilahi"*. Penerbit: Islamic Center Jakarta, 1423 H/Oktober 2002.

20. Imam Ali Zainal Abidin, *"Shahifah Sajjadiyyah"*, Alih Bahasa: Jalaluddin Rakhmat, dalam judul *"Shahifah Sajjadiyyah, Gita suci keluarga Nabi"*, Penerbit: Muthahhari Press, Bandung, 1423 H/Juni 2002 M.
21. Imam al-Ghazali, *"Mukasyafah al-Qulub: al-Muqarrib ila Hadrah 'Allam al-Ghuyub fi 'ilm at-Tashawwuf"*, Penerjemah: Irwan Kurniawan, dalam judul *"Menyingkap Hati menghampiri Ruhani"*, penerbit: Pustaka Hidayah, Bandung 1420 H/Juni 1999 M.
22. Jalaluddin Rakhmat, *"Dahulukan Akhlak di atas Fikih"*. Penerbit: Muthahhari Press, Bandung, 1423 H/Agustus 2002 M.
23. Jalaluddin Rakhmat, *"Rintihan Suci Ahli Bait Nabi"*. Penerbit: PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1420 H/Mei 1999 M.
24. Karen Armstrong, *"Islam: A Short History"*, London 2001. Penerjemah: Fungky Kusnaendy Timur, dalam judul *"Islam: Sejarah Singkat"*. Penerbit: Penerbit Jendela, Yogyakarta, September 2002 M.
25. Khalid Muhammad Khalid, *"Kehidupan Para Khalifah Teladan: Lembar Faktual tentang Lima Negarawan Muslim"*. Pustaka Amani, Jakarta, 1995 M.
26. Kumpulan Makalah Seminar Nasional tentang Syi'ah, *"Mengapa kita menolak Syi'ah"*, Penerbit: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LIPPI), Jakarta, 1423 H/Maret 2002 M.

27. Lajnah al-Ta'lif Muassasah al-Balaqh, *"Ahl al-Bayt: Maqamu-hum wa Manhajuhum wa Masaruhum"*, Iran. Penerjemah: Abdur Rauf, MA, dalam judul *"Mengenal lebih jauh Ahlul Bait"*, Penerbit: Islamic Center Jakarta, Agustus 2002 M.

28. M. Quraish Shihab, " *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* ", Penerbit Lentera Hati, Jakarta 1424 H/2003 M.

29. Muhammad bin 'Alawi bin 'Abbas al-Maliki al-Hasani, *"Tariikh al-Hawadits wa al-Ahwal an-Nabawiyyah"*, 1995. Penerjemah: H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, dalam judul *"Ringkasan Sejarah Nabi Muhammad Saw."*, Penerbit: Pustaka Hidayah, Bandung, Muharam 1422 H/2001 M.

30. Muhammad Jawad Mughniyah, *"al-Fiqh 'ala al-Madzhib al-Khamzah"*, Beirut, Libanon. Penerjemah: Masykur A.B., Afif Muhammad, Idrus al-Kaff, dalam judul *"Fiqih Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali"*, Penerbit: Lentera, Jakarta 1426 H/Maret 2005 M.

31. Muhammad Muhammadi, *"Dasthan Ha-i Nahjul Balaghah"*, Teheran, Iran, 1993M. Penerjemah: Najib Husain Alaydrus, dalam judul *"Kisah-kisah bertabur hikmah Nahjul Balaghah"*, Penerbit: Cahaya, Bogor, 1423 H/Mei 2002 M.

32. Muqatil bin Athiyyah al-Bakri, *"Dialog Mazhab: Debat Terbuka Ulama Sunnah-Syi'ah"*. Penerjemah: Abu Mirza, Penerbit: Marja, Bandung, September 2001 M.

33. Murtadha Muthahhari, *"Glimpses of Nahj al-Balaghah"*. Penerjemah: Arif Mulyadi, dalam judul *"Tema-tema pokok*

Nahj al-Balaghah". Penerbit: Islamic Center Jakarta, Agustus 2002 M.

34. Murtadha Muthahhari, *"Hikamt-ha va Andaruz-ha"*, Tehran, Iran. Penerjemah: Ahmad Subandi, dalam judul *"Jejak-jejak Ruhani"*. Penerbit: Pustaka Hidayah, 1416 H/Mei 1996 M.
35. Nashir Makarim Syirazi, *"Aqa'iduna"*, Qum, Iran, 1417 H. Penerjemah: Umar Shahab, MA dalam judul *"Inilah Aqidah Syi'ah"*, Penerbit: Al-Huda, Jakarta, 1423 H/2002 M.
36. Rasul Ja'farian, *"History of Caliphs: From The Death of The Messenger(s) to the Decline of the Umayyad Dynasty 11-132 AH (Political History of Islam-2)"*, Ansariyan Publications, Qum, 2003M. Penerjemah: Ilyas Hasan, Penyunting: Muhammad Syahrir & Syarif Ja'fari, dalam judul: *"Sejarah Islam"*. Penerbit: PT. Lentera Basritama, Jakarta, 1425 H/ Agustus 2004 M.
37. Sayyid Ahmad asy-Syulaimi, *"Khithabu Amiril Mu'minin, Aliyubnu Abi Thalib wa Karamallahu Wajhahu"*, Kairo. Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, Masnur Hamzah, Sulthoni Yusuf, dalam judul *"Kumpulan khotbah Ali bin Abi Tahlib ra"*. Penerbit: Gema Insani Press, Jakarta, 2001 M.
38. Sayyid Mahdi Ayatullah, *"Ma'al Ma'shumin"*. Penerjemah: Ali bin Yahya, dalam judul *"Kisah-kisah Manusia Suci"*, Qum, Iran. Penerbit: Pustaka Zahra, Jakarta, 1425 H/ Januari 2005 M.
39. Sayid Muhammad Ridha Hijaz, *"The Concept of Love in the Shi'i Creed"*. Penerjemah: Akmal Kamil, dalam publikasi

Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam Al-Huda, Penerbit Islamic Center Al-Huda, Jakarta, 2001 M.

40. Syaikh Abdul Husain al-Amini, *"Al-Ghadir"*. Penerjemah: Hasyimi Muhammad Alatas (saduran beberapa juz dari kitab tersebut), dalam judul: *"Ali bin Abi Thalib: Sang Putra Ka'bah"*, Penerbit: Al Huda, Jakarta, 2003 M.
41. Syaikh 'Abdul Qadir Jailani, *"Al-Fath ar-Rabbani wa al-Faidh ar-Rahmani"*. Beirut, 1988. Penerjemah: Arief B. Iskandar, dalam judul: *"Percikan Cahaya Ilahi: Petuah-petuah Syaikh 'Abdul Kadir Jailani"*. Penerbit: Pustaka Hidayah, Bandung. Muharam 1422 H/April 2001 M.
42. Syaikh Fadhlullah al-Ha'iri, *"Al-Imam 'Ali: Al-Mukhtar min Bayanihi wa Hikamihi"*, London 1408 H/1998 M. Penerjemah: Tholib Anis, dengan judul: *"Tanyalah Aku sebelum Kau Kehilangan Aku"*, Penerbit: Pustaka Hidayah, Bandung, 1426 H/ Januari 2005 M.
43. Syaikh Muhammad Mahdi al-Ashify, *"Al-Hubb Al-Ilahiy fi Ad'iyah Ahl Al-Bayt"*. Penerjemah: Ikhlash, Irwan, Husain Al-Kaf, Musa Al-Kazhim, dengan judul *"Muatan Cinta Ilahi dalam Do'a-do'a Ahlul Bayt"*, Penerbit: Pustaka Hidayah, Bandung, 1416 H/ Januari 1996 M.
44. Syamsul Rijal Hamid, *"Buku Pintar Agama Islam"*, Edisi Senior. Penerbit: Penebar Salam, Jakarta, 1420 H/Juli 1999.
45. WOFIS, Dewan Ulama Organisasi Dakwah Islam, *"A Brief History of the Fourteen Infallibles."* Teheran, 1984. Penerjemah: Drs. Yudi Nur Rahman, dalam judul *"14 Manusia Suci"*. Penerbit: Pustaka Hidayah, Bandung, 1421 H/Oktober 2000 M.
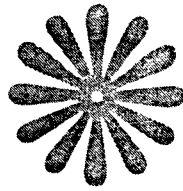
TENTANG PENULIS

B. Irawan Massie dilahirkan pada tanggal 24 Oktober 1947 di Jogya. Ia tidak memiliki pendidikan agama Islam secara khusus, hanya lewat bangku sekolah formal sejak masa kecilnya di Solo, lalu rajin membaca literatur secara aktif sampai sekarang. Latar belakang pendidikannya di bidang hukum, management dan finance diperolehnya dari *Universitas Indonesia, Woodbury University, California*, dan *University of Tennessee, USA*. Memiliki pengalaman kerja sebagai senior executive di *American Express Bank* dan *Citibank*, serta terakhir sebagai President Director & CEO *PT. Bakrie Capital Indonesia (Holding Company)*. Menyukai puisi, salah satu bukunya yang berjudul *Rumah Kecil di bawah Matahari* pernah diterbitkan dengan pengantar oleh penyair Taufiq Ismail.

Ketika memasuki masa pensiun di awal 2004, ia memilih beraktivitas di jalur kemanusiaan, keagamaan, dan pendidikan anak melalui sebuah *yayasan sosial keagamaan* yang telah didirikan dan

dipimpinnya sejak tahun 1996. Menyaksikan hiruk pikuk anarki serta keserakahan yang memecah belah persatuan umat, kesewenang-wenangan antar sesama terutama terhadap wanita dan anak-anak, tayangan televisi yang sarat dengan nuansa sadistik, pornografik dan syirik, tayangan perkelahian antar wakil rakyat dan sebagainya, maka sebuah majelis taklim *lintas mazhab* yang mematri kesejukan ajaran Ilahiyah dengan karakter kerukunan dan persaudaraan umat serta anti kekerasan yang sudah sejak lama diselenggarakannya secara regular itu kini semakin diintensifkan. Ia juga mengembangkan program *pendidikan akhlak* yang didesain untuk anak-anak usia dini.

Melalui berbagai program yayasan ia menerapkan konsep *dakwah bil hal (Ajakan melakukan kebajikan dalam Perbuatan Nyata)* dengan menggerakkan rekan-rekan jamaah untuk berpartisipasi secara konkrit membantu dhuafa, anak yatim serta anak pengungsi, dalam skala yang disesuaikan dengan kemampuan dan keikhlasan masing-masing. Pernah ditegaskan olehnya bahwa perajut dan fondasi kejayaan umat Islam adalah akhlak, sebab hampir seluruh kandungan Al-Qur'an bermuatan akhlak. Oleh karena itu dengan mengharap ridha Allah SWT langkahnya lalu disederhanakan, tidak mau bermacam-macam, sebab jika tidak malah akan membuat bingung sendiri. Yaitu, *(a) mendahulukan akhlak di atas fanatisme golongan,* dan *(b) mendahulukan kerukunan dan persaudaraan umat untuk persatuan Islam.* Ditambah yang sebelumnya tadi, *dakwah bil hal.* Insya Allah.